

**LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR
MATEMATIKA (*DYSCALCULIA*) DI SD NEGERI GIWANGAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh
Rufaida Aristya Choirunnisa
NIM 10108241103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA (*DYSCALCULIA*) DI SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rufaida Aristya Choirunnisa, NIM 10108241103 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing Skripsi I


Sukinah, M. Pd.
NIP 19710205 200801 2 001

Yogyakarta, Agustus 2014
Dosen Pembimbing Skripsi II


Haryani, M. Pd.
NIP 19800818 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.




Yogyakarta, Agustus 2014
Yang menyatakan,

Rufaída Aristya Choirunnisa
NIM 10108241103

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA (*DYSCALCULIA*) DI SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rufaida Aristya Choirunnisa, NIM 10108241103 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sukinah, M. Pd.	Ketua Penguji		5/09/2014
Fathurrohman, M. Pd.	Sekretaris Penguji		4/09/2014
Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.	Penguji Utama		28/08/2014
Haryani, M. Pd.	Penguji Pendamping		4/09/2014

Yogyakarta, 15 SEP 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001 

MOTTO

Manusia juga harus mengusahakan sendiri perubahan pada nasibnya. Walaupun takdir sudah ditentukan, namun ada takdir yang bisa diubah oleh manusia.

(Terjemahan QS. Ar Rad ayat 11)

Selalu ada kesulitan di setiap kehidupan tetapi selalu ada kesempatan dalam setiap kesulitan. Maka bekerja keraslah pada setiap kesempatan.

(Penulis, 2014)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Masngad dan Ibu Murongatul Chasanah, S. Pd. I.
2. Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA (*DYSCALCULIA*) DI SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

Oleh
Rufaida Aristya Choirunnisa
NIM 10108241103

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pembimbing khusus dan satu siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik dan sumber, bahan referensi serta *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan asesmen antara lain dengan mengadakan tes IQ dan pengamatan kemampuan sehari-hari untuk menentukan layanan pendidikan yang diperlukan siswa. Program pendidikan individual untuk siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) disusun secara umum dan khusus (untuk setiap materi dalam pelajaran matematika). Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) memperoleh pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya di kelas inklusif, hanya untuk pembelajaran matematika dilaksanakan secara individual oleh guru pembimbing khusus. Perumusan tujuan, materi dan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan rancangan modifikasi pembelajaran yang dibuat di awal semester. Metode yang digunakan adalah pengulangan dan latihan. Guru menggunakan benda-benda di sekitar sebagai media pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*). Dalam pelaksanaan layanan pendidikan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) guru pembimbing khusus memiliki peran yang lebih dominan daripada guru kelas. Padahal dalam setting inklusif seharusnya siswa menjadi tanggungjawab guru kelas.

Kata kunci: *layanan pendidikan, kesulitan belajar matematika, dyscalculia*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Alloh SWT atas limpahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*) di SD Negeri Giwangan Yogyakarta”**. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, dan semoga kita termasuk umat yang akan bersamanya kelak bertemu dengan Sang Pencipta. Amin.

Tugas akhir skripsi ini tersusun atas bimbingan, bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

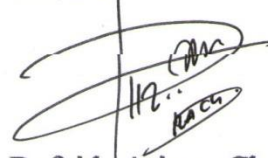
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Sukinah, M. Pd. dan Ibu Haryani, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, saran dan motivasi.

5. Bapak dan Ibu dosen prodi PGSD yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa studi penulis.
6. Bapak Jubaidi, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Giwangan Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian.
7. Ibu Desi Suryanti, S. Sc. selaku guru kelas V A dan Ibu Nur Endang Indrariana, S. Pd. selaku guru pembimbing khusus di SD Negeri Giwangan yang telah membantu penelitian ini.
8. Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*), yang bersedia berbagi cerita sehingga karya ini dapat tercipta.
9. Orangtuaku (Masngad dan Murongatul Chasanah) atas dukungan material dan cinta kasih yang tulus diberikan.
10. Adikku, Alfath Karim Adhani yang telah memberikan do'a dan motivasi.
11. Sahabat kecilku, Puspa Arum P, Ica Trianjani S, Nuzul Apriliandari DP yang selalu memberikan motivasi.
12. Keluargaku di Yogyakarta (Laras Wulan P, Patricia PA, Paramita D, Ishfi A, Annisa Nurul A, Ari Musodah, Devita Philia P) yang selalu menemani dan bersedia diajak diskusi.
13. Teman satu bimbingan, Oktaviani BU, Milla Febriana T, Des Maninda CD, Isna Hidayat dan Ahmad Wahyudin yang telah berjuang bersama.
14. Kawan-kawan PGSD UNY 2010 kelas C yang telah berjuang bersama.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis berharap semoga keikhlasan dan ketulusan dalam mendukung penyusunan tugas akhir skripsi ini mendapat balasan yang baik dari Alloh SWT. Selain itu, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam tugas akhir skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2014
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rafaída' with a stylized flourish.

Rufaída Aristya Choirunnisa
NIM 10108241103

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	12
1. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	12
2. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	13
3. Kekeliruan Umum Kesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>).....	16
B. Layanan Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	18
1. Pengertian Layanan Pendidikan	18
2. Prinsip Layanan Pendidikan	20
3. Sistem Layanan Pendidikan	26

4. Komponen Layanan Pendidikan	29
a. Asesmen	29
b. Program Pendidikan Individual	35
c. Pembelajaran bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	38
C. Kerangka Berpikir	53
D. Pertanyaan Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Subjek Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Instrumen Penelitian	60
F. Teknik Analisis Data	65
G. Pengujian Keabsahan Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	70
1. Deskripsi Subjek Penelitian	70
2. Asesmen bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	73
3. Program Pendidikan Individual bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	74
4. Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	76
5. Peran Guru dalam Pemberian Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	80
B. Pembahasan	84
1. Asesmen bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	84
2. Program Pendidikan Individual bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	87
3. Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	90
4. Peran Guru dalam Pemberian Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	93

5. Keterbatasan Penelitian	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Peran Guru dan Professional dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus	52
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pembelajaran Matematika terhadap guru kelas dan guru pembimbing khusus	61
Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara tentang Pelaksanaan Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>) Terhadap Guru Kelas	62
Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara tentang Pelaksanaan Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>) Terhadap Guru Pembimbing Khusus	63
Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara tentang Pelaksanaan Layanan Pendidikan Terhadap Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>)	64
Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara tentang Pelaksanaan Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (<i>Dyscalculia</i>) Terhadap Kepala Sekolah	65

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Langkah penyusunan asesmen	34
Gambar 2. Skema kerangka pikir	54
Gambar 3. Komponen-komponen analisis data model interaktif	66

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan ...	105
Lampiran 2. Catatan Lapangan	116
Lampiran 3. Pedoman Observasi	140
Lampiran 4. Hasil Observasi	141
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	152
Lampiran 6. Hasil Wawancara	156
Lampiran 7. Dokumentasi	168
Lampiran 8. Foto Penelitian	187
Lampiran 9. Ijin Penelitian	188

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu unik karena tidak ada individu yang sama persis (Levine, 2004). Siswa di sekolah dasar mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan itu meliputi kecepatan pemahaman, keunggulan dan kesulitan dalam pelajaran tertentu. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya diabaikan oleh guru karena dianggap menghambat proses pembelajaran. Guru hanya fokus pada pengembangan kemampuan siswa rata-rata.

Anak dengan problema belajar merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya mereka dikenal sebagai anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar, anak malas, anak bodoh, dan lain-lain (Munawir Yusuf, 2003: 4). Kesulitan belajar atau *learning disability* merupakan istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak, terutama berkaitan dengan masalah akademis. Kesulitan belajar akademik terdiri dari; kesulitan belajar membaca (*dyslexia*), kesulitan belajar menulis (*dysgraphia*), dan kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

Jumlah siswa berkesulitan belajar terus bertambah setiap tahunnya. *U.S. Departement of Education* melaporkan pada tahun 1978 siswa di Amerika yang mengalami kesulitan belajar sebesar 1,8% dan meningkat menjadi 5,8% pada tahun 2001 (Lerner dan Kline, 2006: 21-23). Di negara berkembang seperti Indonesia, prevalensi siswa berkesulitan belajar diperkirakan lebih

besar. Penyebab kesulitan belajar diantaranya adalah faktor genetik, luka pada otak (*brain injury*) yang disebabkan oleh trauma fisik atau kekurangan oksigen saat hamil, hilangnya biokimia atau zat yang diperlukan untuk menfungsikan sistem saraf pusat dan pencemaran lingkungan (Hallahan dalam Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 16). Penyakit kehamilan seperti kekurangan oksigen saat hamil dan pencemaran lingkungan masih banyak terjadi di Indonesia.

Saat ini belum ada data akurat mengenai jumlah keseluruhan siswa berkesulitan belajar di Indonesia, namun penelitian di Sekolah Dasar se-Kecamatan Pauh Padang pada tahun 2003 menunjukkan sebanyak 411 anak (11,28%) mengalami kesulitan belajar. Mereka mengalami masalah yang bervariasi. Ada yang hanya mengalami satu aspek kesulitan dan ada juga yang mengalami lebih dari satu aspek kesulitan. 76,6% mengalami kesulitan membaca, 75,3% mengalami gejala lambat belajar, 66,4% mengalami gejala *under achiever* (prestasi di bawah rata-rata), 66,36% mengalami kelemahan dalam mata pelajaran yang ditanyakan, 61,3% mengalami kesulitan dalam menulis dan 48,6% mengalami kesulitan dalam berhitung (Tarmansyah dalam Fitria Masroza, 2013: 216).

Penelitian yang sama pada tahun 2013 menunjukkan dari 5887 siswa SD se-Kecamatan Pauh Padang, 2923 siswa (49,65%) mengalami kesulitan belajar membaca, 3443 siswa (58,48%) mengalami kesulitan belajar menulis, dan 3526 siswa (59,89%) mengalami kesulitan belajar berhitung (Fitria Masroza, 2013: 225-227). Dari data tersebut, terlihat bahwa jumlah anak

yang mengalami kesulitan belajar berhitung (matematika) mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 11,29%, dari 48,6% ditahun 2003 menjadi 59,91% ditahun 2013. Angka tersebut merupakan jumlah yang besar mengingat di dunia ini diperkirakan hanya 5-6% anak yang mengalami kesulitan belajar matematika (Nursing Times, 11.09.12/Vol.108/No.37).

Kenaikan jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika ini menjadi masalah yang cukup serius. Pasalnya, matematika merupakan mata pelajaran dasar yang diperlukan di berbagai segi kehidupan. Matematika melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis, sehingga keterampilan matematika akan mendukung bidang lainnya. Selain itu matematika perlu diajarkan kepada siswa karena; 1) sarana berpikir yang jelas dan logis; 2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari; 3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; 4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya (Cornelius dalam Mulyono Abdurrahman, 2010: 253).

Kesulitan belajar matematika disebut juga *dyscalculia*. Selama ini *dyscalculia* memperoleh perhatian yang lebih sedikit daripada kesulitan belajar lainnya. Siswa *dyscalculia* cenderung mempunyai IQ rata-rata dan biasanya tidak mengalami kesulitan di pelajaran lain. Jika tidak ditangani dengan cepat, *dyscalculia* akan berlangsung lama sehingga identifikasi terhadap *dyscalculia* harus dilakukan sedini mungkin. Siswa yang baru teridentifikasi mengalami *dyscalculia* di kelas IV, hampir setengahnya masih

mengalami *dyscalculia* tiga tahun setelahnya (Shallev dalam Lerner dan Kline, 2006: 477).

Tingginya angka kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) disebabkan karena pembelajaran tidak mewadahi perbedaan cara belajar siswa. Faktanya kurikulum matematika di hampir semua negara tidak memperhatikan perbedaan cara belajar siswa (Lerner dan Kline, 2006: 477). Di Indonesia konsep-konsep matematika diajarkan terlalu cepat tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Siswa belum memahami konsep matematika tertentu sementara konsep lainnya telah diajarkan. Akibatnya siswa yang belum siap dengan konsep baru menjadi bingung dan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Seharusnya siswa berkesulitan belajar matematika memperoleh pembelajaran yang ramah (mengembangkan kemampuan siswa secara holistik), adaptif (disesuaikan dengan kebutuhan siswa), akomodatif (penyesuaian dan modifikasi program pendidikan), dan kolaboratif (adanya kerjasama antar professional). Siswa berkesulitan belajar harus memperoleh pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuannya agar dapat mengembangkan diri secara holistic. Semua anak memiliki hak untuk belajar tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang hak dan kewajiban warga negara “*Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus*”. Layanan khusus

merupakan layanan yang diberikan kepada anak berdasarkan kekhususannya agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal (Budiyanto, 2010: 218).

Siswa berkesulitan belajar matematika sebaiknya tidak ditempatkan di sekolah luar biasa karena termasuk anak berkebutuhan khusus yang ringan. Sejauh ini belum ada data yang menunjukkan bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan kepada anak luar biasa di sekolah luar biasa lebih efektif daripada yang diberikan di sekolah-sekolah reguler (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 123).

Sekolah inklusif merupakan tempat terbaik bagi siswa berkesulitan belajar matematika. Pendidikan inklusif berarti pengintegrasian anak yang menyandang kecacatan fisik, sensori atau intelektual ke dalam sekolah reguler. Inklusi merupakan sebuah proses dua arah untuk meningkatkan partisipasi belajar dan mengidentifikasi serta menghilangkan hambatan untuk belajar berpartisipasi (Tarmansyah, 2007: 2). Namun kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di lapangan belum dapat menunjang kebutuhan siswa berkesulitan belajar. Siswa berkesulitan belajar memang berada di sekolah inklusif dan belajar bersama siswa lainnya (normal) namun belum mendapatkan layanan khusus untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Sehingga banyak siswa berkesulitan belajar yang kesulitannya bertambah karena tidak mampu mengikuti pembelajaran di sekolah inklusif.

Hasil penelitian mengenai layanan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar wilayah kota Bandung menunjukkan bahwa

pelaksanakan pelayanan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar belum optimal. Guru tidak membuat satuan layanan bimbingan secara khusus, pemberian bantuan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar bergantung pada tingkat kesukaran yang dihadapi siswa. Jika kesulitan dianggap berat, maka sebelum memberikan bantuan guru mengidentifikasi kesulitan, mencari faktor penyebab dan alternatif pemecahannya. kesulitan tahap ringan bantuan diberikan secara spontan dan terpadu dengan kegiatan belajar mengajar biasa (Muhdar Mahmud, 2003).

SD Negeri Giwangan merupakan sekolah inklusif yang menerima empat siswa berkebutuhan khusus setiap tahunnya. Di Kelas V A terdapat empat siswa berkebutuhan khusus, terdiri dari satu anak tunadaksa, dua anak *slow learner*, dan satu siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*). Berdasarkan hasil observasi pra penelitian pada 27 Januari 2014 di kelas V A, terlihat bahwa siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) memperoleh perhatian yang lebih besar daripada anak berkebutuhan khusus lainnya di kelas V A. Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) terlihat tidak percaya diri dan lebih banyak diam di kelas, hal ini disebabkan permasalahan di keluarganya. Siswa tunadaksa mempunyai kemampuan akademik yang normal, sehingga tidak memerlukan layanan khusus. Salah satu siswa *slow learner* sudah dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Sedangkan siswa *slow learner* lainnya sudah tidak diberikan layanan khusus karena kemauan orangtua.

Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) awalnya hanya teridentifikasi mengalami *low vision* sehingga layanan yang diberikan hanya didudukan oleh guru di bagian depan kelas. Namun berdasarkan pengamatan dan asesmen informal, diketahui bahwa siswa juga mengalami kesulitan belajar matematika sehingga sekolah melakukan penyesuaian layanan dengan memberikan pengajaran matematika secara khusus.

Berdasarkan wawancara pra penelitian dengan guru pembimbing khusus pada 28 Januari 2014, siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) tidak mengalami peningkatan prestasi. Kemampuannya masih seperti siswa kelas III sehingga untuk mengikuti pelajaran di kelas V ia mengalami kesulitan. Pada perkalian diatas 10, ia masih menghitung dengan penjumlahan berulang dan pada pembagian masih menghitung dengan pengurangan berulang. Dalam mengerjakan soal cerita, ia memerlukan bantuan guru untuk menyederhanakan kalimat. Selain itu ia mengalami hambatan dalam proses mengingat, ia mudah lupa materi yang baru diajarkan sehingga sebelum ujian guru harus mengulang materi yang telah diajarkan. Sedangkan dalam pelajaran lain, siswa tidak mengalami hambatan hanya saja prestasinya termasuk rata-rata bawah.

SD Negeri Giwangan telah melaksanakan asesmen, membuat program pendidikan individual serta membuat perencanaan pembelajaran khusus untuk siswa namun kegiatan tersebut justru dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus. Dalam pendidikan inklusif kegiatan tersebut seharusnya merupakan tanggungjawab guru kelas dan dapat berkolaborasi dengan guru

pembimbing khusus. Sedangkan guru pembimbing khusus bertugas untuk memenuhi kebutuhan kompensatorisnya.

Belum adanya pembagian tugas yang jelas membuat guru kelas dan guru pembimbing khusus tidak melaksanakan konsultasi kolaboratif. Guru pembimbing khusus membuat program pembelajaran individual dan merencanakan pembelajaran khusus untuk siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) tanpa berkolaborasi dari pihak lain termasuk guru kelas. Dalam observasi pada pembelajaran matematika, siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) belajar bersama guru pembimbing khusus sedangkan guru kelas fokus pada pengajaran siswa reguler.

Permasalahan mengenai peran guru pembimbing khusus yang lebih dominan daripada guru kelas dan kurangnya kolaborasi antara keduanya dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai layanan pendidikan yang diberikan sekolah untuk siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*). Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Layanan pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*) di SD Negeri Giwangan”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) tidak percaya diri dan lebih banyak diam di kelas sehingga memerlukan perhatian yang lebih besar daripada anak berkebutuhan khusus lainnya di kelas V A.
2. Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) awalnya hanya teridentifikasi mengalami *low vision* sehingga sekolah perlu melakukan penyesuaian layanan dengan memberikan pembelajaran secara individual untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
3. Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) belum mengalami peningkatan prestasi
4. Guru pembimbing khusus melaksanakan tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh guru kelas dalam memberikan layanan pendidikan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).
5. Kurangnya kerjasama antara guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam memberikan layanan pendidikan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

C. Fokus Penelitian

Layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) sangat kompleks, oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan hasil layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan layanan pendidikan bagi berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Praktis

a. Peneliti dan mahasiswa PGSD

Bagi peneliti dan mahasiswa PGSD lainnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi sebagai calon guru mengenai layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

b. Guru di SD reguler

Bagi guru selaku pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal pengetahuan untuk memberikan layanan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

c. Pembuat kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam membimbing siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

2. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan dasar khususnya layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Kesulitan belajar ditunjukkan dengan adanya hambatan dalam mengikuti pendidikan pada umumnya serta tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimum. Anak yang mengalami kesulitan belajar matematika umumnya dikategorikan sebagai anak berkesulitan belajar spesifik.

1. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Kesulitan belajar matematika disebut juga *dyscalculia* sedangkan kesulitan matematika yang berat disebut *acalculia* (Lerner dan Kirk dalam Mulyono Abdurrahman, 2010: 259). Kata *dyscalculia* berasal dari bahasa Yunani dan Latin yang berarti: “menghitung dengan buruk”. Awalan “*dys*” berasal dari bahasa Yunani dan berarti “buruk”. “*calculia*” berasal dari bahasa Latin “*calcolare*“, yang berarti “menghitung”. Dengan demikian *dyscalculia* didefinisikan sebagai gangguan belajar khusus yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menguasai keterampilan aritmatika di tingkat sekolah (Price dan Ansari, 2013: 3).

Dyscalculia mengacu pada kesulitan dalam pemahaman konsep, menghitung prinsip atau aritmatika secara terus menerus (Geary, 2006: 1). *National Center for Learning Dissability* menjelaskan bahwa *dyscalculia* mengacu pada berbagai ketidakmampuan belajar seumur hidup yang melibatkan matematika. *Dyscalculia* bervariasi pada masing-

masing orang dan dapat mempengaruhi berbagai segi kehidupan seseorang (Diakses dari <http://www.ncld.org/types-learning-disabilities/dyscalculia/what-is-dyscalculia>, pada tanggal 19 Maret 2014, Pukul 10.22 WIB).

Istilah *dyscalculia* berkaitan erat dengan konotasi medis yang melihat adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat. *Dyscalculia is described as a spesific disturbance in learning mathematical concepts and computation associated with a neurological, central nervous system dysfunction* (Lerner dan Kline, 2006: 477). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka *dyscalculia* adalah gangguan spesifik dalam mempelajari konsep-konsep matematika yang terkait dengan neurologis, disfungsi sistem saraf pusat. Pendapat lain menyatakan bahwa *dyscalculia* adalah kesulitan dalam menghitung dan matematika, hal ini sering dikarenakan adanya gangguan pada memori dan logika (Suparno, 2007: 106). Dari berbagai para ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa *dyscalculia* adalah kesulitan secara terus menerus dalam pemahaman konsep dan keterampilan matematika yang disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat dan memiliki karakteristik yang berbeda pada masing-masing anak.

2. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Anak berkesulitan belajar matematika memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika (Lerner dalam Mulyono Abdurrahman, 2010: 259), yaitu:

a. Gangguan hubungan keruangan

Adanya gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan dapat mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan. Karena adanya gangguan tersebut, anak mungkin tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis bilangan atau penggaris, dan mungkin anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6 (Mulyono Abdurrahman, 2010: 260).

b. Abnormalitas persepsi visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Anak yang mengalami abnormalitas persepsi visual juga sering tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri (Mulyono Abdurrahman, 2010: 260).

c. Asosiasi visual motor

Peserta didik berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya (Bandi Delphie, 2009: 14).

d. Perseverasi

Ada anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek dalam jangka waktu yang relatif lama. Anak demikian mungkin pada mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu. Misalnya: $4+3=7$, $5+3=8$, $5+2=7$, $5+4=9$, $4+4=9$, $3+4=9$. Angka 9 diulang beberapa kali tanpa memperhatikan kaitannya dengan soal matematika yang dihadapi (Mulyono Abdurrahman, 2010: 261).

e. Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti $+$, $-$, $=$, $>$, $<$, dan sebagainya. Kesulitan semacam ini disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual (Mulyono Abdurrahman, 2010: 261).

f. Gangguan penghayatan tubuh

Peserta didik yang kurang mengenali konsep awal tentang angka umumnya juga mengalami ketidaktepatan dalam mengenali

penghayatan tubuhnya atau tidak mampu menduga secara tepat keadaan *body image* (Bandi Dephie, 2009: 16).

g. Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam bahasa dapat dipastikan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi pelajaran matematika. Dengan demikian, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca juga akan mengalami kesulitan pada saat memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis (Bandi Delphie, 2009: 15-16).

h. Skor PIQ lebih rendah daripada VIQ

Hasil tes intelegensi dengan menggunakan WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki skor PIQ (*performance Intelligence Quotient*) yang jauh lebih rendah daripada skor VIQ (*Verbal Intelligence Quotient*) (Mulyono Abdurrahman, 2010: 262).

Terdapat karakteristik lain siswa berkesulitan belajar matematika, diantaranya;

- a. sulit membedakan tanda-tanda dalam hitungan,
- b. sering sulit mengoperasikan hitungan/bilangan meskipun sederhana,
- c. sering salah membilang dengan urutan, dan
- d. sulit membedakan angka yang mirip, misalnya angka 6 dengan angka 9, angka 17 dengan angka 71, dan sebagainya (Budiyanto, 2005: 133).

National Center of Learning Dissability juga menjelaskan karakteristik siswa berkesulitan belajar matematika, yakni;

- a. memiliki masalah dengan fakta matematika (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian),
- b. kesulitan dalam membangun kemampuan pemecahan masalah matematika,
- c. memiliki kemampuan memori yang rendah dalam rumus matematika,
- d. tidak bersahabat dengan bahasa matematika,
- e. kesulitan untuk mengukur sesuatu, dan
- f. menghindari permainan yang menggunakan strategi (Diakses dari [http://www.ncld.org/types-learning-disabilities/dyscalculia/ what-is-dyscalculia](http://www.ncld.org/types-learning-disabilities/dyscalculia/what-is-dyscalculia), pada tanggal 19 Maret 2014, Jam 10.22 WIB).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa karakteristik kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) terdiri atas;

- a. kesulitan melakukan operasi bilangan sederhana, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian,
- b. kesulitan memahami konsep hubungan keruangan sehingga sering salah dalam melakukan pengukuran,
- c. kesulitan memahami simbol dan tanda dalam matematika serta mudah lupa rumus-rumus dalam matematika,
- d. kesulitan dalam membedakan angka yang mirip seperti 6 dan 9,
- e. kesulitan dalam bahasa dan membaca sehingga sering salah dalam mengerjakan soal tentang pemecahan masalah, dan
- f. Dalam tes intelegensi, skor *Verbal Intelligence Quotient (VIQ)* lebih tinggi daripada *Performance Intelligence Quotient (PIQ)*.

3. Kekeliruan Umum Kesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Guru harus memahami kesalahan yang dilakukan oleh anak agar dapat memberikan layanan yang tepat. Terdapat beberapa kekeliruan umum yang sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika (Lerner dalam Mulyono Abdurrahman, 2010: 262), diantaranya:

- a. Kurangnya pemahaman tentang simbol
Anak yang mengalami kesulitan belajar matematika akan mengalami kesulitan jika dihadapkan pada soal-soal seperti, $4 + \dots = 7$ atau $\dots - 4 = 7$. Kesulitan semacam ini umumnya kerana anak tidak memahami simbol-simbol seperti sama dengan ($=$), tidak sama dengan (\neq), tambah ($+$), kurang ($-$), dan sebagainya. Agar anak dapat menyelesaikan soal-soal matematika, mereka harus lebih dahulu memahami simbol-simbol tersebut (Mulyono Abdurrahman, 2010: 262-262).

b. Ketidakpahaman terhadap nilai tempat

Ketidakpahaman tentang nilai tempat akan semakin mempersulit anak jika kepada mereka dihadapkan pada lambang bilangan yang berbasis bukan sepuluh (Mulyono Abdurrahman, 2010: 263). Sebagai contoh;

$$\begin{array}{r} 57 \\ 35 + \\ \hline 82 \end{array}$$

Dari jawaban tersebut terlihat bahwa anak belum memahami nilai tempat untuk puluhan yang diperoleh dari penambahan $7+5=12$.

c. Penggunaan proses yang keliru

Kekeliruan dalam proses perhitungan yang sering dilakukan anak, diantaranya adalah;

- 1) mempertukarkan simbol-simbol,
- 2) jumlah satuan dan puluhan ditulis tanpa memperhatikan nilai tempat,
- 3) semua angka ditambahkan bersama (tidak memperhatikan nilai tempat dan algoritma yang keliru),
- 4) angka-angka ditambahkan dari kiri ke kanan tanpa memperhatikan nilai tempat,
- 5) penambahan nilai puluhan yang digabungkan dengan nilai satuan,
- 6) angka yang besar dikurangi angka yang kecil tanpa memperhatikan nilai tempat, dan
- 7) angka yang telah dipinjam nilainya tetap (Bandi Delphie, 2009: 20-26).

d. Perhitungan

Ada anak yang belum mengenal dengan baik konsep perkalian tetapi mencoba menghafalkan perkalian. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan jika hafalannya salah (Mulyono Abdurrahman, 2010: 265).

e. Tulisan yang tidak dapat dibaca

Ada anak yang tidak dapat membaca tulisannya sendiri karena bentuk hurufnya tidak tepat atau tulisan tidak lurus mengikuti garis. Akibatnya, anak banyak mengalami kekeliruan karena tidak mampu membaca tulisannya sendiri (Mulyono Abdurrahman, 2010: 265).

Dari pendapat para ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa kekeliruan yang banyak dialami siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) adalah terkait dengan kesalahan proses perhitungan seperti nilai tempat, kesalahan simbol, dsb. Selain kekeliruan yang telah dijelaskan, masih banyak kekeliruan lain yang dialami siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*). Hal ini menunjukkan bahwa siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) memiliki karekteristik yang berbeda-beda.

B. Layanan Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

1. Pengertian Layanan Pendidikan

Terdapat beberapa jenis layanan yang bisa diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Namun secara umum akan mencakup (a) layanan medis dan fisiologis, (b) layanan sosial-psikologis, dan (c) layanan pedagogis/ pendidikan (Suparno, 2007: 49-50). Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan layanan sebagai perihal atau cara melayani. Sedangkan pelayanan diartikan sebagai (1) perihal atau cara melayani; (2) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); (3) kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang (Alwi Hasan, 2005: 646). Sehingga layanan dapat diartikan sebagai usaha yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia (Undang-undang No. 20 Tahun 2003).

Layanan pendidikan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, dan membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ini menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan (Suparno, 2007: 47). Pendapat lain menyatakan bahwa layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pengajaran yang dirancang untuk merespon karakteristik unik anak yang memilki kebutuhan khusus yang tidak dapat diakomodasi oleh kurikulum sekolah standar (Aini Mahabbati, 2013: 3). Dari pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa layanan pendidikan adalah upaya

yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus sesuai kondisi dan kebutuhannya agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

2. Prinsip Layanan Pendidikan

Terdapat beberapa prinsip dasar layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yakni; a) keseluruhan anak, b) kenyataan, c) program yang dinamis, d) kesempatan yang sama, dan e) kerjasama (Musjafak Asjari dalam Suparno, 2007: 152-153).

- a. Keseluruhan anak (*all the children*), layanan pendidikan harus didasarkan pada pemberian kesempatan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus.
- b. Kenyataan (*reality*), pemberian layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diungkapkan dengan sebenarnya.
- c. Program yang dinamis (*a dynamic program*), subjek pendidikan adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang sehingga layanan harus disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi pada subjek didik.
- d. Kesempatan yang sama (*equality of opportunity*), anak berkebutuhan khusus harus diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya tanpa memprioritaskan jenis-jenis kecacatan yang dialaminya.
- e. Kerjasama (*cooperative*), dalam pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus melibatkan pihak-pihak yang terkait

seperti orangtua, dokter, psikolog, psikiater, pekerja sosial, ahli terapi okupasi, dan ahli fisioterapi, konselor, dan tokoh masyarakat utamanya mempunyai perhatian dalam dunia pendidikan anak.

Selain kelima prinsip diatas, terdapat prinsip lain yang juga perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yakni; a) kasih sayang, b) keperagaan, c) keterpaduan dan keserasian antar ranah, d) pengembangan minat dan bakat, e) kemampuan anak, f) model, g) pembiasaan, h) latihan, i) pengulangan, dan j) penguatan (Suparno, 2007: 154-157).

- a. Kasih sayang, merupakan penerimaan dan pengakuan bahwa mereka sama seperti anak-anak lainnya. Wujud pemberian kasih sayang dapat berupa sapaan, pemberian tugas, menghargai dan mengakui keberadaan anak.
- b. Keperagaan, guru hendaknya menggunakan alat peraga yang memadai agar anak terbantu dalam menangkap pesan. Alat-alat peraga hendaknya disesuaikan dengan bahan, suasana, dan perkembangan anak.
- c. Keterpaduan dan keserasian antar ranah, keterpaduan dan keserasian antar ranah dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan mendorong terbentuknya kepribadian yang utuh pada diri anak.
- d. Pengembangan minat dan bakat, proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus hendaknya didasarkan pada minat dan bakat

anak karena dapat memberikan sumbangan dalam pencapaian keberhasilan.

- e. Kemampuan anak, proses pendidikan berdasarkan kemampuan anak lebih terarah ketimbang yang tidak berdasarkan kemampuan anak, seperti keinginan orangtua atau tuntutan kurikulum. Sehingga masing-masing anak perlu memperoleh perhatian dan layanan yang sesuai dengan kemampuannya.
- f. Model, pemberian contoh atau model akan membentuk pribadi dan perilaku siswa. Guru merupakan model bagi anak didiknya, perilaku guru akan ditiru. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran agar model yang ditampilkannya dapat ditiru oleh anak didiknya.
- g. Pembiasaan, pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang konkret dan berulang-ulang karena keterbatasan indera dan proses berpikir anak berkebutuhan khusus yang terkadang lambat.
- h. Latihan, latihan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Latihan sering dilakukan bersamaan dengan pembentukan pembiasaan.
- i. Pengulangan, diperlukan untuk memperjelas informasi dan kegiatan yang harus dilakukan anak. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pengulangan agar penguasaan suatu informasi menjadi utuh.
- j. Penguatan, merupakan tuntutan atau penghargaan untuk membentuk perilaku pada anak. Penghargaan akan memberikan motivasi pada diri

mereka. Bila ini terjadi, anak akan berusaha untuk menampilkan prestasi lain.

Dari pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) harus didasarkan atas pemberian kesempatan yang sama serta keterpaduan antar ranah untuk membentuk pribadi yang utuh pada siswa. Kemampuan dan karakteristik siswa berbeda dengan siswa lainnya sehingga memerlukan pembiasaan, latihan, pengulangan, penguatan dan pembelajaran yang konkret. Pengembangan program yang dinamis dan berdasarkan dengan kemampuan, minat serta bakat siswa akan memaksimalkan layanan pendidikan yang diberikan.

Sementara itu terdapat prinsip layanan pendidikan dalam sekolah inklusif, yakni:

a. Akomodatif

Akomodasi merupakan perubahan yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa (Heyden dalam Pujaningsih, tanpa tahun). Jadi akomodasi adalah penyesuaian komponen pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai kondisi dan kebutuhannya.

Akomodasi mencakup; 1) materi dan cara pengajaran, 2) tugas dan penilaian di kelas, 3) tuntutan waktu dan penjadwalan, 4) lingkungan belajar, dan 5) penggunaan sistem komunikasi khusus (Heyden dalam Pujaningsih, tanpa tahun). Sedangkan karakter

akomodatif dalam pendidikan inklusif mencakup beberapa hal (Farrell dalam Aini Mahabbati, 2012: 4), yakni:

- 1) Sifat pendidikan inklusif yang tidak memilih siswa yang homogen semata, melainkan mau merekrut semua siswa dan tidak mengenal istilah mengeluarkan siswa dari sekolah.
- 2) Pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif labeling. Pemberian label pada sistem pendidikan inklusif hanya untuk kepentingan administratif dan klasifikasi semata, bukan untuk kepentingan pemberian layanan.
- 3) Pendidikan inklusif selalu melakukan *checks and balances*. Maksudnya adalah semua unsur *stake holders* pendidikan, mulai dari siswa, guru, orangtua siswa, masyarakat ahli yang terkait (seperti ortopedagog, psikolog, dokter), serta pemangku kebijakan bersama-sama terlibat dalam mendorong dan mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif.

b. Kolaboratif

Kolaboratif merupakan kerjasama antar beberapa profesional untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif, kolabortif erat kaitannya dengan konsultasi. Konsultasi kolaboratif (*collaborative consultation*) adalah saling tukar informasi antar profesional dari semua disiplin yang terkait untuk memperoleh keputusan legal dan instruksional yang berhubungan dengan siswa yang membutuhkan layanan PLB (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 118). Lebih lanjut hal ini akan dikaji pada sub-bab peran guru dalam pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

c. Adaptif

Perbedaan antara pembelajaran inklusif dengan pembelajaran konvensional adalah setting pembelajaran yang adaptif untuk semua

peserta didik. Program Pendidikan Individual (PPI) merupakan program pembelajaran adaptif untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khusus siswa yang membutuhkan layanan PLB (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 118). Ada empat model kemungkinan pengembangan kurikulum adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif (Sari Rudyati, tanpa tahun), yakni:

- 1) Model duplikasi, merupakan cara pengembangan kurikulum, dimana siswa-siswa berkebutuhan pendidikan khusus menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses, dan evaluasi.
- 2) Model modifikasi, merupakan cara pengembangan kurikulum dimana kurikulum umum yang diberlakukan bagi siswa-siswa reguler diubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi.
- 3) Model substitusi, merupakan penggantian sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang sebanding dengan yang digantikan.
- 4) Model omisi, merupakan upaya untuk menghapus/menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus.

Dari pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan layanan pendidikan di sekolah inklusif harus memperhatikan tiga prinsip yakni akomodatif, kolaboratif dan adaptif. Akomodatif adalah penyesuaian komponen pembelajaran berupa materi, metode, tugas, waktu, lingkungan belajar serta media sesuai dengan kondisi dan

kebutuhan siswa berkesulitan belajar. Kolaboratif adalah adanya kerjasama antar professional di bidang-bidang terkait untuk mewujudkan layanan pendidikan untuk siswa berkesulitan belajar matematika yang optimal. Adaptif adalah penyesuaian program pembelajaran untuk mempertemukan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika di sekolah inklusif yang dapat dilakukan dengan empat cara yakni duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi.

3. Sistem Layanan Pendidikan

Dalam memilih sistem penempatan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkesulitan belajar harus mempertimbangkan beberapa faktor yakni tingkat kesulitan, kebutuhan anak untuk memperoleh pelayanan yang sesuai, serta keterampilan sosial dan akademik anak. Adapun pilihan penempatan anak berkesulitan belajar yang banyak dipilih oleh sekolah (Lerner dalam Mulyono Abdurrahman, 2010: 99) yakni:

a. Kelas khusus

Ada dua macam kelas khusus yang biasa digunakan yaitu kelas khusus sepanjang hari belajar dan kelas khusus untuk bidang studi tertentu. Dalam kelas khusus sepanjang hari anak berkesulitan belajar diajar oleh guru khusus. Mereka berinteraksi dengan anak yang tidak berkesulitan belajar hanya pada saat istirahat. Sedangkan dalam kelas khusus untuk bidang studi tertentu anak-anak belajar bidang studi yang tidak dapat mereka ikuti di kelas reguler.

b. Ruang sumber

Ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkesulitan belajar, di dalamnya terdapat guru remedial dan berbagai media belajar. Aktivitas di dalam ruang sumber berkonsentrasi untuk memperbaiki keterampilan dasar, seperti membaca, menulis dan berhitung.

c. Kelas reguler

Kelas reguler dirancang untuk membantu anak berkesulitan belajar dengan menciptakan suasana belajar yang kooperatif sehingga memungkinkan semua anak dapat menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan belajar. Suasana belajar kooperatif diciptakan untuk menghindari kompetisi antara siswa dan duplikasi pemberian pelayanan.

Sedangkan Tim dosen MKDK UNJ menjelaskan beberapa bentuk keterpaduan siswa berkebutuhan khusus yang dapat ditemukan di sekolah antara lain; a) hanya oleh guru kelas biasa, b) guru kelas biasa dan guru konsultan, c) guru kelas biasa dan guru kunjung, d) kelas biasa dengan ruang sumber, e) kelas khusus part-time, f) kelas khusus tetap di sekolah biasa (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 86-88).

- a. Hanya oleh guru kelas biasa (*regular classroom only*), anak berkesulitan belajar yang ditempatkan di kelas ini memperoleh materi pelajaran dan metode yang sama dengan anak normal, hanya saja memperoleh perhatian khusus dari guru kelasnya.
- b. Guru kelas biasa dan guru konsultan (*regular classroom consultant teacher*), pada bentuk ini, anak berkesulitan belajar ditempatkan di kelas biasa dengan siswa lainnya. Terdapat guru konsultan yang membantu guru kelas dalam menangani anak berkesulitan belajar dan memberikan saran mengenai metode dan pendekatan yang sesuai untuk anak berkesulitan belajar.
- c. Guru kelas biasa dan guru kunjung (*regular classroom itinerant teacher*), pada bentuk ini, anak berkesulitan belajar ditempatkan di kelas biasa dengan bantuan guru kunjung. Guru kunjung adalah guru

penbimbing khusus yang mengunjungi sekolah/kelas untuk memberikan bantuan, sebagai konsultan untuk guru kelas, dan memberikan layanan pendidikan khusus untuk anak berkesulitan belajar.

- d. Kelas biasa dengan ruang sumber (*regular classroom and resource room*), pada bentuk ini anak berkesulitan belajar ditempatkan di kelas biasa dengan bantuan ruang sumber. Apabila anak mengalami kesulitan dalam pelajaran tertentu, maka akan diatasi di ruang sumber oleh guru penbimbing khusus melalui pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak berkesulitan belajar.
- e. Kelas khusus part-time (*part-time special class*), pada bentuk ini anak berkesulitan belajar ditempatkan di kelas khusus dalam sekolah biasa. Anak berkesulitan belajar berada di bawah bimbingan guru pembimbing khusus dengan menggunakan metode dan pendekatan yang biasa dilakukan di Sekolah Luar Biasa.

Dari pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa dalam memilih sistem penempatan siswa berkesulitan belajar harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa sehingga tidak ada sistem penempatan yang paling baik atau paling buruk. Model layanan pendidikan yang banyak digunakan saat ini adalah model pendidikan integratif, dimana siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) dapat belajar bersama siswa lainnya hanya saja memperoleh pelayanan khusus untuk mengatasi kesulitan belajar matematikanya. Di SD Negeri Giwangan siswa

berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) ditempatkan di kelas reguler dengan guru kelas dan guru konsultan. Siswa belajar di kelas biasa bersama siswa lainnya (normal) namun memperoleh bimbingan dari guru pembimbing khusus jika mengalami masalah.

4. Komponen Layanan Pendidikan

a. Asesmen

1) Hakikat Asesmen

Assessment is the systematic process of collecting data that can be make decision about student (Mercer & Pullen, 2009: 88).

Dapat diartikan bahwa assesmen adalah proses sistematis dalam pengumpulan data untuk membuat keputusan tentang siswa. Keputusan yang dimaksud adalah kebutuhan khusus yang diperlukan oleh siswa. Pendapat lain menyatakan bahwa asesmen adalah suatu proses dalam upaya mendapatkan informasi tentang hambatan-hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu anak (Tarmansyah, 2007: 183).

- a) Agar dapat mengetahui permasalahan siswa secara holistik, diperlukan observasi yang menyeluruh. Terdapat beberapa gejala yang dapat dijadikan indikator dalam mengenal anak laku mencerminkan kemampuan, pemahaman, pengetahuan dan keterampilan seseorang. Melalui tingkah laku kita dapat mengamati kemampuan seseorang. Tingkah laku dapat diobservasi dalam berbagai situasi dan kondisi serta tempat dimana anak melakukan aktivitas.
- b) Berdasarkan kondisi fisik. Kondisi fisik juga mencerminkan keadaan umum dari anak, apakah anak dalam keadaan sakit,

cacat, atau kondisi fisiknya lemah baik disebabkan oleh faktor psikologis, maupun oleh faktor neurologis.

- c) Berdasarkan keluhan. Biasanya anak yang bermasalah sering mengeluh, susah mengerjakan soal, malas belajar, marah-marah, pusing, sakit perut, atau pasif sama sekali terhadap rangsangan.

Dari pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa asesmen merupakan proses yang menyeluruh mulai dari pengumpulan data hingga penmbuatan keputusan mengenai layanan yang perlu diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

2) Fungsi dan tujuan asesmen

Tujuan asesmen (Marit Holm dalam Tarmansyah, 2007: 184) adalah:

- a) Menemukan jenis gangguan, apakah siswa memiliki gangguan dalam bidang akademik, atau ada gangguan lain yang menyertainya.
- b) Menganalisis pekerjaan siswa, maksudnya adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang mengalami gangguan, cara kerja, keterampilan, pemahaman, inisiatif, merefleksikan kemampuan.
- c) Menganalisis bagaimana cara siswa bekerja, maksudnya urutan, prosedur, cara memecahkan masalah, memecahkan soal, hubungan sosial, interaksi dengan lingkungan.
- d) Menganalisis penyebabnya, maksudnya apakah gangguan dialami waktu pra natal, saat lahir atau setelah lahir, pada usia berapa tahun, apakah bidang abstraksi, kognitif, memori, persepsi, atau ada penyebab lainnya.
- e) Memformulasikan hipotesis, memberikan kesimpulan, bagaimana siswa bekerja, masalah-masalah yang dialami siswa, termasuk cara kerja siswa.
- f) Mengembangkan rencana intervensi, menyusun rencana, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan rekomendasi atau tindak lanjut layanan.

Dari pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa asesmen bertujuan untuk menghimpun infomasi yang lengkap

mengenai kondisi siswa, gangguan yang dimiliki, cara siswa melaksanakan tugas serta menganalisis penyebabnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk merumuskan program pendidikan yang sesuai kebutuhan siswa termasuk rencana monitoring, evaluasi, dan layanan tindak lanjut. Sedangkan fungsi asesmen (Budiyanto, 2005: 130) adalah:

- a) Penjaringan (*screening*), tahap ini berfungsi untuk menandai anak-anak yang memiliki gejala berkebutuhan khusus.
- b) Pengalihan (*referral*), pada tahap ini anak yang teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus dikelompokkan menjadi dua, yakni anak yang dapat ditangani sendiri dan anak yang perlu dirujuk ke ahli lain.
- c) Klasifikasi (*classification*), pada tahap ini anak-anak yang telah teridentifikasi dikelompokkan sesuai jenis kebutuhan khususnya.
- d) Perencanaan pembelajaran (*instructional planning*), pada tahap ini asesmen bertujuan untuk keperluan penyusunan program pengajaran individual.
- e) Pemantauan kemajuan belajar (*monitoring pupil progress*), kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak.

Pendapat lain menjelaskan fungsi asesmen adalah untuk; a) *screening*, b) *diagnosing*, c) *progress monitoring* dan d) *measurement of student outcomes* (Mercer & Pullen, 2009: 88).

- a) *Screening* (penyaringan)
Merupakan tahap awal dari pengumpulan data dalam proses identifikasi siswa yang mungkin memiliki kesulitan belajar. Screening dapat diberikan kepada sejumlah siswa dalam jangka waktu dan singkat.
- b) *Diagnosing* (mendiagnosa)
Merupakan pengumpulan data yang memungkinkan profesional untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan belajar dan mendiagnosa kebutuhan khusus yang diperlukan siswa.

- c) *Progress monitoring* (pengamatan kemajuan)
Progress monitoring assessment dikelola secara berkala untuk membantu perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran individual.
- d) *Measurement of student outcomes* (mengukur hasil belajar siswa)
 Merupakan pengumpulan data hasil belajar siswa untuk menentukan efektivitas program.

Dari pendapat ahli mengenai fungsi dan tujuan asesmen diatas, dapat ditegaskan bahwa asesmen berfungsi untuk menemukan data yang komprehensif mengenai kondisi dan kebutuhan yang diperlukan siswa guna penyusunan program pendidikan individual. Sedangkan tujuan asesmen adalah untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, mendiagnosa kebutuhan yang dimiliki, melaksanakan pengamatan kemajuan serta mengukur hasil belajar siswa untuk mengetahui efektivitas program yang telah disusun. Asesmen tidak hanya dilaksanakan sebelum pembelajaran saja, melainkan sepanjang proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui efektivitas layanan yang diberikan.

3) Jenis-jenis asesmen

Terdapat dua prosedur pelaksanaan asesmen (Tarmansyah, 2007: 187) yakni:

- a) *Static Assesment Procedure (SAP)*, untuk melihat aspek-aspek yang telah ada pada diri anak atau sesuatu yang telah diperoleh.
- b) *Dynamic Assesment Procedure (DAP)*, untuk melihat potensi perkembangan apa yang dapat dicapai (saat ini) ke depan.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam matematika dapat menggunakan dua jenis asesmen, yakni; a) asesmen formal, dan b) asesmen informal (Bandi Delphie, 2009: 54).

a) Asesmen formal

Instrumen asesmen formal terdiri atas tes kelompok baku dan tes klinis individual. Tes kelompok baku menjelaskan macam-macam interpretasi nilai, antara lain kelas, usia, skor baku dan persentil. Sedangkan tes klinis individual menjelaskan bidang-bidang kesulitan matematika yang dialami siswa dan memberikan arah untuk penyusunan rancangan pembelajaran klinisnya.

b) Asesment informal

Asesmen ini terdiri atas berbagai instrumen observasi terhadap perilaku peserta didik sehari-hari dalam pelajaran matematika, kinerja peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan tes buatan guru yang berkaitan dengan kurikulum atau buku pelajaran yang dapat memberikan informasi sebagai dasar pemberian layanan pembelajaran.

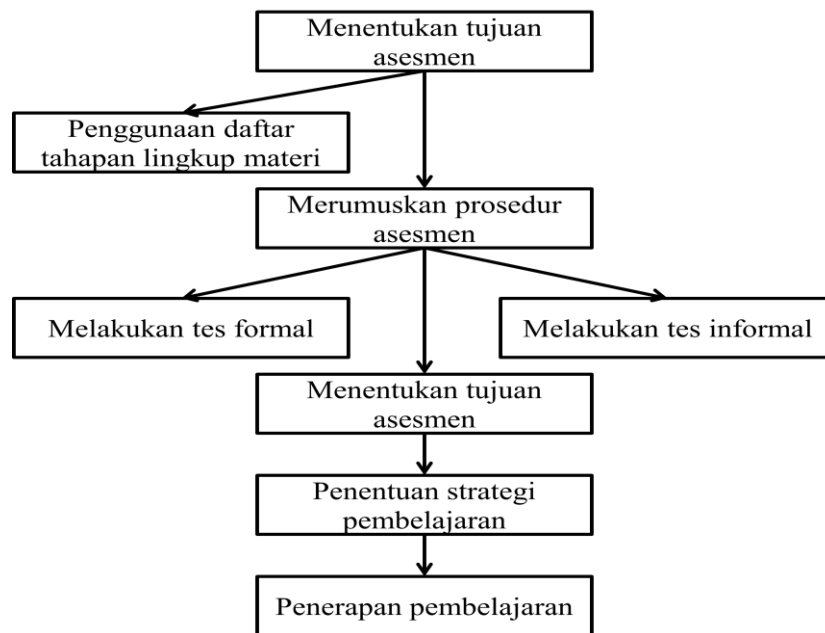
Dari pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa untuk mengetahui apakah siswa mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) dapat menggunakan dua jenis asesmen yakni asesmen formal dan asesmen informal. Asesmen formal terdiri atas berbagai tes untuk mengetahui kemampuan matematika siswa sedangkan asesmen informal terdiri atas berbagai instrumen observasi untuk mengamati kemampuan matematika siswa. Dalam beberapa kasus diperlukan kedua jenis asesmen, namun dalam kasus lainnya hanya diperlukan salah satu asesmen saja. Ada tiga jenis asesmen informal (Mulyono Abdurrahman, 2010: 266), yakni:

- a) Metode Inventori, merupakan tes yang dibuat oleh guru untuk mengukur keterampilan anak dalam bidang studi matematika secara cepat. Begitu ditemukan adanya kesulitan, langsung diberikan tes diagnostik yang lebih ekstensif.

- b) Asesmen yang didasarkan atas kurikulum, merupakan cara mengukur kemajuan belajar matematika yang berkaitan langsung dengan apa yang diajarkan oleh guru. Prosedur asesmen diawali dengan tes informal yang bersifat umum untuk mengetahui kemampuan anak secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan tes informal yang lebih khusus dari bidang kesulitan yang ditemukan.
- c) Menganalisis kekeliruan siswa, merupakan asesmen dimana guru memeriksa pekerjaan siswa dan meminta siswa menjelaskan bagaimana ia sampai pada penggunaan pemecahan masalah seperti itu.

4) Langkah penyusunan asesmen

Langkah penyusunan asesmen (Wallace & Larsen dalam Suparno, 2007: 216) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah Penyusunan Asesmen
(Suparno, 2007: 216)

Dari skema tersebut, terlihat bahwa tahapan asesmen diawali dengan merumuskan tujuan dengan memperhatikan tahapan ruang lingkup materinya. Langkah selanjutnya adalah

merumuskan prosedur untuk memperoleh informasi yang diperlukan, melalui tes formal maupun informal. Hasil informasi yang telah diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisis guna menentukan tujuan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah implementasi kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

b. Program Pendidikan Individual

Program Pendidikan Individual diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan khususnya. Dengan program pembelajaran individual guru dapat mengadaptasi program pendidikan untuk anak normal ke dalam program khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak (Parwoto, 2007: 49). Guru dituntut dapat melakukan asesmen tentang karakteristik tiap anak dan mempertemukannya dengan kebutuhan belajar mereka. Oleh karena itu, guru reguler harus bekerjasama dengan guru khusus (guru PLB) karena hasil asesmen digunakan sebagai dasar penyusunan Program Pendidikan Individual.

Program Pendidikan Individual harus dievaluasi kelayakannya oleh Tim Penilai Program Pendidikan Individual (PPI) sebelum digunakan. Tim ini terdiri atas orang-orang yang memiliki informasi yang dapat disumbangkan untuk menyusun rancangan pendidikan yang komprehensif, seperti guru khusus, guru reguler, kepala sekolah,

orang tua, *diagnostician* dan spesialis lain (konselor), serta jika mungkin anak yang bersangkutan (Mulyono Abdurrahman, 2010: 57).

Program Pembelajaran Individual berguna untuk menjamin bahwa tiap anak berkesulitan belajar memiliki suatu program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khas yang dimiliki mereka, dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan dalam bentuk suatu program secara tertulis. Lebih lanjut *The United States Code* menjelaskan bahwa Program Pembelajaran Individual hendaknya memuat lima pernyataan yaitu taraf kemampuan anak saat ini, tujuan umum (*goals*) yang akan dicapai melalui tujuan khusus (*instructional objectives*), pelayanan khusus, proyeksi kapan dimulainya kegiatan dan waktu yang diperlukan untuk memberikan pelayanan, serta prosedur evaluasi dan kriteria keberhasilan program (Mulyono Abdurrahman, 2010: 56). Ada lima langkah utama dalam merancang Program Pembelajaran Individual (Kitano dan Kirbi dalam Mulyono Abdurrahman, 2010: 57-59), diantaranya:

- 1) Membentuk tim PPI atau TP31 (Tim Penilai Program Pendidikan Individual)

Tim PPI yang ideal terdiri dari orang-orang yang bekerja dengan anak dan memiliki informasi yang dapat disumbangkan untuk menyusun rancangan pendidikan yang komprehensif bagi anak. Orang-orang tersebut mencakup guru khusus, guru reguler, kepala sekolah, orang tua, *diagnostician*, dan spesialis lain (konselor dan *speech therapist*), serta jika mungkin anak itu sendiri.

- 2) Menilai kebutuhan anak
Kekuatan, kelemahan dan minat anak, begitu pula dengan tujuan kurikuler yang sudah ditetapkan sebelumnya merupakan titik awal untuk mengembangkan tujuan-tujuan khusus pembelajaran.
- 3) Mengembangkan tujuan jangka panjang (*longrange or annual goals*) dan tujuan jangka pendek (*shortterm objectives*)
Tujuan jangka panjang (untuk satu tahun) diturunkan secara langsung dari kurikulum umum sedangkan tujuan jangka pendek dirumuskan oleh guru. Tujuan jangka pendek atau tujuan pembelajaran khusus, hendaknya spesifik, tepat dan kuantitatif.
- 4) Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan
Pengalaman belajar yang dicantumkan dalam Garis Besar Program Pembelajaran Individual hendaknya menjelaskan bagaimana tiap tujuan pembelajaran khusus akan diselesaikan dan bagaimana mengevaluasi keberhasilan anak mencapai tujuan pembelajaran khusus tersebut.
- 5) Menentukan metode evaluasi untuk menentukan kemajuan anak
Evaluasi kemajuan belajar hendaknya mengukur derajat pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang telah diselesaikan.

Dari pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa penyusunan program pendidikan individual dimulai dengan membentuk tim penilai PPI terlebih dahulu, mengidentifikasi kebutuhan siswa, merumuskan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, merumuskan layanan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kemudian merumuskan prosedur pengamatan kemajuan belajar siswa. Program Pendidikan Individual merupakan mata rantai terpadu antara asesmen dan pengajaran sehingga pengembangannya bergantung pada pengumpulan data dan asesmen. Komponen utama dalam Program Pembelajaran Individual (Parwoto, 2007: 52), meliputi:

- 1) Pernyataan tingkat kecakapan
Tingkat kecakapan harus dinilai dalam semua area yang membutuhkan pengajaran khusus. Tingkat kecakapan hendaknya digambarkan secara ringkas mengenai kekuatan dan kelemahan individu.

2) Tujuan tahunan (*annual goals*)

Tujuan berorientasi pada siswa, karena yang dikembangkan adalah siswa, maka harus dirumuskan apa yang dipelajari dan bukan apa yang siswa pikirkan. Untuk merumuskan tujuan tahunan harus memperhatikan empat kriteria, yakni dapat diukur, positif, orientasi pada siswa dan relevan.

3) Sasaran belajar (*short-term objectives*)

Sasaran belajar khusus harus lebih dikonsepsi dan dikembangkan secara lebih spesifik tentang keterampilan yang dipelajari. Sasaran belajar harus dapat diamati, diukur, berpusat pada siswa, dan positif. Rumusannya harus menunjukkan suatu pernyataan kriteria dari keberhasilan tugas, berbeda dengan *annual goal* yang belum terumuskan secara eksplisit.

c. Pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)

Keberhasilan pembelajaran dalam *setting* inklusi bergantung pada komponen yang mendasarinya. Umumnya komponen dalam pembelajaran inklusi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran reguler karena masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam suatu sistem pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi satu sama lain. Komponen-komponen tersebut terdiri atas tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi (Wina Sanjaya, 2011: 204). Selain komponen-komponen tersebut, pendekatan pembelajaran, guru dan peserta didik memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan umum pendidikan inklusif adalah memberikan pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya

anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus (Budiyanto, 2005: 159). Secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran inklusi terdiri atas tujuan untuk siswa, tujuan untuk guru, tujuan untuk orang tua siswa serta tujuan untuk masyarakat.

a) Tujuan untuk siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di setting inklusif (Tarmansyah, 2007: 111-112), yakni:

- (1) Berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
- (2) Anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
- (3) Anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, bersama guru-guru yang berada di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- (4) Anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut sehingga secara keseluruhan anak menjadi kreatif dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan inklusif bagi siswa adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan kemandirian anak, meningkatkan interaksi sosial anak serta menerima keadaannya.

b) Tujuan untuk guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif (Tarmansyah, 2007: 112), yaitu:

- (1) Guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dalam setting inklusi.
- (2) Terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
- (3) Mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
- (4) Bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi yang beragam.

- (5) Mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat secara pro aktif, kreatif dan kritis.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan inklusif bagi guru adalah untuk meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa yang memiliki karakteristik berbeda, meningkatkan rasa peduli dan meningkatkan peluang untuk mengaplikasikan gagasan atau temuan baru.

c) Tujuan untuk orang tua siswa (Tarmansyah, 2007: 113), yaitu:

- (1) Para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang cara-cara mendidik anaknya, cara membimbing anaknya lebih baik di rumah dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
- (2) Orang tua secara pribadi terlibat dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
- (3) Orang tua akan merasa dihargai, mereka merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas bagi anaknya.
- (4) Orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang ada di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individual.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan inklusif bagi orang tua adalah untuk meningkatkan penerimaan orang tua terhadap keadaan anak dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam membimbing anaknya dirumah.

d) Tujuan untuk masyarakat dalam pendidikan inklusif

(Tarmansyah, 2007: 113), yaitu:

- (1) Masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.
- (2) Semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang lebih penting adalah masyarakat akan lebih terlibat di sekolah.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar dalam *setting* inklusif dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, melatih guru memberikan pengajaran terhadap siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda, membuat orangtua terlibat dalam proses pembelajaran serta meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan meskipun memiliki kebutuhan khusus.

2) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Wina Sanjaya, 2010: 141). Materi pembelajaran pada kelas inklusi berlandaskan pada kurikulum yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar materi pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi lima kelompok mata pelajaran, yaitu; kelompok mata

pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika serta kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (Wina Sanjaya, 2011: 144).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 36 ayat 2 menjelaskan bahwa *"Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dan semua bentuk atau jenis penyelenggara pendidikan diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan potensi peserta didik. Materi dikembangkan sesuai dengan relevansi oleh semua satuan pendidikan"*.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa materi pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) sama dengan materi pembelajaran bagi siswa lainnya, yang terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni estetika serta pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara praktis yang dipakai pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan secara efektif dan efisien agar dapat diterima oleh peserta didik (Arif Rohman, 2009: 180). Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam

pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) dalam *setting* inklusif, diantaranya adalah ceramah bervariasi, diskusi, praktik, bermain peran, pemecahan masalah, inkuiri, penyampaian cerita, investigasi, kerja lapangan, dsb. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan satu atau lebih metode dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih luas dari metode pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan strategi yang dipakai guru agar siswa dapat dengan mudah belajar dan menyerap materi dengan cepat (Arif Rohman, 2009: 180). Terdapat empat pendekatan pengajaran matematika yang dapat diberikan kepada anak berkesulitan belajar, yakni; a) pendekatan urutan belajar yang bersifat perkembangan, b) pendekatan belajar tuntas, c) pendekatan belajar yang memusatkan pada bagaimana belajar matematika, dan d) pendekatan pemecahan masalah (Mulyono Abdurrahman dalam Bandi Delphie, 2009: 28).

a) Pendekatan urutan belajar yang bersifat perkembangan

Pendekatan ini dipengaruhi oleh teori perkembangan Piaget. Pendekatan ini menekankan pada pengukuran kesiapan belajar siswa, penyediaan pengalaman dasar, dan pengajaran keterampilan matematika prasyarat. Untuk memahami bilangan anak harus melaksanakan kegiatan mengklasifikasi,

memberikan perintah dan mengurutkan, melakukan penyesuaian satu per satu, serta melakukan pembicaraan.

b) Pendekatan belajar tuntas

Pendekatan belajar tuntas dalam pembelajaran matematika lebih menekankan pada pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan terstruktur. Langkah-langkah dari kegiatan ini terdiri atas;

- (1) menentukan tujuan pembelajaran,
- (2) menguraikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan khusus,
- (3) menentukan langkah-langkah yang telah dikuasai oleh anak, dan
- (4) mengurutkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan.

c) Pendekatan belajar yang memusatkan pada bagaimana belajar matematika

Pendekatan ini membantu peserta didik dalam mengembangkan strategi belajar metakognitif yang mengarahkan proses belajar matematika. Peserta didik diajak untuk memantau pikiran mereka dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan memproses informasi.

d) Pendekatan pemecahan masalah

Pendekatan ini menekankan pengajaran tentang cara memecahkan masalah dan pemrosesan informasi matematika. Ada empat langkah proses pemecahan masalah matematika, yakni memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali (Kennedy dalam Bandi Delphie, 2009: 35).

Dari pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sedangkan pendekatan merupakan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Keduanya saling terkait dalam memberikan pembelajaran yang efektif bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

4) Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat dan bahan yang membantu pembelajaran. Media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, *slide*, bahan cetakan tetapi meliputi orang sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, , simulasi dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa atau untuk menambah keterampilan (Wina Sanjaya, 2010: 205).

Media di sekolah inklusi harus mudah dioperasikan, sesuai untuk setiap jenis kelainan dan tidak mudah rusak mengingat siswa

di sekolah inklusi memiliki berbagai macam karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Guru yang kreatif dapat memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Misalnya saja dengan pemanfaatan kursi dan meja untuk menghitung perkalian dan pembagian.

5) Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluand*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu dapat berupa benda, kegiatan, keadaan, atau kesatuan tertentu (Wina Sanjaya, 2010: 337). Dalam pendidikan inklusif, evaluasi merupakan kegiatan tindak lanjut dari perencanaan dan pelaksanaan pendidikan inklusi (Tarmansyah, 2007: 200).

Evaluasi dalam pembelajaran di sekolah inklusi pada dasarnya sama seperti sekolah pada umumnya. Evaluasi dapat digunakan untuk menentukan efektivitas kinerja dan memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum atau program yang sedang berjalan. Fungsi evaluasi adalah; a) sebagai umpan balik bagi siswa, b) mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan, c) memberikan informasi

untuk mengembangkan program kurikulum, d) informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, e) pengembangan kurikulum, terutama dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai, serta f) sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah (Tarmansyah, 2007: 200).

Dari pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran. Jika hasil evaluasi menunjukkan siswa dapat mencapai Kriteria Kemampuan Minimal, maka siswa dapat belajar materi selanjutnya. Namun jika hasil evaluasi menunjukkan siswa belum mencapai Kriteria Kemampuan Minimal, maka siswa diberikan pengajaran remedial.

6) Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Umar Tirtarahardja dan La Sulo menjelaskan bahwa peserta didik; a) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khusus, b) individu yang sedang berkembang, c) individu yang membutuhkan individual dan perlakuan manusiawi, dan d) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri (Arif Rohman, 2009: 107).

Peserta didik sering juga disebut sebagai siswa atau anak didik. Siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa lainnya, hanya saja memperoleh layanan khusus untuk memenuhi kebutuhannya.

Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mereka sedang berkembang dan memiliki kemampuan untuk mandiri. Sehingga pendidikan seyogyanya harus mengembangkan kemandirian siswa, agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika harus tetap mendapatkan pelajaran matematika, karena pemahaman terhadap permasalahan matematika dapat membantu peserta didik untuk dapat hidup mandiri di lingkungannya.

7) Guru

Kelas inklusi memiliki dua orang guru yaitu guru kelas dan guru pembimbing khusus. Sebagai pendidik di kelas inklusi guru dituntut untuk dapat menjadi guru yang efektif. Guru tidak dapat lepas dari kemampuannya atau keterampilannya dalam mengelola kelas, menjalankan strategi belajar dan dalam menggunakan metode pembelajaran yang umumnya dipakai pada kelas konvensional. Begitupun guru pembimbing khusus, namun guru pembimbing khusus juga harus mempunyai keterampilan khusus dalam memberikan penanganan tambahan untuk siswa

berkebutuhan khusus terutama siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

Guru di sekolah dengan *setting* inklusi hendaknya memperhatikan beberapa hal, yaitu; a) mengerti minat dan potensi siswa, b) dapat menganalisa kegiatan pembelajaran yang tepat untuk siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, c) memiliki pengetahuan tentang metode dan pendekatan dalam pemberian tugas untuk siswa, sehingga terjadi interaksi yang komunikatif (Tarmansyah, 2007: 138). Namun diluar peran guru pada umumnya, peran dari guru kelas dan guru pembimbing khusus pada kelas inklusi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Peran guru kelas

Guru kelas merupakan guru yang mampu mengemban tanggung jawab umum program-program dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Peran guru kelas dijabarkan berdasarkan komponen-komponen pendidikan inklusi (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 198), antara lain:

- (1) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan meneruskannya dalam RPP atau silabus.
- (2) Dapat mengelola materi yang akan diajarkan.
- (3) Terampil menggunakan metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- (4) Dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- (5) Guru dapat melakukan evaluasi hasil belajar.
- (6) Terampil mengatur strategi belajar terarah yaitu mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan

hubungan sosial agar siswa mampu mengoptimalkan interaksi sosial.

b) Peran guru pembimbing khusus

Guru pembimbing khusus adalah guru yang memberikan pelayanan bagi anak-anak penderita ketidakmampuan maupun yang mengalami gangguan belajar. Peranan guru khusus dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar (Lerner dalam Mulyono Abdurrahman, 2010: 102), yakni;

- (1) Menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
- (2) Berpartisipasi dalam penjarangan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar.
- (3) Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka.
- (4) Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun tes informal.
- (5) Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan.
- (6) Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan.
- (7) Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
- (8) Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif.
- (9) Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.

Ada dua kompetensi yang harus dikuasai guru bagi anak berkesulitan belajar, yaitu kompetensi teknis (*technical competences*) dan kompetensi konsultasi kolaboratif (*collaborative consultan competences*). (Lerner dalam Mulyono Abdurrahman,

2010: 103). Kompetensi teknis berupa pemahaman mengenai berbagai teori dan tes yang terkait dengan kesulitan belajar, terampil dalam melaksanakan asesmen dan evaluasi, serta terampil dalam mengajarkan bahasa lisan, bahasa tulis, membaca, matematika, pelajaran prevokasional, vokasional dan mengelola perilaku. Sedangkan kompetensi konsultasi kolaboratif mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan semua orang yang terkait dalam upaya memberikan bantuan kepada anak berkesulitan belajar.

Terdapat empat prinsip konsultasi kolaboratif, yakni sharing, rasa hormat, komunikasi yang jelas, dan pengumpulan informasi yang cocok (Idol & West dalam Parwoto, 2007: 123). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa prinsip konsultasi kolaboratif terdiri atas tujuan umum, komunikasi terbuka dan jelas, kejelasan tanggung jawab, menanggulangi konflik, dan waktu dan fasilitas yang cukup (Mulyono Abdurrahman, 2010: 104).

Berdasarkan model konsultasi kolaboratif, guru PLB dan guru reguler bersama anggota tim lainnya (konselor, psikolog, dan ahli terkait) melakukan diskusi untuk menentukan masalah siswa, memilih dan merekomendasikan tindakan, merencanakan dan mengimplemenasikan program pembelajaran, dan melakukan evaluasi hasil intervensi. Peran guru dan professional (praktisi atau

ahli) secara garis besar dijelaskan dalam tabel dibawah ini (Medina dalam Parwoto, 2007: 118).

Tabel 1. Peran Guru dan Professional dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Guru	Profesional
Manajemen kelas	
Merencanakan jadwal mingguan	Membantu merencanakan dan menyelesaikan berbagai aktivitas/pelajaran
Merencanakan aktivitas pembelajaran untuk individu dan kelas	Membuat alat bantu pembelajaran
Merencanakan sentra belajar	Membantu pengadaan atau <i>copy</i> materi pembelajaran
Bertanggung jawab untuk semua siswa dalam waktu pelajaran	Menyediakan supervisi bila terjadi situasi emergensi
Partisipasi dalam menyusun jadwal guru di sekolah	Partisipasi dalam jadwal tugas alat bantu sekolah
Mengatur jadwal untuk setiap siswa yang berkaitan dengan layanan	Mendampingi individu atau kelompok kecil ke lokasi lain dalam sekolah
Asesmen	
Menilai semua siswa dari segi kebutuhan secara berkelanjutan	Membantu monitoring dan penyekoran tes
Administrasi tes	Membantu dengan mencatat dalam tabel kemajuan/ perilaku siswa
Tanggung jawab mengumpulkan dan merekam data siswa	Membantu dalam menilai tugas, tes, dan perekaman
Pembelajaran	
Memperkenalkan materi baru	Membantu dengan pengajaran lanjutan untuk kelompok kecil atau individual
Mengajar kelompok kecil, individu dan kelas	Membantu memberi dukungan pengajaran kelompok yang besar sebagai sesuai kebutuhan
Manajemen perilaku	
Merencanakan strategi untuk manajemen perilaku baik untuk kelas maupun individu	Membantu mengimplementasikan strategi manajemen perilaku yang dilakukan guru, menggunakan teknik dan penekanan yang sama
Orang tua	
Bertemu dengan orang tua	Membantu kontak dengan orang tua melalui telepon atau dalam bentuk tertulis

Berinisiatif menyelenggarakan konferensi	Mendampingi guru dalam konferensi dengan orang tua jika memungkinkan
Menentukan jadwal PPI	Membantu penyelenggaraan PPI

(Parwoto, 2007: 118)

Profesional adalah seseorang yang membantu melayani siswa berkebutuhan khusus, dan mereka yang memiliki kemampuan untuk membantu guru dan profesional lain dalam merancang dan mengimplementasikan Program Pembelajaran Individu (Anna Lou Pickett dalam Parwoto, 2007: 117). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang termasuk profesional adalah guru khusus, dokter spesialis, psikolog, dsb.

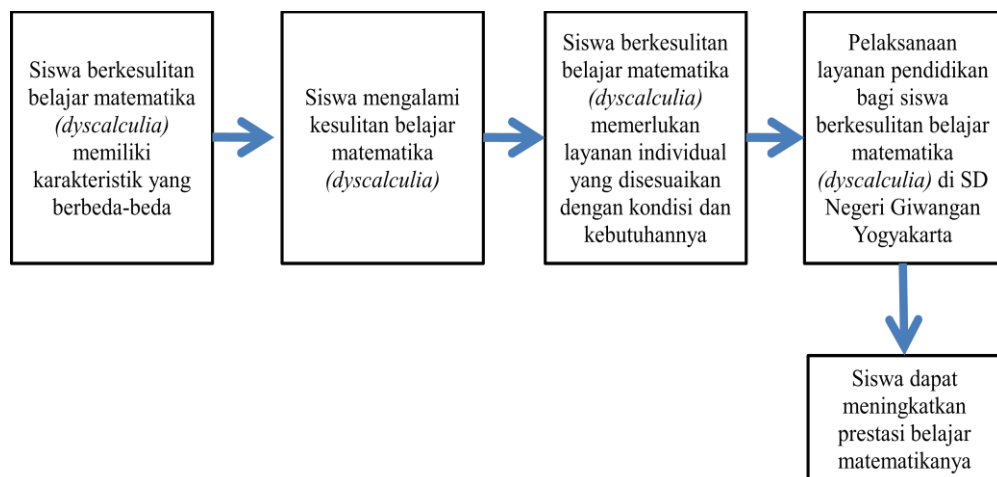
Dari pendapat-pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa guru kelas dan guru pembimbing khusus memiliki tugas dan peran masing-masing dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*). Selain itu harus melaksanakan konsultasi kolaboratif demi terwujudnya pelayanan pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

C. Kerangka Pikir

Kesulitan belajar matematika (*Dyscalculia*) yang dialami seorang siswa berbeda dengan siswa lainnya. Siswa berkesulitan belajar matematika (*Dyscalculia*) memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya agar dapat mengatasi kesulitan belajarnya.

Layanan yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) terdiri atas asesmen, program pendidikan individual serta pembelajaran. Komponen dalam pembelajaran terdiri atas tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar matematika (*Dyscalculia*). Pelaksana dari kegiatan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*Dyscalculia*) adalah kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan, serta guru kelas dan guru pembimbing khusus yang melakukan konsultasi kolaboratif dalam memberikan layanan kepada siswa.

Berikut gambar kerangka pikir dalam penelitian ini;



Gambar 3. Skema kerangka pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asesmen bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
2. Bagaimana program pendidikan individual bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta, yang terdiri atas:
 - a. Bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
 - b. Bagaimana ketuntasan materi pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
 - c. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
 - d. Bagaimana efektivitas media pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
 - e. Bagaimana proses dan hasil evaluasi pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

4. Bagaimana peran guru dalam pemberian layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta, yang terdiri atas:
 - a. Bagaimana peran guru kelas dalam pemberian layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
 - b. Bagaimana peran guru pembimbing khusus dalam pemberian layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
 - c. Bagaimana pelaksanaan konsultasi kolaboratif dalam pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sejalan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010: 1). Jika digolongkan berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 18).

Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di SD Negeri Giwangan melibatkan berbagai aspek yang harus digali lebih mendalam dan komprehensif. Peneliti berharap dapat menemukan berbagai informasi yang mendukung proses layanan pendidikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Giwangan yang beralamat di Jalan Tegalturi No. 45 Yogyakarta, khususnya di kelas 5A. Waktu penelitian pada bulan April-Mei 2014.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam proses layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas 5A SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Subjek Penelitian meliputi seorang guru kelas, seorang guru pembimbing khusus, seorang siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) dan Kepala Sekolah. Sedangkan objek penelitian adalah proses dan hasil layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas 5A SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Dalam penelitian kualitatif peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2009: 299).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2009: 308). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2009: 310). Metode observasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) dan peran guru

(guru kelas dan guru pembimbing khusus) dalam pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi parsitipatif yang diklasifikasikan sebagai observasi yang pasif. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Susan Stainback dalam Sugiyono, 2009: 310). Jadi peneliti berpartisipasi dalam pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) dengan mengamati pembelajaran dan turut mendampingi siswa tanpa melakukan tindakan.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009: 317). Metode wawancara bertujuan untuk memperoleh data mengenai asesmen, program pembelajaran individual, pembelajaran matematika serta peran guru (guru kelas dan guru pembimbing khusus) dalam pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dengan menggunakan wawancara jenis ini data yang diperoleh lebih mendalam. Pada saat wawancara peneliti menambah pertanyaan serta meminta narasumber memberikan pendapat dan ide

untuk memperkuat data sehingga permasalahan yang ditemukan lebih jelas dan terbuka. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan bahwa narasumber benar-benar memahami permasalahan yang akan ditanyakan sehingga dapat memperoleh data yang kredibel.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 329). Hasil penelitian lebih kredibel bila disertai dengan foto dan dokumen pendukung lainnya. Metode dokumentasi bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas 5A dan dokumen-dokumen yang mendukung, seperti program pendidikan individual, modifikasi pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, dan sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2009: 305). Sehingga peneliti sebagai instrumen telah benar-benar siap melakukan penelitian saat terjun ke lapangan.

Segala sesuatu yang dicari dalam penelitian kualitatif belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semua belum jelas.

Sehingga rancangan penelitian masih bersifat sementara dan masih dapat berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian (Sugiyono, 2009: 306). Setelah fokus penelitian jelas, peneliti mengembangkan instrumen penelitian sederhana untuk melengkapi data yang dikumpulkan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan selama proses pembelajaran matematika untuk memperoleh data mengenai tujuan, materi, metode, media, evaluasi, peran guru dan pelaksanaan program pembelajaran individual bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pembelajaran Matematika terhadap guru kelas dan guru pembimbing khusus.

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Tujuan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran Ketercapaian tujuan pembelajaran 	2	1,2
2.	Materi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran 	2	3,4
3.	Metode pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan metode pembelajaran 	1	5
4.	Media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan media pembelajaran 	1	6
5.	Evaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan evaluasi pembelajaran 	1	7
6.	Peran guru	<ul style="list-style-type: none"> Sikap guru terhadap siswa berkesulitan belajar matematika Pengajaran yang diberikan guru kepada siswa berkesulitan belajar matematika Komunikasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus 	5	8, 9, 10, 11, 12
7.	Pelaksanaan Program Pendidikan Individual	<ul style="list-style-type: none"> Implementasi Program Pendidikan Individual dalam pembelajaran matematika 	1	13

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara terhadap kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus) di kelas 5A SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

a. Pedoman wawancara guru kelas

Pedoman wawancara untuk guru kelas bertujuan untuk memperoleh data mengenai asesmen, program pendidikan individual, proses pembelajaran matematika, perannya dalam pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*), serta kerjasama dengan guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan konsultasi kolaboratif.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara tentang Pelaksanaan Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*) Terhadap Guru Kelas.

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Pemahaman tentang siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none">Pemahaman kondisi dan kebutuhan siswa.	3	1, 2, 3
2.	Asesmen bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none">Pelaksanaan asesmen.Hasil asesmen	2	4, 5
3.	Program pendidikan individual bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none">Pelaksanaan PPIPenyusunan PPIPerumusan tujuan PPIKetercapaian tujuan PPI	4	6, 7, 8, 9
4.	Pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none">Kesesuaian dan ketercapaian tujuan pembelajaranPenggunaan metode dan media pembelajaranPemilihan materi pembelajaranProses evaluasi pembelajaran	7	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16
5.	Peran guru kelas dalam pelayanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none">Peran guru kelas di dalam kelasPeran guru kelas di luar kelas	3	17, 18, 19
6.	Konsultasi kolaboratif antara guru kelas dan guru pembimbing khusus.	<ul style="list-style-type: none">Penghargaan terhadap GPKKomunikasi dengan GPKPembagian tugas antara guru kelas dengan GPK	4	20, 21, 22, 23

b. Pedoman wawancara guru pembimbing khusus

Pedoman wawancara untuk guru pembimbing khusus bertujuan untuk memperoleh data mengenai asesmen, program pendidikan individual, proses pembelajaran matematika, perannya dalam pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*), serta kerjasama dengan guru kelas dalam pelaksanaan konsultasi kolaboratif.

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara tentang Pelaksanaan Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*) Terhadap Guru Pembimbing Khusus

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Pemahaman tentang siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> Pemahaman kondisi dan kebutuhan siswa. 	3	1, 2, 3
2.	Asesmen bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan asesmen. Hasil asesmen Pemantauan kemajuan belajar 	6	4, 5, 6, 7, 8, 9
3.	Program pembelajaran individual bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan PPI Penyusunan PPI Perumusan tujuan PPI Ketercapaian tujuan PPI Evaluasi PPI 	8	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
4.	Pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian dan ketercapaian tujuan pembelajaran Penggunaan metode dan media pembelajaran Pemilihan materi pembelajaran Proses evaluasi pembelajaran 	6	18, 19, 20, 21, 22, 23
5.	Peran guru pembimbing khusus dalam pelayanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> Peran guru pembimbing khusus di dalam kelas Peran guru pembimbing khusus di luar kelas peran guru pembimbing khusus dalam memberikan layanan khusus 	5	24, 25, 26, 27, 28
6.	Konsultasi kolaboratif antara guru kelas dan guru pembimbing khusus.	<ul style="list-style-type: none"> Penghargaan terhadap guru kelas Komunikasi dengan guru kelas Pembagian tugas antara guru kelas dengan GPK 	4	29, 30, 31, 32

c. Pedoman wawancara siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)

Pedoman wawancara untuk siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) bertujuan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran untuknya serta peran guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam membimbingnya.

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara tentang Pelaksanaan Layanan Pendidikan Terhadap Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*).

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Pemahaman siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> Hal yang dirasakan siswa dalam pembelajaran Pemahaman akan materi yang disampaikan 	2	1, 3
2.	Pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> metode pembelajaran yang digunakan materi pembelajaran yang disampaikan media pembelajaran yang digunakan evaluasi pembelajaran yang digunakan 	4	2, 4, 5, 6
3.	Peran guru dalam pelayanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> Pengajaran yang diberikan guru kelas Pengajaran yang diberikan guru pembimbing khusus 	2	7, 8

d. Pedoman wawancara kepala sekolah

Pedoman wawancara untuk kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh data mengenai peran guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*), serta kerjasama antara guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan konsultasi kolaboratif.

Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara tentang Pelaksanaan Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*) Terhadap Kepala Sekolah.

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Program Pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> • Peran sekolah dalam layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika • kerjasama dengan Kihak luar 	4	
2.	Konsultasi kolaboratif antara guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam pelayanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian tugas antara guru kelas dan GPK • Komunikasi antara guru kelas dan GPK • Komunikasi guru dengan sekolah terkait layanan yang diberikan 	4	5, 6, 7, 8

3. Dokumentasi

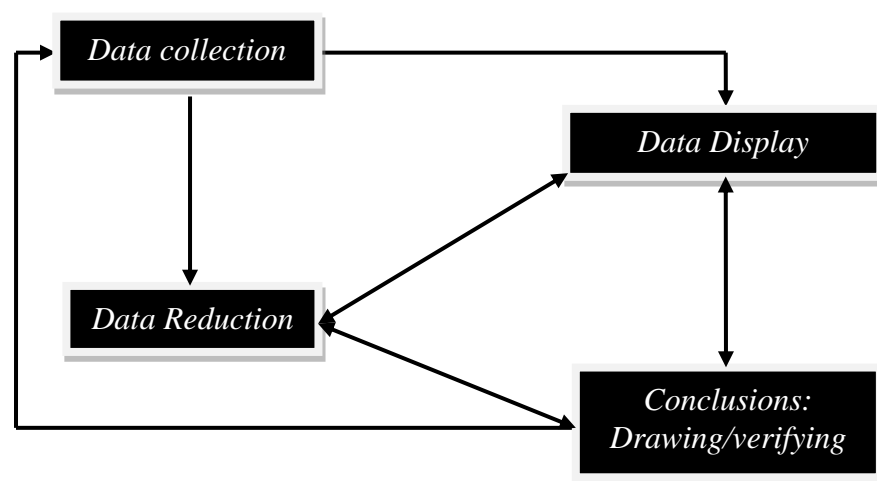
Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang terkait dengan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas 5A SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai hasil asesmen, rancangan program pembelajaran individual, silabus, RPP, penilaian dan foto selama proses penelitian berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan mendefinisikan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009: 334). Analisis data

dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Untuk itu peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2009: 337). Jenuh yang dimaksud disini adalah ketika semua data yang diperlukan dalam penelitian telah diperoleh dan memiliki kredibilitas yang tinggi. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.
(Sugiyono, 2009: 338)

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya (Sugiyono, 2009: 338).

Data yang diperoleh peneliti masih bersifat kompleks sehingga perlu direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menghilangkan data yang tidak relevan dan memfokuskan data pada hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam proses reduksi data, peneliti mengidentifikasi data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dari berbagai sumber data kemudian mengelompokkannya berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009: 341). Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahap reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dan

menyajikannya. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif di bab IV (hasil penelitian).

3. Penarikan Kesimpulan (*Conculsion Drawing/Verivication*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitati model interaktif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada (Sugiyono, 2009: 345). Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif, peneliti mencari pokok-pokok masalah, mencari keterkaitan antara data yang satu dengan data lainnya untuk membuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2010: 121). Berdasarkan berbagai cara pengujian keabsahan data yang telah disebutkan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam penelitian ini. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, bahan referensi, dan *member check*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

waktu (Sugiyono, 2010: 125). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti mengecek data menggunakan teknik dan sumber yang berbeda. Misalnya data mengenai tujuan pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas, dicek dengan hasil wawancara guru pembimbing khusus kemudian dicek kembali dengan dokumentasi (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Bahan referensi yang dimaksud dalam pengujian kredibilitas adalah adanya sumber pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Pendukung yang dimaksud misalnya rekaman wawancara dan foto kegiatan penelitian. Sedangkan *member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Kegiatan ini bertujuan untuk mengecek seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Apabila dengan kedua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Guru kelas VA

Nama : DS (Disamarkan)

Pendidikan : S1-Matematika

Pangkat : Guru Honorer

DS adalah wali kelas VA di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Beliau adalah lulusan Strata-1 Matematika Universitas Sebelas Maret, sebagai guru kelas beliau mengajar hampir semua mata pelajaran kecuali Bahasa Inggris, IPA, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta Seni Tari. Beliau baru dua tahun mengajar SD N Giwangan setelah sebelumnya mengajar di SMP dan SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta.

b. Guru pembimbing khusus

Nama : NEI (Disamarkan)

Pendidikan : S1-PLB

Pangkat : Guru Pembimbing Khusus

NEI adalah guru pembimbing khusus di SD Negeri Giwangan. Beliau adalah lulusan Strata-1 PLB Universitas Negeri Yogyakarta dan telah mengabdikan diri di SD Negeri Giwangan sejak tahun 2007. Beliau membimbing 7 siswa berkebutuhan khusus yang tersebar di berbagai

kelas sehingga harus membimbing siswa secara bergantian. Misalnya, pagi hari beliau berada di kelas V A untuk membimbing siswa berkesulitan belajar matematika sedangkan siang hari berada di kelas III A untuk membimbing siswa *slow learner*.

c. Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)

Nama : AN (Disamarkan)

Kelas : V

Jenis Kelamin : Perempuan

1) Riwayat Pendidikan

Subjek bersekolah di SD Negeri Giwangan sejak kelas II pada tahun ajaran 2010/2011, sebelumnya subjek bersekolah di MIN Mendungan.

2) Karakteristik Fisik

Pada saat penelitian ini berlangsung subjek berumur 12 tahun 8 bulan. An adalah anak yang mungil, tinggi badan dan berat badannya dibawah rata-rata siswa kelas V sekolah dasar dan An memakai kacamata minus sehingga saat membaca jarak antara buku dengan mata kurang lebih hanya 10 cm. Tidak diketahui besaran minus An tetapi kacamata yang digunakan memiliki minus 2 silinder 0,75.

3) Kesulitan Belajar

An mengalami hambatan dalam proses mengingat sehingga pelajaran harus diulang berkali-kali agar dia paham dan sering

tidak mengerjakan tugas karena lupa atau tidak ada yang mengingatkan. An membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas daripada siswa lainnya. Dalam pelajaran matematika, ia belum bisa menghafal perkalian dan pembagian sehingga masih menggunakan penjumlahan dan pengurangan berulang, kesulitan mengenal bentuk-bentuk geometri, serta memecahan masalah dalam matematika.

4) Karakteristik emosi, tingkah laku dan problem yang muncul

An memiliki beberapa permasalahan dalam sosialisasi dan interaksi. An sering tidak percaya diri untuk tampil di kelas dan menarik diri dari pergaulan. Saat istirahat An hanya duduk sendirian di kelas tidak mau berkumpul dengan temannya. Namun An mandiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain serta senang jika berbincang-bicang dengan orang dewasa.

5) Latar belakang keluarga

An tinggal bersama adik, nenek dan kakek yang bekerja sebagai penjual angkringan. Kedua orang tua An sudah berpisah dan ibunya bekerja di Jakarta sebagai kasir toko. An sangat membenci ayahnya karena sebelum bercerai kerap melakukan kekerasan kepada Ibu An di depannya. Keluarga memahami keadaan An sehingga tidak pernah menuntut An untuk memberikan hasil belajar yang baik.

2. Asesmen bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

An pindah ke SD N Giwangan saat kelas II. Pada dua tahun pertama An hanya teridentifikasi mengalami low vision sehingga pembelajaran disamakan dengan siswa lainnya. Untuk mengakomodasi keterbatasan penglihatannya, An didudukan di bagian depan depan kelas. Namun hasil belajar An rendah dan membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan soal. Guru pembimbing khusus berupaya mencari penyebab rendahnya hasil belajar An dengan melaksanakan tes IQ. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa An memiliki IQ 93 menurut skala WISCC dan termasuk dari kategori normal. Adanya perbedaan kemampuan akademik An sehari-hari dengan hasil tes IQ membuat guru pembimbing khusus melakukan pengamatan yang lebih intensif. Dari pengamatan sehari-hari diperoleh data bahwa daya ingat An kurang baik (mudah lupa materi dan tugas yang telah diberikan) dan mengalami kesulitan paling banyak di pelajaran matematika. Di pelajaran lain, An masih dapat mengikuti meskipun kemampuannya dibawah rata-rata kelas, dalam dokumen sekolah An hanya ditulis sebagai anak berkesulitan belajar spesifik.

Berdasarkan hasil diagnosa, sekolah menganggap An mengalami kesulitan belajar spesifik. Sekolah tidak secara tegas menganggap An mengalami kesulitan belajar matematika atau *dyscalculia* namun dalam pembelajaran sehari-hari An mengalami kesulitan paling banyak di pelajaran matematika. Selain itu, di awal kelas IV An cenderung menarik diri dari pergaulan karena kedua orangtuanya bercerai, dan An sering

melihat Ayahnya melakukan kekerasan kepada ibunya. An menjadi tidak percaya diri, jarang bergabung dengan teman-teman saat istirahat dan menjadi lebih pendiam.

Setelah mengetahui kesulitan belajar dan masalah perilaku yang dimiliki An, sekolah menentukan layanan yang diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhannya. Layanan tersebut terdiri atas pembelajaran secara individual, pembelajaran remedial, penambahan waktu di setiap tugas yang diberikan serta penyesuaian materi dengan kemampuan yang dimilikinya. Pelaksanaan pembelajaran untuk An akan dijelaskan pada bagian pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)

Sejauh ini tidak dilaksanakan pemantauan kemajuan untuk mengetahui efektivitas layanan yang diberikan. Pemantauan hanya dilakukan dengan melihat apakah An mampu menguasai materi yang disampaikan atau tidak. Sekolah juga tidak membuat laporan perkembangan An secara tertulis namun guru pembimbing khusus rajin melaporkan perkembangan An kepada orang tua melalui telepon dan kepada sekolah melalui rapat dinas meskipun belum secara rinci.

3. Program Pendidikan Individual bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Program pendidikan individual telah disusun di awal tahun pelajaran 2013/2014. Penyusunannya telah disesuaikan kemampuan siswa dan tidak

ada kerjasama dengan pihak manapun. Program pendidikan individual untuk An disusun secara umum dan khusus.

Program pendidikan yang disusun secara umum berisi keadaan An di awal kelas V, layanan yang perlu diberikan serta tujuan tahunan yang ingin dicapai. Program pendidikan ini menekankan pada peningkatan perilaku An karena saat awal kelas V An sering murung dan menyendiri. Namun layanan yang dijelaskan dalam program pendidikan individual ini adalah untuk meningkatkan kemampuan akademik An seperti pembelajaran individual, *remedial teaching* dan penambahan waktu dalam setiap penugasan. Sedangkan program pendidikan individual yang disusun secara khusus dibuat pada setiap materi di pelajaran matematika. Program pendidikan ini menekankan pada kemampuan An untuk menguasai setiap materi dalam pelajaran matematika. Layanan yang dijelaskan dalam program pendidikan ini adalah bentuk pengajaran yang akan diberikan untuk setiap.

Program pendidikan individual dibuat secara khusus hanya dibuat pada semester 1 sedangkan pada semester 2 tidak dibuat lagi. Terlihat dari adanya program pendidikan individual khusus untuk materi KPK dan FPB (semester 1) dan tidak adanya program pendidikan individual khusus untuk materi pecahan atau bangun datar dan bangun ruang (semester 2). An akan pindah ke SLB saat kelas VI sehingga layanan yang diberikan tidak terprogram dan terkesan seperlunya.

Sejauh ini An belum mampu mencapai target penguasaan materi yang dijelaskan dalam program pendidikan individual yang disusun secara khusus (semester 1) namun sudah menunjukkan rasa percaya diri dan mau bergabung bersama teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa tujuan dalam program pendidikan individual yang disusun secara umum telah tercapai. Program pendidikan individual diimplementasikan oleh guru pembimbing khusus dengan memberikan pembelajaran secara individual, melakukan pengulangan (*remedial teaching*) dan menambah waktu dalam setiap penugasan yang diberikan kepada An.

4. Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran untuk An sama dengan siswa lainnya hanya saja target pencapaian kompetensinya disesuaikan dengan kemampuan An pada semester sebelumnya. Sehingga dalam materi tertentu target pencapaian An lebih rendah daripada siswa lainnya. Pada kompetensi dasar mengenal satuan jarak dan kecepatan di semester 1, siswa ditargetkan untuk menguasai kompetensi menghitung satuan jarak, mengenal macam-macam satuan kecepatan dan mengukur kecepatan secara tidak langsung dan langsung sedangkan An hanya ditargetkan mencapai kompetensi menghitung satuan jarak. Dari contoh tersebut terlihat bahwa An tidak ditargetkan

untuk menguasai semua kompetensi melainkan hanya satu kompetensi saja, yakni mengenal satuan jarak.

Sekolah membuat modifikasi pembelajaran untuk An di pelajaran matematika sedangkan di pelajaran lainnya tidak. Modifikasi pembelajaran berisi target pencapaian An untuk setiap kompetensi dasar matematika. Target pencapaian untuk An berbeda dengan siswa lainnya ada kompetensi dasar yang dihilangkan atau diganti. Modifikasi pembelajaran dibuat setiap awal semester namun untuk semester 2 di kelas V tidak dibuat karena An akan pindah ke SLB saat naik kelas VI. Sehingga pembelajaran untuk An menjadi tidak maksimal karena tidak ada program dan tujuan yang jelas.

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran untuk An berbeda dengan siswa reguler, cakupannya lebih sempit daripada siswa reguler. Beberapa materi untuk An ada yang dihilangkan atau diganti menyesuaikan kemampuan An pada semester sebelumnya. Materi yang diberikan kepada An hanya bersifat pengenalan karena An masih mengalami kesulitan dalam perkalian, sehingga pada materi bangun datar dan bangun ruang An hanya belajar mengenal nama-nama bangun datar serta mengenal sisi, rusuk dan titik sudut dari balok dan kubus sedangkan siswa lainnya belajar menghitung luas bangun datar dan bangun ruang sederhana.

Materi yang diberikan kepada An bersifat fungsional atau hanya yang bermanfaat di kehidupannya sehari-hari. An tidak belajar menghitung luas bangun datar dan bangun ruang sederhana, karena kemampuan tersebut tidak akan digunakan oleh An di kehidupannya sehari-hari. Sebagai panduan dalam memberikan materi guru menggunakan modifikasi pembelajaran yang telah dibuat di awal semester. Namun karena modifikasi pembelajaran sudah tidak dibuat maka guru pembimbing khusus mengajarkan materi yang kira-kira dikuasai An.

c. Metode pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, guru kelas menjelaskan materi untuk siswa reguler kemudian guru pembimbing menyampaikan materi yang disampaikan oleh guru kelas kepada An sesuai dengan kemampuannya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pembimbing khusus untuk An adalah pengulangan dan latihan. Guru pembimbing khusus menjelaskan materi kemudian An mengerjakan soal latihan yang dibuatnya (Lampiran 8. foto penelitian/ gambar 1 dan 2). Setelah selesai mengerjakan latihan/ tugas, guru pembimbing khusus mengecek pekerjaan An (Lampiran 8. foto penelitian/ gambar 3) dan menanyakan kesulitan yang dialami. Jika An masih mengalami kesulitan maka guru pembimbing khusus akan menjelaskan kembali sampai An paham. Sedangkan di pelajaran lain guru pembimbing khusus tidak memberikan pengajaran individual

kepada An, beliau hanya mendampingi dan memberikan penjelasan jika An belum memahami materi yang disampaikan guru kelas.

d. Media pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tidak ada media pembelajaran yang secara khusus disiapkan untuk An. Media yang digunakan untuk An sama dengan siswa lainnya sehingga terkadang media yang digunakan tidak berhubungan dengan materi yang diberikan kepada An. Namun guru pembimbing khusus sering menggunakan benda-benda di sekitar untuk membantu An memahami materi. Pada saat menjelaskan bagian-bagian balok guru pembimbing khusus menggunakan tempat pensil untuk menjelaskan sisi, rusuk dan titik sudut balok. Media pembelajaran yang digunakan harus nyata agar An dapat mengamati benda tersebut secara langsung.

e. Evaluasi pembelajaran

Standar evaluasi pembelajaran untuk An mengikuti Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yakni 75. Hanya saja soal evaluasi untuk An berbeda dengan siswa regular karena disesuaikan dengan materi yang disampaikan kepadanya. Pada saat ulangan harian bab bangun datar dan bangun ruang, An hanya diminta menyebutkan nama-nama bangun datar yang ada dalam soal ulangan harian di buku paket. Sedangkan siswa regular mengerjakan seluruh soal ulangan harian di buku paket mulai dari menyebutkan nama hingga menghitung luas bangun datar dan bangun ruang sederhana.

Sehingga meskipun memperoleh nilai yang sama, bobot nilai untuk An lebih rendah daripada siswa reguler karena cakupan materi yang diberikan kepada An lebih sempit daripada siswa reguler.

Soal evaluasi khusus untuk An hanya dibuat pada pelajaran matematika. Pada mata pelajaran lain soal evaluasi untuk An sama dengan siswa reguler namun terkadang guru pembimbing khusus membuat penyederhanaan soal ulangan harian untuk pelajaran IPS dan PKn. Karena dalam kedua mata pelajaran tersebut banyak terdapat materi hafalan sedangkan daya ingat An kurang baik.

5. Peran Guru dalam Pemberian Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

a. Peran Guru Kelas

Guru kelas menerima dengan baik keberadaan An di kelasnya dan tidak membedakan An dengan siswa lainnya. Namun pemahaman mengenai permasalahan dan layanan yang perlu diberikan kepada An kurang mendalam karena sehari-hari An berada dibawah bimbingan guru pembimbing khusus.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika guru kelas tidak memberikan pengajaran kepada An, beliau fokus mengajar siswa reguler. Sedangkan di pelajaran lain, guru kelas memperlakukan An sama dengan siswa lainnya. Pembelajaran matematika untuk An diberikan secara individual oleh guru pembimbing khusus sesuai dengan PPI (Program Pembelajaran Individual) yang telah disusun. Di

pelajaran matematika, guru kelas hanya memberikan pengajaran kepada An jika guru pembimbing khusus tidak hadir di kelas V A. Beliau mengkonsultasikan materi dan tindakan yang akan diberikan kepada guru pembimbing khusus terlebih dahulu. Dalam memberikan pengajaran guru kelas bergantian mengajar An dan siswa reguler.

Jika guru pembimbing khusus tidak hadir di kelas atau belum membuat soal evaluasi matematika maka guru kelas akan membuat soal evaluasi dengan mengkonsultasikannya kepada guru pembimbing khusus terlebih dahulu. Pada saat ulangan harian bab bangun datar dan bangun ruang, guru kelas memilihkan soal evaluasi untuk An di buku paket karena guru pembimbing khusus belum datang ke kelas. Setelah guru pembimbing khusus datang, guru kelas menanyakan apakah soal yang diberikan sudah sesuai dengan kemampuan An atau belum. Penilaian evaluasi untuk pelajaran matematika dilakukan oleh guru pembimbing khusus sedangkan untuk laporan hasil belajar, penilaian dibuat oleh guru kelas dan dideskripsikan oleh guru pembimbing khusus.

b. Peran guru pembimbing khusus

Di SD Negeri Giwangan penanganan siswa berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab guru pembimbing khusus karena keterbatasan kemampuan guru kelas. Guru pembimbing khusus tidak mendampingi An setiap hari karena beliau memiliki 8 siswa lain yang juga harus didampingi. Saat penelitian ini berlangsung guru pembimbing khusus

tengah sibuk mempersiapkan UASBN untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas VI.

Guru pembimbing khusus membuat rancangan program identifikasi, asesmen serta program pendidikan individual untuk An. Dalam pelaksanaannya beliau tidak mendapat bantuan dari pihak manapun. Perumusan tujuan, materi dan evaluasi pembelajaran juga sepenuhnya dibuat oleh guru pembimbing khusus.

Dalam pelajaran matematika, pengajaran untuk An diberikan secara individual oleh guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus memilihkan materi, mengajarkan, memberikan latihan serta, menjelaskan kembali jika An tidak memahami materi yang disampaikan. Guru pembimbing khusus terkadang memberikan tambahan waktu sampai istirahat untuk melaksanakan pembelajaran remedial. Sedangkan untuk pelajaran lain guru pembimbing khusus hanya membantu An untuk memahami penjelasan guru kelas. Dalam memberikan pengajaran guru pembimbing khusus juga memberikan motivasi agar An rajin dan selalu mengerjakan tugas.

Guru pembimbing khusus rajin berkomunikasi dengan orang tua An melalui telepon. Sebelumnya guru pembimbing khusus rajin membuat laporan perkembangan An untuk diberikan kepada orang tua dan disampaikan saat rapat dinas namun semenjak An memutuskan pindah ke SLB guru pembimbing khusus tidak pernah lagi membuat laporan perkembangan. Laporan perkembangan sekarang hanya

disampaikan melalui telepon dan SMS kepada ibu An yang berada di Jakarta.

c. Pelaksanaan Konsultasi Kolaboratif

Guru pembimbing khusus dan guru kelas memiliki hubungan yang akrab dan saling memberikan penilaian yang baik. Keduanya sering berinteraksi di kelas terkait materi yang akan diberikan serta kemampuan An memahami materi yang telah diberikan. Guru kelas sering mengecek keadaan An dengan bertanya kepada guru pembimbing khusus “*An garap tidak Bu ?*” atau bertanya “*Gimana Bu An?*”.

Guru kelas selalu berkonsultasi kepada guru pembimbing khusus terkait materi serta layanan yang akan diberikan kepada An. Sedangkan guru pembimbing khusus selalu memberitahukan tindakan yang akan diberikan untuk An kepada guru kelas.

Tidak ada pembagian tugas antara guru pembimbing khusus dan guru kelas terkait layanan untuk An. Namun di SD N Giwangan terdapat pemahaman bahwa tugas untuk memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus merupakan tanggungjawab guru pembimbing khusus. Guru kelas memiliki peran yang lebih sedikit dalam pelaksanaan layanan untuk An karena beliau merasa guru pembimbing khusus sudah profesional dan lebih mampu melaksanakan tugas-tugas yang seharusnya dilaksanakan olehnya. Dalam pembelajaran matematika, guru kelas bertugas untuk memberikan

penilaian hasil belajar An dan menggantikan peran guru pembimbing khusus jika beliau tidak hadir. Sedangkan guru pembimbing khusus hampir sepenuhnya bertanggungjawab terhadap layanan yang diberikan kepada An.

B. Pembahasan

1. Asesmen bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa guru telah melaksanakan langkah-langkah penyusunan asesmen yang dijelaskan Wallace & Larsen dalam Suparno (2007: 216). Langkah penyusunan asesmen diawali dengan *menentukan tujuan asesmen*, guru pembimbing khusus telah berupaya mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar siswa namun tidak memperhatikan tahapan ruang lingkup yang akan dicari tahu.

Kemudian guru *merumuskan prosedur asesmen* dengan bekerjasama dengan psikolog untuk melakukan tes IQ agar dapat mengetahui kemampuan akademik siswa. Hasil tes IQ menunjukkan siswa memiliki kemampuan dalam kategori normal namun dalam kenyataannya kemampuan akademik siswa rendah. Sehingga guru melakukan pengamatan yang lebih intensif mengenai kesulitan belajar siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar paling banyak di pelajaran matematika dan memiliki daya ingat yang rendah. Guru tidak secara tegas menganggap siswa mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) melainkan hanya menganggap

sebagai siswa berkesulitan belajar spesifik namun temuan ini mendukung teori yang disampaikan oleh Suparno (2007: 106), *dyscalculia* adalah kesulitan dalam menghitung dan matematika, hal ini sering dikarenakan adanya gangguan pada memori dan logika. Dalam pengamatan tersebut guru juga menemukan bahwa An mengalami permasalahan perilaku, ia cenderung menarik diri dari pergaulan karena permasalahan di keluarganya. Temuan ini menjelaskan bahwa guru telah melaksanakan diagnosa. Mercer (2009: 88) menjelaskan bahwa salah satu fungsi asesmen untuk mendiagnosa (*diagnosing*), merupakan pengumpulan data yang memungkinkan profesional untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan belajar dan mendiagnosa kebutuhan khusus yang diperlukan siswa.

Dari prosedur asesmen yang dilakukan terlihat bahwa guru telah melaksanakan asesmen informal. Bandi Delphie (2009: 42) menjelaskan asesmen ini terdiri atas berbagai instrumen observasi terhadap perilaku peserta didik sehari-hari dalam pelajaran matematika, kinerja peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan tes buatan guru yang berkaitan dengan kurikulum atau buku pelajaran yang dapat memberikan informasi sebagai dasar pemberian layanan pembelajaran.

Dari hasil tes IQ dan pengamatan sehari-hari, guru mengetahui kesulitan belajar dan permasalahan perilaku yang dialami siswa sehingga dapat menentukan layanan yang diperlukan untuk mengakomodasi

kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan langkah ketiga yakni *menentukan tujuan asesmen*.

Setelah mengetahui kebutuhan yang diperlukan siswa, guru merumuskan layanan yang diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa. Dengan demikian guru telah melaksanakan langkah keempat yakni *penentuan strategi pembelajaran*. Layanan yang diberikan berupa pembelajaran secara individual, pembelajaran remedial (*remedial teaching*), penambahan waktu di setiap penugasan, serta target pencapaian kompetensi khusus di mata pelajaran matematika. Temuan ini mendukung pendapat Budiyanto (2005: 130) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi asesmen adalah perencanaan pembelajaran (*instructional planning*), pada tahap ini asesmen bertujuan untuk keperluan penyusunan program pengajaran individual. Selain itu layanan telah disesuaikan dengan karakteristik siswa yakni memiliki daya ingat rendah dan membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan tugas. Temuan ini mendukung pernyataan Musjafak Assjari, pemberian layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diungkapkan dengan sebenarnya (Suparno, 2009: 152-153).

Hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam perumusan Program Pendidikan Individual dan dilaksanakan dalam pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika. Dengan demikian guru telah melaksanakan tahap terakhir yakni *penerapan pembelajaran* yang akan

dibahas pada sub-bab pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

Sejauh ini tidak dilaksanakan pemantauan kemajuan belajar siswa untuk mengetahui ketepatan layanan yang diberikan. Pemantauan dilakukan tidak terencana dengan melihat apakah siswa mampu menguasai materi yang disampaikan. Temuan ini belum sesuai dengan pendapat Budiyanto (2005: 130) terkait fungsi asesmen sebagai pemantauan kemajuan belajar (*monitoring pupil progress*), kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak.

2. Program Pendidikan Individual bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Berdasarkan hasil temuan, program pendidikan individual untuk siswa berkesulitan belajar matematika terdiri atas program pendidikan yang disusun secara umum dan khusus untuk mata pelajaran matematika. Program pendidikan umum berisi keadaan An di awal kelas V, layanan yang perlu diberikan serta tujuan tahunan yang ingin dicapai. Sedangkan program pendidikan individual khusus berisi kemampuan matematika awal siswa, target pencapaian dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini belum sepenuhnya sesuai dengan pernyataan *The United States Code* bahwa program pendidikan individual hendaknya memuat lima pernyataan yaitu taraf kemampuan anak saat ini, tujuan umum (*goals*) yang akan dicapai melalui tujuan khusus (*instructional*

objectives), pelayanan khusus, proyeksi kapan dimulainya kegiatan dan waktu yang diperlukan untuk memberikan pelayanan, serta prosedur evaluasi dan kriteria keberhasilan program (Mulyono, 2010: 56). Karena baik program pendidikan individual umum maupun khusus, belum menjelaskan proyeksi kapan dimulainya kegiatan dan waktu yang diperlukan untuk memberikan pelayanan, serta prosedur evaluasi dan kriteria keberhasilan program

Program pendidikan individual umum dan khusus telah memuat kemampuan awal siswa. Dalam program pendidikan individual khusus, deskripsi kemampuan siswa dideskripsikan dalam bentuk kelebihan dan kekurangan siswa. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Parwoto (2007: 52), tingkat kecakapan hendaknya digambarkan secara ringkas mengenai kekuatan dan kelemahan individu.

Program pendidikan individual umum memuat tujuan jangka panjang sedangkan program pendidikan khusus memuat tujuan jangka pendek. Tujuan tidak dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus tetapi justru dijelaskan layanan yang perlu diberikan kepada siswa. Sedangkan dalam program pendidikan individual khusus, tujuan disebutkan sebagai target pencapaian yang dijabarkan dalam bentuk kegiatan yang akan diberikan kepada siswa berkesulitan belajar matematika. Dalam program pendidikan individual umum, tujuan program menekankan pada peningkatan perilaku siswa namun layanan yang diberikan justru menekankan pada peningkatan kemampuan akademik. Sedangkan dalam program

pendidikan individual khusus target pencapaian sudah sesuai dengan rumusan bentuk kegiatan.

Layanan untuk siswa berkesulitan belajar matematika yang dijelaskan dalam program pendidikan individual umum seperti pembelajaran individual, *remedial teaching* dan penambahan waktu dalam setiap penugasan disusun berdasarkan kemampuan siswa, bersifat positif namun tidak terukur karena hanya bisa diamati. Temuan ini belum sepenuhnya mendukung pendapat Parwoto (2010: 57-59) bahwa dalam menyusun PPI harus memperhatikan empat kriteria, yakni dapat diukur, positif, orientasi pada siswa dan relevan.

Dalam penyusunan program pendidikan individual guru tidak membentuk tim PPI yang bertugas menilai program pendidikan individual yang dia susun. Guru menggunakan hasil asesmen sebagai dasar penyusunan program pendidikan individual. Temuan ini mendukung pendapat Parwoto (2007: 52), program pembelajaran individual merupakan mata rantai terpadu antara asesmen dan pengajaran sehingga pengembangannya bergantung pada pengumpulan data dan asesmen. Guru mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek serta merancang prosedur pencapaian tujuan. Selain itu, guru tidak membuat metode evaluasi untuk menilai kemajuan siswa sehingga beliau hanya melakukan pengamatan saja. Jika siswa mampu mengerjakan soal latihan maka program yang diberikan sudah tepat.

Dengan demikian proses penyusunan program pendidikan individual belum sepenuhnya sesuai dengan langkah-langkah penyusunan program pendidikan yang disampaikan Kitano dan Kirbi, yakni; 1) membentuk tim PPI atau TP31 (Tim Penilai Program Pendidikan Individual, 2) Menilai kebutuhan anak, 3) Mengembangkan tujuan jangka panjang (*longrange or annual goals*) dan tujuan jangka pendek (*shortterm objectives*) 4) Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan 5) Menentukan metode evaluasi untuk menentukan kemajuan anak (Mulyono Abdurrahman, 2010: 57-59).

3. Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkesulitan belajar matematika memperoleh pembelajaran yang sama dengan siswa regular meskipun tujuan, materi, metode, media dan evaluasi yang digunakan dalam pelajaran matematika berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa SD Negeri Giwangan Yogyakarta telah melaksanakan salah satu prinsip layanan pendidikan di sekolah inklusif yakni akomodatif karena telah melakukan penyesuaian komponen pembelajaran dengan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*). Akomodasi merupakan perubahan yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa (Heyden dalam Pujaningsih, tanpa tahun). Temuan ini juga sesuai dengan tujuan umum pendidikan inklusif yang disampaikan oleh Tarmansyah (2007: 111-104) yakni memberikan

pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus.

Tujuan pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika sama dengan siswa lainnya. Tidak ada tujuan khusus namun terdapat target pencapaian kompetensi siswa yang tercantum dalam modifikasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa SD Negeri Giwangan telah melaksanakan prinsip adaptif dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Model pengembangan kurikulum adaptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi. Model modifikasi merupakan cara pengembangan kurikulum dimana kurikulum umum yang diberlakukan bagi siswa-siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus (Sari Rudiwati, tanpa tahun).

Modifikasi pembelajaran dibuat dalam mata pelajaran matematika saja dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa dan perpedoman pada hasil belajar siswa di semester sebelumnya. Temuan ini sesuai dengan fungsi evaluasi yang disampaikan Tarmasnyah (2007: 200) sebagai pengembangan kurikulum, terutama dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai. Target pencapaian kompetensi siswa berkesulitan belajar berbeda dengan siswa reguler, ada beberapa kompetensi yang dirubah atau dihilangkan sehingga tingkatannya lebih rendah daripada siswa reguler. Cakupan materi yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah

melaksanakan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 36 ayat 2 yang menjelaskan bahwa *"Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dan semua bentuk atau jenis penyelenggara pendidikan diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan potensi peserta didik. Materi dikembangkan sesuai dengan relevansi oleh semua satuan pendidikan"*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, siswa berkesulitan belajar matematika mengikuti pembelajaran individual dengan guru pembimbing khusus. Siswa tidak mengikuti pembelajaran klasikal karena materi yang disampaikan kepadanya berbeda dengan siswa regular. Hal ini sesuai dengan program pendidikan individual tahunan yang telah disusun. Guru pembimbing khusus menyederhanakan materi yang disampaikan guru kelas kemudian menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Guru pembimbing khusus memberikan penjelasan berulang-ulang dan memberikan latihan beberapa kali agar siswa dapat memahami materi yang telah dijelaskan. Temuan ini sesuai dengan hakikat metode pembelajaran yang diungkapkan Arif Rohman (2009: 180) yakni merupakan cara praktis yang dipakai pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan secara efektif dan efisien agar dapat diterima oleh peserta didik. Pembelajaran secara individual merupakan cara yang paling efektif dan efisien untuk siswa berkesulitan belajar matematika.

Guru tidak menyiapkan media pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika secara khusus namun guru sering

menggunakan benda-benda di sekitar sebagai alat peraga. Guru menggunakan benda nyata agar An dapat melakukan pengamatan secara langsung dan tidak mudah lupa.

Evaluasi yang dilakukan terhadap siswa berkesulitan belajar matematika bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi. Evaluasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang telah disampaikan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2007: 200) yang menyatakan fungsi evaluasi adalah sebagai umpan balik bagi siswa dan mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Standar kelulusan siswa berkesulitan belajar matematika sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal reguler hanya evaluasi untuk mata pelajaran matematika berbeda dengan siswa reguler. Sedangkan untuk pelajaran PKn dan IPS guru melakukan penyederhanaan soal bila perlu.

4. Peran Guru dalam Pemberian Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Berdasarkan hasil temuan, guru kelas maupun guru pembimbing khusus memahami keadaan dan kebutuhan yang diperlukan siswa sehingga dapat merumuskan layanan yang perlu diberikan dengan tepat. Guru memahami jika siswa mempunyai daya ingat yang rendah untuk itu mereka memberikan pengajaran remedial atau *remedial teaching* untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tarmansyah (2007: 138) mengenai kemampuan guru dalam *setting*

inklusi, yakni a) mengerti minat dan potensi siswa, b) dapat menganalisa kegiatan pembelajaran yang tepat untuk siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, serta c) memiliki pengetahuan tentang metode dan pendekatan dalam pemberian tugas untuk siswa.

Guru kelas merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan meneruskannya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau silabus dengan baik. Saat guru pembimbing khusus dapat hadir pada pelajaran matematika, guru kelas dapat mengelola dan menjelaskan materi untuk siswa berkesulitan belajar matematika dan siswa reguler dengan baik. Guru kelas menggunakan metode yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru kelas memahami kemampuan siswa dan mengetahui materi apa saja yang telah disampaikan guru pembimbing khusus kepada siswa berkesulitan belajar matematika sehingga dapat melaksanakan evaluasi belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa. Temuan ini belum sepenuhnya sesuai dengan peran guru kelas yang dijelaskan (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 198), yakni; 1) dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan meneruskannya dalam rpp atau silabus, 2) dapat mengelola materi yang akan diajarkan, 3) terampil menggunakan metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, 4) dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, 5) guru dapat melakukan evaluasi hasil belajar, dan 6) terampil mengatur strategi belajar terarah.

Guru pembimbing khusus bertugas melakukan asesmen, membuat dan melaksanakan program pendidikan individual. Selain itu guru pembimbing khusus rajin berkomunikasi dengan orang tua untuk melaporkan perkembangan siswa serta selalu memberikan motivasi kepada siswa berkesulitan belajar matematika. Temuan ini belum sepenuhnya sesuai dengan peranan guru pembimbing khusus dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar yang dijelaskan Mulyono Abdurrahman (2010: 102), yakni; 1) menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar, 2) berpartisipasi dalam penjaringan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar, 3) berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka, 4) melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun tes informal, 5) berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan, 6) mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan, 7) menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua, 8) bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif, dan 9) membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar. Karena guru pembimbing khusus belum berkonsultasi terhadap para ahli mengenai layanan yang perlu diberikan kepada siswa.

Selain tugas-tugas tersebut, guru pembimbing khusus juga melaksanakan tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh guru kelas seperti membuat perencanaan pembelajaran (perumusan tujuan, pemilihan materi dan metode yang akan digunakan), melaksanakan pengajaran dan memberikan evaluasi untuk siswa berkesulitan belajar matematika. Sekolah telah mengetahui hal ini namun tidak berbuat apa-apa karena keterbatasan kompetensi guru kelas dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru kelas tidak dapat hanya fokus pada siswa berkesulitan belajar matematika karena harus mengajar siswa reguler yang jumlahnya lebih banyak. Dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus memiliki peran yang lebih besar daripada guru kelas dalam memberikan layanan pendidikan kepada siswa berkesulitan belajar matematika.

Guru kelas memberikan penilaian yang baik terhadap guru pembimbing khusus, demikian pula sebaliknya. Keduanya saling menghormati dan dapat bekerjasama dengan baik. Mereka berbagi pengetahuan terkait penanganan siswa berkesulitan belajar. Selain itu mereka sering berdiskusi baik di dalam maupun di luar kelas mengenai kemampuan dan kebutuhan siswa guna menentukan layanan yang perlu diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru kelas selalu berkonsultasi kepada guru pembimbing khusus mengenai materi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Saat penelitian ini berlangsung, guru pembimbing khusus beberapa kali tidak mendampingi siswa di pelajaran

matematika karena sibuk dengan persiapan UASBN kelas VI sehingga guru kelas menggantikan peran beliau dalam memberikan pelayanan kepada siswa berkesulitan belajar matematika. Temuan ini telah sesuai dengan konsep kompetensi konsultasi kolaboratif yang dijelaskan Lerner yakni mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan semua orang yang terkait dalam upaya memberikan bantuan kepada anak berkesulitan belajar (Mulyono, 2010: 103). Temuan ini juga sesuai dengan pernyataan Idol dan West mengenai empat prinsip konsultasi kolaboratif, yakni sharing, rasa hormat, komunikasi yang jelas, dan pengumpulan informasi yang cocok (Parwoto, 2007: 123).

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap satu siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) di kelas V A. Layanan pendidikan diberikan secara individual berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa sehingga generalisasi hanya dilakukan pada layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) yang mempunyai kondisi dan kebutuhan serupa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Asesmen dilaksanakan antara lain dengan mengadakan tes IQ yang bekerjasama dengan psikolog dan pengamatan kemampuan sehari-hari untuk menentukan layanan yang diperlukan. Layanan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) terdiri atas pembelajaran secara individual, pembelajaran remedial, penambahan waktu di setiap penugasan, dan penyesuaian target pencapaian kompetensi dalam mata pelajaran matematika.
2. Program pendidikan individual untuk siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) disusun secara umum dan khusus. Dalam program pendidikan individual umum masih terdapat ketidaksesuaian antara tujuan dan layanan yang diberikan sedangkan program pendidikan individual khusus disusun untuk setiap materi dalam pelajaran matematika.
3. Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) memperoleh pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya di kelas inklusif, hanya untuk pembelajaran matematika dilaksanakan secara individual oleh guru pembimbing khusus. Perumusan tujuan, materi dan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan rancangan modifikasi pembelajaran yang dibuat di awal semester. Metode yang digunakan adalah pengulangan dan latihan.

Guru menggunakan benda-benda di sekitar sebagai media pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

4. Dalam pelaksanaan layanan pendidikan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) guru pembimbing khusus memiliki peran yang lebih dominan daripada guru kelas. Padahal dalam setting inklusif seharusnya siswa menjadi tanggungjawab guru kelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Guru Kelas
 - a. Guru kelas hendaknya memperkaya pengetahuan tentang kondisi dan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) agar layanan yang diberikan menjadi lebih optimal.
 - b. Guru kelas hendaknya tidak memberikan label kepada siswa berdasarkan kekhususan yang dimilikinya.
2. Guru Pembimbing Khusus
 - a. Guru hendaknya tidak mengandalkan tes IQ sebagai satu-satunya proses asesmen karena tes IQ hanya salah satu cara untuk mendiagnosa kebutuhan siswa.
 - b. Guru pembimbing khusus perlu berkolaborasi dengan guru kelas untuk melakukan penyesuaian layanan yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) dengan tujuan dalam program pendidikan individual.

3. Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya mengupayakan pembentukan Tim Layanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar layanan yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) menjadi lebih optimal.
- b. Kepala sekolah hendaknya membuat pembagian tugas dan sistem kolaborasi yang jelas antara guru kelas dan guru pendamping khusus agar layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Aini Mahabbati. (2012). *Pendidikan yang Inklusif dan Menyenangkan*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Aini%20Mahabbati,%20Pd.,%20M.A./4JURNAL%20MENYENANGKAN.pdf> pada tanggal 1 September 2013, pukul 09.16 WIB.
- Aini Mahabbati. (2013). *Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/aini-mahabbati-spd-ma/ppmlayanan-pendidikan-untuk-anak-berkebutuhan-khusus.pdf> pada tanggal 19 Maret 2014, pukul 10.30 WIB.
- Arif Rohman. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Bandi Delphie. (2009). *Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: KTSP.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Fitria Masroza. (2013). Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang. *E-JUPEKhu-Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* (Vol. 1 Nomor 1 Januari 2013). Hlm. 215-227.
- Geary, David C. (2006). Dyscalculia at an Early Age: Characteristics and Potential Influence on Socio-Emotional Development. *Encyclopedia on Early Childhood Development* (15 Maret 2006). Hlm 1-4.
- Lerner, Janet.W dan Kline. With Frank. (2006). *Learning Disabillities and Related Disorders: characteristic and Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Levine, Mell. (2004). *A Mind at a Time:Menumbuhkan Bakat Istimewa Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mercer, Cecil D. dan Paige C. Pullen. (2009). *Students with Learning Dissability*. Ohio. Pearson Education.

- Muhdar Mahmud. (2003). *Layanan Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Wilayah Kota Bandung*, Tesis, Program BP-BAK PPs UPI Tahun 2003. *Laporan Penelitian*. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707041981031/MUHDAR_MAHMUD/Laporan_Penelitian/Layanan_Bimbingan_Bagi_ABK.pdf pada tanggal 18 Juli 2014, pukul 02.26 WIB.
- Mulyono Abdurrahman. (2010). *Pendidikan Bagi Anaka Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Rineka Cipta.
- Munawir Yusuf, et al. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Putra Mandiri.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- NCLD Editorial Team. (tt). *What Is Dyscalculia?*. Diakses dari <http://www.ncl.org/types-learning-disabilities/dyscalculia/what-is-dyscalculia> pada tanggal 19 Maret 2014, pukul 10.22 WIB.
- Nursing Times. (2002). *Dyscalculia: Awareness and Student Support*. *Nursing Times*. (11 September 2012/ Vol. 108 No. 37). Hlm. 1.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Ketenagaan.
- Prince, Gavin.R dan Daniel Ansari. (2013). *Dyscalculia: Characteristics, Causes, and Treatments*. *Scholar Commons University of South California* (Vol.6 Nomor 1 Februari 2013 Artikel 2). Hlm. 1-16.
- Pujaningsih. (tt). *Akomodasi Pembelajaran*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Pujaningsih,%20S.Pd.,M.Pd./Hand%20Out%20%20akomodasi%20pembelajaran.pdf> pada tanggal 1 September 2014, pukul 09.09 WIB.
- Sari Rudiwati. (tt). *Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sari-rudiwati-mpd/kurikulum-adaptif-di-sekolah-inklusif.pdf> pada tanggal 1 September, pukul 10.14 WIB.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suparno, et al. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bahan Ajar Cetak). Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Wahyu Sri Ambar Arum. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Wina Sanjaya. (2010) *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

REDUKSI DATA, PENYAJIAN DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN

1. Asesmen bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Asesmennya itu paling hanya tes IQ pas kelas 4 itu. An IQnya 95 menurut skala WISCC, tapi ternyata dia susah dalam memahami pelajaran, matematika yang paling parah. Mungkin skor verbalnya tinggi Mengenai low visionnya belum diketahui secara pasti apakah An low Vision atau tidak, hanya saja dulu pas saya mengganti kacamatanya yang pecah kata petugas optiknya ini minusnya sudah maksimal untuk ukuran siswa kelas 5.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Asesmen yang telah dilakukan adalah Tes IQ pada kelas 4. An memiliki IQ 95 menurut skala WISCC.
“Sudah mbak, itu Bu Indra sih yang lebih paham. Hanya kalau sehari-hari dapat dilihat An itu memorinya pendek, hari ini tahu hari ini bisa besok harus diingatkan lagi. Kalau untuk matematika sebenarnya lumayan juga sih kaya matematika pas nambahin pecahan dia bisa tapi memang saya khususnya yang tidak menyamakan penyebut. Hanya sebatas ngali, tambah, kurang, kalo bagi dia agak bingung kalau mesti balik gitu. Jadi ya lumayanlah. Hafalan memang agak susah karena mungkin hafalan membutuhkan memori yang banyak.”	Guru kelas (Wawancara 2)	
An memiliki IQ 95 berdasarkan skala WISCC	Hasil Tes IQ An (Dokumentasi)	
“Gimana ya mbak, jadi misalnya kita disini tidak menjudge dia diskalkulia, dia disgrafia atau dispasia itu tidak. Cuma kalo dilihat dari kemampuan kesehariannya, nah karena kita tahu disitu maka kita masukan disitu. Padahal kalo dilihat dari tes IQ, anakna normal kan tapi dari hasil prestasi dan kesehariannya memang kesulitan banget di bidang matematika kalau lainnya sih masih bisa mengikuti, ra ketang ya sebetulnya masih harus diurusi.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Sekolah tidak menganggap An mengalami <i>dyscalculia</i> . Namun dalam kesehariannya An mengalami kesulitan belajar matematika.
“Mungkin ada masalah dengan syaraf ya mbak, saya kurang paham. Tapi untuk matematika, perkalian masih mampu tapi bilangannya yang kecil kalau hasilnya dibawah 20.”	Guru kelas (Wawancara 2)	
Tidak ada pernyataan bahwa An mengalami <i>dyscalculia</i>	Profil Siswa (Dokumentasi)	
“Pengulangan dan latihan, seperti pembelajaran remedial. Tapi sekarang sudah tidak ada pembelajaran remedial untuk An, karena tidak ada peningkatan. Apalagi besok kelas 6 An sudah pindah ke SLB, jadi saya tidak terlalu ngoyo seperti dulu pas kelas 4 untuk mengejar ketertinggalan materi untuk An. Apalagi sekarang saya sibuk mengurus persiapan UN untuk siswa ABK kelas 6, jadi saya tidak mendampingi An setiap hari sekarang.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Pembelajaran yang diperlukan An adalah pembelajaran remedial namun tetap disesuaikan dengan kemampuannya.
“Pembelajaran untuk An ya kurikulumlah yang menyesuaikan An, jadi anak tidak dipaksa untuk	Guru kelas (Wawancara 2)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

mengikuti kurikulum karena tidak akan pernah bisa. Jadi kita menyesuaikan, walaupun secara fisik dia di kelas 5 mungkin bisa kita menyampaikan materi kelas 3 itu bisa saja. Ya intinya ketika saya mendampingi An kita ikuti pelajaran kelas 5 ya tetapi dengan grade kedalamannya kita sesuaikan. Jadi kita pilih-pilih kira-kira yang dia mampu.”	2)	
Layanan lain yang perlu diberikan: a. Pembelajaran Individul b. Remedial teaching c. Penambahan waktu dalam setiap penugasan	Program Pembelajaran Individual An (Dokumentasi)	
“Kalau matematika tidak mbak. Peningkatan ya tidak bisa diukur mbak, bisanya mungkin kalau saya setiap hari stay untuk dia mungkin bisa ya. Karena mungkin saya kalau menjelaskan yo ming njonjing-njonjing dan tidak bia terukur karena tidak seperti saat kelas empat kan saya mendampingi setiap hari.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Tidak ada pemantauan kemajuan belajar matematika An.
“Selama ini untuk penanganan seperti itu ya sekilas saja memberikan laporan namun belum secara rinci ya misalnya ketunaan ini begini. Lapornya kadang-kadang kalau hanya saat rapat dinas itu mbak. Tapi kalau rutin itu belum.”	Kepala Sekolah (Wawancara 4)	

2. Program pendidikan individual bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Penyusunannya ya disesuaikan dengan apa yang kira-kira An mampu dan perlukan.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Penyusunan Program pendidikan individual telah disesuaikan dengan kemampuan An.
“Iya, saya sesuaikan dengan kemampuannya. Kita kan tahu kemampuan An di semester sebelumnya, yah kita sesuaikan materi apa misal dia bisa berarti materi yang hampir mirip seperti itu kita masukan dalam program.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	
“Tidak ada mbak, banyak dosen-dosen yang penelitian disini namun feedbacknya paling hanya memberi modul.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Tidak ada kerjasama dengan pihak manapun dalam penyusunan Program Pembelajaran,
“Selama ini belum pernah. Kalau memberikan sosialisasi atau pengarahan atau pelatihan di UNY itu seringkali.”	Kepala Sekolah (Wawancara 4)	
“Itu tak buat secara umum ketika dia masih... waktu itu cerita yang itu. Jadi saya buat berdasarkan dengan keadaannya saat awal kelas 5 lalu. Kalau sekarang kan dia sudah mendingan jadi fokusnya ke pelajaran tapi ya seperti itu lah mbak.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Program pendidikan individual dibuat secara umum (tahunan) dan khusus (tiap materi).
Program pembelajaran yang peneliti dapatkan terdiri atas Program pendidikan individual umum	Catatan Lapangan 4	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

(tahunan) dan khusus untuk materi KPK dan FPB sedangkan materi bangun datar dan bangun ruang tidak ada		Sedangkan Program pendidikan individual khusus (bangun datar dan bangun ruang) untuk semester 2 tidak dibuat.
“Oh itu, saya tidak buat. Adanya ya... yang tahunan itu. Sekarang saya sudah tidak buat mbak. Yang semester kemarin mengenai KPK dan FPB saya buat, yang sekarang tidak.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	
Dalam Program pendidikan individual tahunan disebutkan informasi penting tentang An, diantaranya; kurang percaya diri, gangguan dalam penglihatan, hambatan proses mengingat, kesulitan membaca tulisan dengan tinta merah atau biru dan hasil tes IQ 95.	Program pendidikan individual An (Dokumentasi)	Dalam pembelajaran individual tahunan dijelaskan keadaan An.
Dalam Program pendidikan individual khusus (FPB dan KPK) disebutkan kemampuan awal yang dimiliki, diantaranya; sudah mengenal bilangan sampai ribuan, mampu membaca bilangan sesuai dengan nilai tempatnya, belum bisa menghafal perkalian dan pembagian serta masih sangat “konsepsi”.	Program pendidikan individual An (Dokumentasi)	Dalam pembelajaran individual khusus (FPB dan KPK) disebutkan kemampuan awal yang dimiliki An.
Dalam Program pendidikan individual (tahunan) dijelaskan tujuan, yakni: <ul style="list-style-type: none"> a. Menumbuhkan rasa percaya diri b. Mampu bersosialisasi dengan lingkungan dimana anak tersebut berada c. Bertanggungjawab pada tugas dan pekerjaannya secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dan bimbingan orang lain d. Mampu bertanya kepada teman atau orang disekelilingnya ketika dia belum paham. 	Program pendidikan individual An (Dokumentasi)	Program pendidikan individual (tahunan) menekankan pada peningkatan perilaku An.
Dalam Program pendidikan individual (FPB dan KPK) dijelaskan target pencapaian: Anak mampu menentukan KPK dan FPB dari dua bilangan tepat waktu.	Program pendidikan individual An (Dokumentasi)	Program pendidikan individual (khusus) menekankan pada kemampuan An menguasai suatu materi.
Dalam Program pendidikan individual (tahunan) dijelaskan layanan yang perlu diberikan, yakni: <ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran individual b. Remedial teaching c. Penambahan waktu dalam setiap penugasan 	Program pendidikan individual An (Dokumentasi)	Layanan untuk An yang dijelaskan dalam Program pendidikan individual (tahunan) adalah untuk meningkatkan kemampuan akademik An.
Dalam Program pendidikan individual (FPB dan KPK) dijelaskan bentuk kegiatan pengajaran untuk materi tersebut.	Program pendidikan individual An (Dokumentasi)	Layanan untuk An yang dijelaskan dalam Program pendidikan individual (khusus) adalah bentuk

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

		pengajaran dalam materi tersebut.
“An belum bisa mencapai target sesuai tujuan yang ada dalam modifikasi pembelajaran. Tapi kalau kepercayaan dirinya sudah meningkat”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	An belum mampu mencapai tujuan dalam Program pendidikan individual .
“Saya rasa belum ya”	Guru kelas (Wawancara 2)	
Guru Pembimbing Khusus membimbing An secara individual, menjelaskan materi untuk An serta memberikan soal latihan. Beliau juga mengulangi penjelasan jika An belum memahami atau masih mengalami kesalahan dalam mengerjakan tugas. Bahkan sampai jam pelajaran berakhir beliau masih membimbing An.	Observasi 3	Guru melaksanakan Program pendidikan individual untuk An dengan memberikan pengajaran secara individual, melakukan pengulangan (remedial teaching) dan menambah waktu dalam mengerjakan soal.
Guru Pembimbing Khusus membimbing An secara individual, menjelaskan materi untuk An serta memberikan soal latihan. Beliau juga mengulangi penjelasan jika An belum memahami atau masih mengalami kesalahan dalam mengerjakan tugas.	Observasi 4	
Guru memberikan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan soal ulangan.	Observasi 5	
“Tidak ada mbak. Dulu saya rajin buat untuk diberikan kepada orang tua An. Namun sekarang saya banyak pekerjaan, apalagi besok An mau pindah ke SLB jadi saya tidak terlalu ngoyo. Sekarang kalau memberi tahu perkembangan An ya lewat sms atau telepon, soalnya Ibunya kan jauh.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Tidak terdapat laporan perkembangan siswa. Perkembangan An disampaikan kepada orang tua melalui telepon.
“Kalau sekolah selama ini yang saya tahu belum mbak. Bu Indra buatnya hanya untuk orangtua, seharusnya saya harus tahu juga ya mbak namun ya selama ini laporannya hanya sebatas itu.”	Kepala Sekolah (Wawancara 4)	

3. Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Tujuan Pembelajaran	“Tujuan pembelajarannya sama seperti siswa lain, hanya saja materi untuk An diberikan yang mudah atau diturunkan standarnya”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Tujuan pembelajaran untuk An sama dengan siswa lainnya .
	“Ya dikhususkan mbak, kan beda mbak nanti dalam laporan hasil pembelajarannya pun beda”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	Dalam RPP tidak ada tujuan khusus untuk An, tujuan pembelajaran untuk An sama dengan siswa lainnya.	Dokumentasi (RPP 6)	
	“Iya saya sesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ada. Dan tentu disesuaikan juga dengan kemampuan An, kalau ada materi yang ternyata An bisa ya saya ajarkan mbak”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Tujuan pembelajaran untuk An sudah disesuaikan dengan

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

			kemampuan An.
Materi Pembelajaran	“Materinya ya disesuaikan dengan kemampuan An. Saya berpatokan pada kemampuan An semester lalu. Saya cuma ajarkan yang fungsional saja, yang kira-kira berguna untuk kehidupan sehari-hari. Tapi ada beberapa materi yang saya ajarkan diluar itu agar anita tidak telalu tertinggal dengan teman-teman yang lainnya”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Cakupan materi pembelajaran untuk An lebih sempit daripada siswa lainnya, Materi yang diberikan kepada An bersifat fungsional dan telah disesuaikan dengan kemampuan An di semester sebelumnya. Beberapa materi seperti bangun ruang diberikan kepada An hanya sebatas pengenalan tanpa ada evaluasi.
	“Hanya sebatas pengenalan mbak, tidak saya ajarkan untuk menghitung luas ataupun keliling bangun datar. Wong.. mengalikan saja dia masih kesulitan. Untuk bangun ruang saya ajarkan balok dan kubus saja. Itupun hanya pengenalan seperti rusuk, sisi dan titik sudut”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	
	“Materi dipersempit hanya pengenalan”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	“Itu mbak nama-nama bangun datar, rusuk sama sisi”,	An (Wawancara 4)	
	“Ya beda mbak, kalau punya yang lain susah”	An (Wawancara 3)	
	An belajar untuk mengenal nama-nama bangun datar sementara siswa lainnya sudah diperkenalkan bangun ruang limas dan prisma.	Observasi 1	
	Guru kelas memberikan materi mengenai luas dan keliling bangun datar untuk siswa lainnya. Sementara Guru Pembimbing Khusus mengajarkan komponen bangun ruang yang terdiri atas titik sudut, rusuk dan sisi kepada An.	Observasi 3	
	Materi pembelajaran yang diujikan kepada An lebih sederhana daripada siswa lainnya. An hanya diminta menggambar dan menuliskan nama-nama bangun datar.	Observasi 5	
Metode Pembelajaran	“Metodenya ya paling tak ulang-ulang terus sama tak kasih latihan”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Metode pembelajaran yang digunakan untuk An adalah pengulangan dan latihan. Guru Pembimbing Khusus menjelaskan materi kemudian meminta An mengerjakan soal latihan. Jika An masih mengalami kesulitan maka guru akan menjelaskan kembali sampai An
	“Diajarin terus suruh ngerjain soal mbak”	An (Wawancara 3)	
	Guru kelas menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan luas dan keliling bangun datar. Sedangkan Guru Pembimbing Khusus memberikan penjelasan kemudian meminta An untuk mengerjakan soal. Setelah selesai mengerjakan soal guru menanyakan kesulitan yang dialami An dan memberikan penjelasan lagi sampai An paham.	Observasi 3	
	Pengulangan dan latihan. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi lalu An diminta mengerjakan soal. Ketika An melakukan kesalahan, Guru	Observasi 4	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

	Pembimbing Khusus langsung menjelaskan kembali materi yang telah diberikan sebelumnya		paham.
Media Pembelajaran	“Tidak ada media khusus mbak”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Tidak ada media yang secara khusus disiapkan untuk An. Media pembelajaran yang digunakan untuk An harus nyata sehingga guru sering menggunakan benda-benda di sekitar sebagai media agar An dapat mengamati langsung benda tersebut.
	“Kecenderungan anak mengamati jadi medianya dari itu. Kalau media yang khusus untuk An ya dengan benda nyata, senyata mungkin”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	“Apa sih mbak, Bu Indra kalo jelasin ya jelasin mbak pake LKS apa buku gitu”	An (Wawancara 3)	
	Berbagai bentuk bangun datar.	Observasi 2	
	Guru Pembimbing Khusus meminta An mencari perbedaan antara dirinya dengan Guru kelas untuk menganalogikan perbedaan balok dan kubus. Di akhir pelajaran Guru kelas memberikan bangun balok dan kubus agar An lebih mudah memahami sisi, titik sudut dan rusuk bangun ruang tersebut.	Observasi 3	
	Tempat pensil, untuk menjelaskan sisi, rusuk dan titik sudut balok serta bangun limas segi empat, untuk mempermudah An mengenal sisi, rusuk, dan titik sudut limas secara konkret.	Observasi 4	
Evaluasi Pembelajaran	“Evaluasinya berdasarkan materi yang diberikan untuk An. Standarnya sama seperti KKM, tapi kan nilai 80nya Anita beda dengan nilai 80 siswa lain. Untuk matematika sesuai dengan modifikasi pembelajaran yang telah dibuat. Tapi untuk PKn dan IPS kadang saya bikin soal ulangan khusus. Tapi kalau pelajaran lainnya tidak”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Standar evaluasi pembelajaran untuk An mengikuti Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yakni 75. Namun evaluasi untuk An dibuat khusus menyesuaikan materi yang diberikan kepadanya. Sehingga meskipun memiliki nilai yang sama
	“Untuk matematika, IPS dan PKn itu kadang-kadang dibuatkan khusus. Kalau agama karena keterbatasan guru agamanya untuk buat seperti itu, jadi saya lihat soalnya kemudian saya pilih dari soal-soal itu kira-kira An mampu. Jadi yang An kerjakan hanya yang saya beri tanda. Kalau standar penilaian ikut KKM mbak, KKM untuk regulernya 75 tapi kan untuk An standarnya beda. Jadi KKMnya sama tapi kita nilainya itu kan beda karena	Guru kelas (Wawancara 2)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

	didefinisikan diuraikan itu tadi.”		bobot nilai An jauh lebih rendah daripada siswa lain karena materi yang diberikan kepada An lebih sempit daripada siswa lain. An selalu diberikan soal khusus pada mata pelajaran matematika sedangkan soal lainnya tidak, hanya pada mata pelajaran yang mengandung hafalan seperti PKn dan IPS guru terkadang memberikan soal khusus.
	“ Kalo matematika beda sama yang lain tapi tetep susah.”	An (Wawancara 3)	
	Guru kelas meminta siswa memberikan komentar kepada pekerjaan kelompok lain. Kemudian beliau menilai hasil pekerjaan siswa melalui pengamatan.	Observasi 2	
	Penilaian bersifat subjektif karena berdasarkan penilaian Guru Pembimbing Khusus. Meskipun jawaban An benar semua namun karena dalam mengerjakan soal An masih dibimbing oleh Guru Pembimbing Khusus maka ia memperoleh nilai 60.	Observasi 4	
	Soal untuk An dipilih dari buku paket sesuai dengan materi yang telah diberikan kepadanya. Hasil pekerjaan An dikoreksi oleh Guru Pembimbing Khusus, An memperoleh nilai 80. Standar ketuntasan untuk An tetap mengikuti KKM reguler yakni sebesar 75.	Observasi 5	
	Dalam pembelajaran agama tidak ada perbedaan soal antara An dengan siswa lainnya.	Catatan lapangan 2	
	Guru Pembimbing Khusus menjelaskan bahwa Program pendidikan individual untuk materi bangun datar dan bangun ruang serta modifikasi pembelajaran matematika semester genap tidak ada.	Catatan lapangan 4	
	Tidak ada modifikasi pembelajaran untuk materi bangun datar dan bangun ruang	Dokumentasi	

4. Peran Guru dalam Pemberian Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Peran Guru kelas dalam memberikan layanan pendidikan.	“Kalo An itu Bu Indra sih mbak cuma kalau beliau tidak ada baru saya yang ngajar. Biasanya tak dudukkan dekat saya “An sekarang belajar sama Bu Desy, aku tak ngurusin yang besar dulu”. Nanti kalau saya sudah selesai menjelaskan yang kelompok besar, nanti An tak terangkan sendiri dengan materi yang berbeda. Materinya sama tapi hanya kualitasnya yang berbeda.”	Guru kelas (Wawancara 2)	Guru kelas memberikan pengajaran khusus kepada An jika Guru Pembimbing Khusus tidak hadir.
	“Misalkan saya tidak ada pun Bu Desy tetap memberikan tugas untuknya, semampunya dia. Terus untuk tugas-tugas yang kira-kira dia tidak bisa, sama Bu Desy tidak dikasih tugas.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

	“ Bu Desy kan gurunya yang lain. Kalo aku gurunya Bu Indra.”	An (Wawancara 3)	Guru kelas membuatkan soal evaluasi untuk An jika Guru Pembimbing Khusus sibuk dengan berkonsultasi terlebih dahulu.
	Guru kelas mengecek pekerjaan rumah An dan memintanya menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Dalam PR tersebut An diminta menyebutkan nama-nama bangun datar. Setelah memberikan tugas Guru kelas tidak mengecek hasil pekerjaan An	Observasi 1	
	“Itu dibuatkan sama Bu Indra tapi kalau Bu Indra tidak punya waktu ya saya yang bikin. Karena dia sibuk kan biasanya, jadi saya yang buat dengan sebelumnya saya konsultasikan dulu karena kemampuan An sampai dimana jangan sampai terlalu dalam.”	Guru kelas (wawancara 2)	
	“Iya saya yang bikin, tugas-tugas juga saya. Pokoknya semua yang berhubungan Anita diserahkan ke saya. Kemarin pas saya menggantikan mengajar di 5B karena gurunya meninggal, anita tidak terurus. Nilai-nilainya banyak yang kosong. An tidak paham dan Guru kelas juga tidak memperhatikannya.”	Guru Pembimbing Khusus (wawancara 1)	
	Guru kelas memilihkan soal di buku paket untuk An yang sesuai dengan kemampuannya dan memastikan soal yang diberikan mampu dikerjakan oleh An.	Observasi 5	
Peran Guru Pembimbing Khusus dalam memberikan layanan pendidikan.	“Ya saya yang membuat (rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran).”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Guru Pembimbing Khusus membuat rancangan program identifikasi, asesmen serta pembelajaran bagi An.
	“Itu saya yang buat. Disini masing-masing GPK membuat PPI untuk anaknya masing-masing”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Guru Pembimbing Khusus membuat Program pendidikan individual untuk An.
	“Itu Bu Indra mbak”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	“ Karena ini Bu Indra yang membimbing di kelas, kalau dulu ketika tidak ada Bu Indra alias mahasiswa biasanya saya yang buat. Baru saat ini saya dengan Bu Indra kalau dulu-dulu saya belum pernah, ini sudah di handle Bu Indra. ”	Guru kelas (Wawancara 2)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

	“Iya, untuk tujuan materi, evaluasi, dan segala hal yang berhubungan dengan Anita itu menjadi tanggung jawab saya”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Guru Pembimbing Khusus merumuskan tujuan, materi dan evaluasi pembelajaran, untuk An.
	“Tujuan pembelajarannya Bu Indra. Untuk materi juga Bu Indra, semua Bu Indra”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	“Tidak pasti mbak. Kadang kalau sedang tidak ada pekerjaan, di pelajaran lain selain matematika pun saya masuk.”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Guru Pembimbing Khusus mendampingi An di semua pelajaran namun tidak setiap saat tergantung waktu yang dimilikinya.
	Guru Pembimbing Khusus tidak hadir di kelas.	Observasi 1 & 2	
	Guru Pembimbing Khusus menjelaskan kembali tugas yang harus dikerjakan An dan memastikan ia mengerti tugasnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.	Catatan Lapangan 4	
	“Ya saya jelaskan kembali materi untuk An, saya sesuaikan dengan kemampuannya”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Saat pembelajaran An menjadi tanggung jawab Guru Pembimbing Khusus. Beliau menjelaskan kembali materi dan melakukan pengulangan jika An tidak memahami materi yang disampaikan.
	“Kebetulan kalau sama Bu Indra kadang itu sudah satu pemikiran. Sekarang kalau sama Bu Indra, kan dia sudah bidangnya disitu jadi saya tidak mungkin mengarahkan seperti itu nanti saya dikira lebih pintar dari dia. Sebenarnya saya tahu kita harus bekerja sama tapi ya sudah seperti itu kan enak saya juga”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	“Namun dalam pelaksanaannya sehari-hari ABK memang sama GPK”	Kepala Sekolah (Wawancara 4)	
	Guru Pembimbing Khusus melakukan pengulangan ketika An tidak memahami macam-macam segitiga. Beliau juga mengajarkan materi baru mengenai bangun ruang, namun hanya sebatas pengenalan. An hanya belajar titik sudut, rusuk dan sisi dari suatu bangun ruang.	Observasi 3	
	“Iya, sering berikan motivasi. Tapi ya itu mbak, sekarang bisa besoknya lupa, dia juga tidak berusaha untuk mempelajarinya di rumah”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Guru Pembimbing Khusus memberikan motivasi kepada An.
	Guru Pembimbing Khusus cukup sabar menghadapi An yang susah memahami materi yang ia jelaskan. Beliau juga menyemangati An untuk selalu mengerjakan PR.	Observasi 3	
	Guru Pembimbing Khusus memberikan motivasi kepada An dengan	Catatan lapangan 10	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

	berkata “ <i>Kamu harus kerjakan loh nit tanggal 9 sudah UKK, yang semangat ini ujian terakhir. Besok di SLB sudah tidak ada seperti ini</i> “		
	“Ya, saya sering telepon dan smsan dengan Ibunya untuk membicarakan perkembangan An. Kebetulan kakek-neneknya yang disini sudah memasrahkan An pada saya. Ibunya orangnya komunikatif dan mau menerima kekurangan An.”	Guru Pembimbing Khusus (wawancara 1)	Guru Pembimbing Khusus berkomunikasi dengan orang tua An.
	“Bu Indra mbak yang sering, kayanya sering smsan dengan ibunya An deh.”	Guru kelas (wawancara 2)	
Pelaksanaan konsultasi kolaboratif dalam pemberian layanan pendidikan.	“Bu Desy termasuk salah satu Guru kelas yang mau merangkul anak ABK untuk menjadi salah satu siswa yang perlu dilayani. Misalkan saya tidak ada pun Bu Desy tetap memberikan tugas untuknya, semampunya dia. Terus untuk tugas-tugas yang kira-kira dia tidak bisa, sama Bu Desy tidak dikasih tugas”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Guru Pembimbing Khusus dan Guru kelas memiliki hubungan yang baik, masing-masing memberikan penilaian yang baik.
	“Ya membantu sih, tapi menurut saya sedari awal memang saya dulu sudah dipasrahi ABK tanpa pembimbing seperti Bu Indra itu sudah biasa”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	“Ya khusus yang saya tahu itu untuk hubungan antara Guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus sering berkomunikasi tentang anak itu”	Kepala Sekolah (Wawancara 4)	
	“Ya cuma tanya, ada saya kan sudah masrahke saya, ya paling tanya “An bisa tidak mbak, trus dikasih materi apa?” begitu saja”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Guru Pembimbing Khusus dan Guru kelas sering berinteraksi di kelas terkait materi yang diberikan kepada An serta kemampuan An memahami materi yang telah diberikan.
	“Kalau sekarang sudah ada Bu Indra ya wis. Karena Bu Indra bidangnya disitu jadi kalau saya terlalu banyak memberi tahu saya ya gak enak sama dia karena lebih pintar dia di bidang itu. Sehingga saya berkomunikasi cuma tanya “Bisa bu”, kemudian Bu Indra jawab “Bisa” ya sudah oke, cuma seperti itu saja karena sudah seperti berjalan sendiri”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	Guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus banyak melakukan komunikasi terkait An. Pada awal pelajaran Guru kelas menanyakan apakah An mengerjakan PR atau tidak mengingat An sering sekali tidak mengerjakan PR. Di tengah pelajaran, Guru kelas melibatkan Guru Pembimbing Khusus pada pengajaran kelompok besar dengan meminta pendapatnya mengenai pemahaman siswa lainnya. Selain itu Guru kelas juga mengecek perkembangan belajar An dengan menanyakannya kepada Guru Pembimbing Khusus.	Observasi 3	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

	“Oh iya kalo saya sama Bu Desy sering diskusi. Bu Desy kan terasuk guru baru disini, tapi dia mau mencari tahu hal-hal yang dia tidak tahu. Paling kalau diskusi tentang materi untuk An saja”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Guru Pembimbing Khusus dan Guru kelas sering berdiskusi terkait materi pembelajaran serta layanan yang diberikan kepada An.
	“Iya sering kita berdiskusi materi apa yang An bisa dan tidak bisa serta layanan apa yang harus diberikan untuk An. Saya juga sering tanya-tanya sam Bu Indra tentang An kan memang Bu Indra yang lebih tahu daripada saya”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	Guru kelas berkonsultasi dengan Guru Pembimbing Khusus tentang soal ulangan yang diberikan kepada An apakah sudah sesuai dengan kemampuannya atau belum.	Observasi 5	
	“Tidak ada pembagian tugas mbak. Soalnya begini mbak disini itu masih begini, ABK menjadi tanggung jawab GPK istilahnya. Padahal anak ABK yang berada dalam satu kelas inklusi menjadi tanggung jawab Guru kelas”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	Tidak ada pembagian tugas antara Guru Pembimbing Khusus dan Guru kelas terkait pemberian layanan untuk An. Namun keduanya memahami tugas masing-masing dengan baik. Guru Pembimbing Khusus bertanggungjawab penuh terhadap layanan yang diberikan kepada An. Guru kelas bertugas untuk memberikan nilai terkait hasil belajar An.
	“Ada pembagian tugas”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	“Memang secara rinci belum ada pembagian tugas untuk Guru kelas dan Guru Pembimbing Khususnya”	Kepala Sekolah (Wawancara 4)	
	“Masih semuanya tanggung jawab saya. Itu untuk anak-anak yang teridentifikasi seperti An, yang tidak ya wis”	Guru Pembimbing Khusus (Wawancara 1)	
	“Kalau An memang tugasnya Bu Indra itu kan mentransfer yang saya sampaikan ke reguler dimodifikasi sehingga sampai kepada An. Itu yang pertama dia sebagai mediator. Yang kedua dia membuat soal sendiri, dan untuk raport saya tinggal tanda tangan saja. Untuk raport Bu Indra yang bikin tapi kalau nilai dari saya, hanya yang menguraikan Bu Indra karena dia yang setiap hari mengenal An”	Guru kelas (Wawancara 2)	
	“Sebenarnya itu penanganan anak ABK bagian dari tugas Guru kelas juga. Namun karena Guru kelas tidak mempunyai ilmu untuk menangani anak seperti itu jadi diserahkan kepada Guru Pembimbing Khusus”	Kepala Sekolah (Wawancara 4)	

Catatan Lapangan 1

Hari, Tanggal : Selasa, 29 April 2014

Tempat : Kelas 5A dan Kelas 3A

Waktu : 07.00 – 10.00 WIB

Hasil :

Pukul 07.00 siswa berdoa dan melakukan tadarus juz ama dengan bimbingan guru agama melalui speaker yang tersedia di setiap kelas. Petugas piket hari Senin tidak melaksanakan tugasnya sehingga kelas sangat kotor. Guru kelas meminta siswa pindah ke kelas 3A agar pelajaran lebih kondusif. Hari ini sedang berlangsung Try Out Ujian Akhir Sekolah Nasional untuk siswa kelas 6, sehingga siswa kelas tinggi dan kelas rendah masuk secara bergantian karena ruang kelas dipakai. An duduk di meja depan guru. Guru pembimbing khusus tidak mendampingi An karena sedang mengawasi Try Out siswa berkebutuhan khusus di ruang inklusi.

Pelajaran dimulai pukul 07.25 WIB, Guru kelas menjelaskan materi tentang limas menggunakan buku BSE untuk kelas 5. Guru kelas mendikte pengertian limas dan prisma. Meskipun duduk di depannya, guru kelas mengabaikan An. An menulis dengan jarak mata dengan buku kira-kira 10 cm. Selesai memberikan penjelasan guru kelas meminta siswa mengeluarkan pekerjaan rumahnya. Guru kelas mengecek hasil pekerjaan An, ternyata An belum mengerjakan PR yang diberikan oleh guru pembimbing khusus. Dalam PR tersebut An diminta menuliskan nama-nama bangun ruang. An pun disuruh mengerjakan PR saat itu juga sementara guru kelas dan siswa lainnya membahas PR. Suasana kelas tidak kondusif, karena berada di kelas baru. Banyak anak yang berjalan kesana-kemari untuk melihat gambar yang ada di kelas 3A.

An terus bertanya kepada peneliti *“Mbak katanya Bu Indra mau ngajakin aku ke SLB, jadi gak”*. Setelah dikonfirmasi kepada guru pembimbing khusus, rupanya beliau berencana mengajak An berkunjung ke SLB hari ini. Namun rencana tersebut dibatalkan karena guru pembimbing khusus masih sibuk dengan Try Out UABN siswa berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus berencana mengajak An ke SLB agar ia dapat beradaptasi dengan pembelajaran dan lingkungan di SLB. Kelas 6 nanti An akan pindah ke SLB. Guru pembimbing khusus berpendapat kepindahan An ke SLB yang dipercepat adalah demi kebaikan An. Berikut tanya jawab peneliti dengan guru pembimbing khusus:

Peneliti : *“Bu, kenapa An pindah ke SLBnya kelas 6 ?”*

GPK : *“Demi kebaikan dia mbak, banyak materi yang tidak bisa ditangkap.*

Lampiran 2. Catatan Lapangan

- prestasi belajarnya tidak ada peningkatan. Mungkin bisa kalau saya dampingi setiap hari cuma sekarang saya tidak bisa. Tau kan mbak sekarang saya sedang sibuk mempersiapkan UASBN untuk siswa*
- Peneliti : berkebutuhan khusus belum lagi ada OSN ABK”*
- GPK : “Dulu rencananya pas SMP, kenapa dipercepat”*
- “Di SLB kan tidak ada pelajaran seperti disini mbak adanya keterampilan, itu lebih bermanfaat daripada diberikan materi tapi tidak mudeng-mudeng. Dia kalau diajak ke SLB juga antusias sekali, dia merasa nyaman*
- Peneliti : mungkin karena anak-anak disana lebih menghargainya.”*
- GPK : “Orangtuanya gimana Bu ?”*
- “Ibunya kebetulan menerima keadaan An dan tidak pernah menuntut An untuk begini.. begini... Dia sih mintanya pindah pas SMP saja tapi saya jelaskan kalau seperti ini terus tidak ada peningkatan kasihan An sehingga beliau rela anaknya pindah ke SLB saat naik kelas 6 nanti.”*

Refleksi Peneliti:

Saat tidak ada guru pembimbing khusus, guru kelas melakukan tugasnya dengan cukup baik. Beliau menempatkan An di depannya dan mengecek hasil pekerjaan An meskipun saat menjelaskan guru kelas tidak memperhatikan apakah An dapat memahami yang ia sampaikan atau tidak. Guru pembimbing khusus sudah putus asa dengan usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar An sehingga beliau merekomendasikan percepatan kepindahan An ke SLB.

Catatan Lapangan 2

Hari, Tanggal : Sabtu, 3 Mei 2014

Tempat : Kelas 5A

Waktu : 07.15 – 11.35 WB

Hasil :

Pukul 07.25 WIB pelajaran dimulai setelah sebelumnya siswa melakukan tadarus bersama di halaman sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sabtu. Jadwal pelajaran untuk jam pertama seharusnya adalah bahasa Indonesia, namun diganti menjadi matematika. Karena ada penelitian Dosen UNY yang bekerja sama dengan USAID untuk mengetahui kesiapan SD Negeri Giwangan dalam melaksanakan kurikulum 2014.

Penataan ruang kelas diubah agar mudah melakukan diskusi, dua meja digabung menjadi satu setiap meja berisi tiga-empat siswa. Posisi An tidak strategis, sehingga guru meminta An untuk berbalik dan berada di sebelah peneliti. Guru meminta peneliti untuk mendampingi An karena GPK tidak hadir.

Siswa diminta melakukan kerja kelompok tentang simetri lipat dan simetri putar. Setelah guru membagikan lembar kegiatan siswa, siswa di kelompok An berdiskusi untuk menentukan ketua dan sekretaris namun An tidak dilibatkan. An tidak memahami tugas yang diberikan. An hanya diam dan melihat teman-temannya bekerja, karena teman-teman sekelompok tidak mengajak An untuk ikut mengerjakan. Sementara itu guru kelas mengabaikan An.

Peneliti meminta kepada ketua kelompok untuk memberikan tugas kepada An. Dia meminta An untuk membantu menggunting kertas sambil berkata "*Wah An ini dikasih pekerjaan atau enggak sama saja*". Pukul 08.30 WIB siswa selesai mengerjakan LKS kemudian siswa menempelkan hasil pekerjaan di tembok. Siswa diminta memberikan komentar pada pekerjaan kelompok lainnya. An ikut berkeliling melihat pekerjaan kelompok lain, tapi ketika diminta memberikan komentar oleh temannya An diam saja sehingga saat mengomentari kelompok yang lainnya lagi An tidak dilibatkan.

Saat istirahat An tidak pergi ke kantin, dia duduk sendirian di bangkunya. Pukul 09.10 pelajaran dilanjutkan dengan agama. Suasana kelas sangat ramai, siswa tidak mendengarkan instruksi guru agama. Berbeda dengan saat diajar oleh guru kelas, siswa relatif lebih tenang dan mendengarkan instruksi guru. Guru agama memutuskan untuk melakukan ulangan harian. Siswa banyak yang keberatan namun ulangan tetap dilakukan. Guru meminta siswa menyiapkan selembar kertas dan mendikte soal satu per satu. Tidak ada perbedaan soal antara An dengan siswa lainnya. Setelah sepuluh soal selesai dikerjakan, guru meminta

Lampiran 2. Catatan Lapangan

siswa menukar pekerjaan dengan teman di sebelahnya. Setelah dicocokkan bersama An mendapatkan nilai 60 namun ada satu jawaban yang temannya ragu-ragu apakah benar atau salah. Temannya meminta An untuk maju dan menanyakan pada guru agama namun An tidak melakukannya. Peneliti ikut membujuk An untuk bertanya pada guru agama, namun ia tidak melakukannya karena malu.

Pukul 10.15 WIB guru SBK masuk ke kelas. Di jadwal tertulis “seni tari” namun kegiatan belajar yang dilakukan adalah menggambar. Guru meminta siswa menggambar bebas, namun banyak yang tidak melakukannya. Ada siswa yang sudah menggambar dari rumah, ada yang beralasan tidak membawa buku gambar, ada pula yang membawa buku gambar namun tidak mau menggambar. An dan teman-temannya yang duduk berdekatan memutuskan untuk menggambar di kertas HVS bekas. Namun gambar tidak diselesaikan, karena mereka tidak membawa pensil warna. Sambil menunggu siswa yang menggambar, peneliti mengobrol bersama guru SBK.

Peneliti : “An kalo dipelajaran SBK seperti apa mbak?”

Guru SBK : “Biasa saja mbak. Mbaknya neliti An, dia itu ABK karena penglihatannya kan?”

Peneliti : “Iya Bu tapi mungkin lebih ke berkesulitan belajar spesifiknya di matematika”

Guru SBK : “Oh, kalau nggambar juga bukan termasuk yang bagus. Tapi itu dia kalau membaca jaraknya dekat sekali loh mbak, kacamatanya juga tebal”

Peneliti : “Iya, mungkin karena itu juga”.

Pelajaran dilanjutkan setelah istirahat. Siswa yang sudah selesai mengumpulkan pekerjaannya sementara yang belum akan menyelesaikan di rumah. An tidak mengumpulkan gambar, ia mengaku akan menggambar ulang di buku gambar. Setelah siswa mengumpulkan gambar, guru melakukan refleksi dan menasehati beberapa siswa.

An tidak langsung pulang karena ia bertugas piket hari ini. Di kelompok piket sabtu ia perempuan sendiri, sehingga guru harus menunggu sampai piket selesai karena biasanya An menyelesaikan tugas piket sendiri jika tidak ditunggu. Guru SBK menunggu sampai piket hampir selesai kemudian beliau pamit pulang. Setelah guru SBK pergi siswa laki-laki pulang dan membiarkan An menyelesaikan piket sendirian.

Refleksi Peneliti:

Hari ini guru kelas tidak memberikan perhatian kepada An. Beliau tidak memberikan bimbingan khusus pada An karena sudah meminta peneliti untuk membimbing An. Teman-teman An menganggapnya bodoh dalam matematika sehingga mereka tidak melibatkan An dalam tugas yang dikerjakan. Sementara itu dalam pelajaran lain An tidak mengalami kesulitan meskipun bukan termasuk anak yang pintar.

Guru SBK tidak tahu jika An mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*), sepengetahuan beliau An dianggap memiliki kebutuhan khusus karena penglihatannya terlihat dari kacamatanya yang tebal dan saat membaca jaraknya sangat dekat. Selain itu An juga tidak mengalami kesulitan dalam pelajaran SBK hanya prestasi An di pelajaran ini memang tidak termasuk dalam kategori baik.

Catatan Lapangan 3

Hari, Tanggal : Selasa, 6 Mei 2014

Tempat : Kelas 5A

Waktu : 07.00 – 09.00 WIB

Hasil :

Pelajaran pertama adalah matematika, guru pembimbing khusus sudah hadir namun belum duduk di samping An karena sedang melakukan wawancara dengan peneliti lainnya. Sebelum pelajaran dimulai siswa melakukan tadarus dengan bimbingan guru agama melalui speaker. Guru kelas melakukan rotasi tempat duduk agar siswa tidak ramai saat pelajaran. An tidak dipindahkan tetap duduk di paling belakang. Guru kelas mengecek pekerjaan rumah yang diberikan minggu lalu.

An tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru pembimbing khusus.

GPK : “Kamu dendanya udah banyak banget loh, sering tidak mengerjakan PR”.

An hanya diam kemudian guru kelas mengecek pekerjaan rumah An.

Guru kelas : “An garap tidak Bu ?”

GPK : “Tidak Bu”

Guru kelas : “Padahal hari ini saya targetkan untuk bisa dan lanjut pada materi selanjutnya”

GPK : “Ya, hilang di jalan Bu”

Di kelas ini siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah harus membayar denda Rp.500 dan mengerjakannya di kelas.

Saat guru menjelaskan materi mengenai luas bangun datar, An mengerjakan pekerjaan rumah yang belum dibuatnya. Guru pembimbing khusus memilih soal dari LKS untuk dikerjakan An, An diminta untuk menyebutkan nama bangun datar yang ada di LKS. An tidak mempunyai LKS sehingga ia menuliskan jawaban di buku tulis. LKS An hilang namun ia tidak melaporkannya kepada guru pembimbing khusus.

Pukul 07.43 WIB An belum selesai mengerjakan soal yang berjumlah 10 butir. Guru pembimbing khusus mendampingi An dalam mengerjakan soal dan beberapa kali mengecek apakah An mengalami kesulitan atau tidak. Beliau juga memberikan semangat kepada An untuk mengerjakan PR dengan membandingkannya dengan salah seorang siswa yang malas “Kamu mau

Lampiran 2. Catatan Lapangan

disamakan sama Dewa, yang gak pernah ngerjain PR, disuruh gak mau, dikasih pertanyaan jawabnya gak tau, mau ?". An menjawab "enggak Bu". GPK: "yaudah nek ada PR dikerjakan".

Pukul. 07.46 An selesai mengerjakan soal kemudian guru pembimbing khusus menanyakan soal mana yang sulit. An mengatakan ia mengalami kesulitan pada soal segitiga. An kesulitan menentukan nama segitiga yang dimaksud kemudian guru pembimbing khusus memberikan penjelasan terkait soal tersebut. Sementara itu guru kelas meminta siswa membisiki teman disebelahnya mengenai besar sudut segi empat. An ingin turut serta tetapi guru pembimbing khusus meminta An untuk fokus pada pembelajaran yang sedang diberikan. Beliau berujar "*Kamu jangan ikut, kamu ini dulu*". Guru pembimbing khusus kembali mengingatkan An untuk mengerjakan PR. , beliau berujar "*Kamu malu gak kalau setiap hari Bu Desy bilang kok An tidak mengerjakan PR lagi, kalo gak punya LKS ya foto copy, kalo gak ada uang bilang Bu Indra. Masa Bu Indra harus ikut ke rumah trus nemenin kam mengerjakan PR. Bu Indra muridnya banyak jadi tidak bisa setiap hari menemani kamu*".

Pukul 07.51 guru kelas masih sibuk dengan siswa lainnya, kemudian beliau berinteraksi dengan guru pembimbing khusus. Guru kelas berujar "*Ini loh Bu, murid-muridku masa jumlah sudut persegi panjang 280, berarti dari tadi saya di hutan ya berbicara tidak ada yang mendengarkan seorangpun*". An telah selesai memperbaiki jawabannya, kemudian guru pembimbing khusus bertanya pada An apakah ada beberapa soal yang tidak bisa ia kerjakan. Namun An hanya menggelengkan kepala.

Guru pembimbing khusus memberikan penguatan dan menjelaskan kembali soal-soal yang telah dikerjakan An. Namun An pasif dan terkesan tidak antusias. Kemudian guru pembimbing khusus berkata "*cerewet begini, seperti tidak ada yang mendengarkan*". Setelah selesai mengerjakan tugas, guru pembimbing khusus meminta An untuk menyebutkan sisi-sisi prisma segitiga yang digambar oleh beliau namun An hanya diam. Guru pembimbing khusus berkata "*Kamu kalau tidak bisa menjawab seperti orang bisu loh*". Barulah An mau menyebutkan sisi dari bangun prisma segitiga. An salah menunjukan sisi prisma segitiga. Kemudian guru pembimbing khusus menjelaskan pengertian sisi dan bagaimana bentuknya namun An sulit memahami penjelasan guru. Kemudian guru pembimbing khusus berkata "*mbok ora ah.. oh,, kamu bisa ngomong gak ?*". Sementara itu guru kelas berkata "*tidak ada orang sukses yang tidak mengerjakan PR*", kemudian guru pembimbing khusus berkata "*Tuh An, dengerin*"

Pukul 07.59 WIB guru pembimbing khusus meminta An untuk menjelaskan perbedaan antara guru kelas dan temannya, agar bisa menjelaskan perbedaan balok dan kubus. Kemudian guru pembimbing khusus menggambar kubus untuk menjelaskan rusuk, sisi dan titik sudut. Setelah itu guru pembimbing khusus

Lampiran 2. Catatan Lapangan

menggambar balok dan meminta An menyebutkan rusuk, sisi dan titik sudut balok. Pukul 08.13 WIB An masih mengerjakan soal, guru kelas menghampiri guru pembimbing khusus untuk menanyakan peningkatan An.

Guru kelas : "Gimana bu Anita ?"

GPK : "Ya seperti ini Bu, tak suruh menyebutkan sisi, rusuk dan titik sudut

balok saja"

Guru kelas : "Oh yawis, apa karena kacamatanya ya Bu"

GPK : "Tidak Bu, ini paling karena syarafnya. Aku sudah bilang Ibunya untuk memeriksakan An ke Yap kalau beliau pulang tapi belum diperiksakan juga.

Guru kelas : "Kenapa tidak bilang ke kakeknya ?"

GPK : "Kakeknya memasrahkan An ke saya Bu"

Guru kelas : "Mending dikasih keterampilan saja ya Bu"

GPK : "Iya"

Guru kelas : "Dikasih bangun datar aja Bu"

GPK : "Iya Bu, ini bangun ruangnya cuma kubus sama balok koq".

Guru kelas memberikan bangun balok dan kubus kepada An sebagai media dalam memahami sisi, titik sudut dan rusuk balok. Saat istirahat, guru pembimbing khusus masih memberikan penguatan kepada An.

Refleksi Peneliti:

Hari ini guru kelas mengkoordinasikan kelas dengan baik. Memisahkan anak yang ramai dan menggaungkannya dengan anak yang pendiam. Beliau juga menanyakan perkembangan belajar An serta memberikan media balok dan kubus agar An lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus mulai menjelaskan materi baru mengenai sisi, rusuk dan titik sudut balok karena menganggap materi tersebut bisa dikuasai An. Namun An mengalami kesulitan sehingga beliau memberikan penguatan pada An hingga istirahat.

Catatan Lapangan 4

Hari, Tanggal : Rabu, 7 Mei 2014

Kelas : 5A

Waktu : 07.00 – 11.00 WIB

Hasil :

Jam pertama mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk membahas kaos kelas. An tidak ikut memesan kaos karena ia tidak akan ikut piknik. Ia sangat antusias dengan rencana kepindahannya ke SLB. Pukul 07.35 WIB pelajaran Bahasa Indonesia baru dimulai. Siswa diminta pergi ke perpustakaan dan menuliskan ringkasan cerita dari buku cerita yang mereka temukan di perpustakaan. Sebelum pergi ke perpustakaan, guru pembimbing khusus menjelaskan kembali tugas yang harus dilakukan An.

Di perpustakaan An tidak memiliki buku paket bahasa Indonesia sehingga harus bersamaan dengan teman sebelahnyanya. Jarak buku terlalu jauh sehingga An tidak bisa membacanya. Saat temannya sedang membaca An mendengarkan dengan seksama. Setelah itu An mulai mengerjakan tugas dengan memilih cerita yang banyak gambarnya. Setelah selesai mereka mengumpulkan tugas di kelas kemudian istirahat.

Setelah istirahat peneliti meminta dokumen-dokumen yang terkait An. Peneliti diminta mencari sendiri dokumen di ruang inklusi. Peneliti memperoleh program pendidikan individual An, modifikasi pembelajaran untuk An, profil An, serta hasil pemeriksaan psikologis An. Peneliti meminta izin kepada guru pembimbing khusus untuk mengcopy dokumen serta menkonfirmasi apakah ada program pendidikan individual dan modifikasi pembelajaran yang lain. Karena program pembelajaran yang peneliti dapatkan masih secara umum (tahunan) dan khusus materi KPK dan FPB sedangkan materi bangun datar dan bangun ruang tidak ada. Sementara modifikasi pembelajaran yang peneliti dapatkan adalah untuk semester gasal. Guru pembimbing khusus menjelaskan bahwa program pendidikan individual untuk materi bangun datar dan bangun ruang serta modifikasi pembelajaran matematika semester genap tidak ada.

Refleksi Peneliti:

An tidak mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Guru kelas tidak memberikan tugas khusus untuk An, hanya guru pembimbing khusus menjelaskan kembali tugas yang harus dikerjakan An dan memastikan ia mengerti tugasnya. Program pendidikan individual yang dibuat di awal tahun lebih menekankan pada peningkatan sikap. Sementara program pendidikan individual

Lampiran 2. Catatan Lapangan

untuk materi bangun ruang dan bangun datar sudah tidak dibuat karena An akan pindah ke SLB. Modifikasi pembelajaran untuk semester gasal memperlihatkan bahwa tidak semua materi diberikan kepada An.

Catatan Lapangan 5

Hari, Tanggal : Kamis, 8 Mei 2014

Tempat : Kelas 5A

Waktu : 07.00 – 12.10 WIB

Hasil :

Pukul 07.11 WIB siswa kurang antusias dalam melakukan tadarus namun ketika guru kelas datang siswa langsung antusias membaca surat-surat pendek. Jam pelajaran pertama adalah Bahasa Indonesia namun langsung masuk pelajaran kedua yakni matematika. Pelajaran dimulai dengan membahas pekerjaan rumah di LKS. Pertemuan sebelumnya An diberikan soal tentang sisi, rusuk dan titik sudut balok oleh guru pembimbing khusus kemudian soal tersebut dijadikan pekerjaan rumah. Guru pembimbing khusus sudah hadir sebelumnya. Beliau meminta An membaca soal Ujian Akhir Sekolah Bersama Nasional SD/MI Tahun 2012/ 2013 kepada An yang ia berikan kemudian beliau pergi keluar kelas. An berkata kepada peneliti *“Mbak ini susah”* sambil menunjukan soal UASBN kepada peneliti.

Guru kelas menghampiri An dan peneliti, beliau bertanya *“ Mbak Anita garap gak mbak, bisa gak mbak?”*. Peneliti menjawab *“Garap Bu, bisa kok Bu soalnya kemarin sudah dibimbing sama Bu Indra”*.

Pukul 07.40 WIB guru pembimbing khusus masuk ke kelas dan duduk di sebelah An. Ternyata soal yang diberikan pada An hanya untuk mengecek kemampuannya.

GPK : “Gimana An soalnya”

An : “Susah Bu”

GPK : “Tuh, soal SD saja susah apalagi SMP”

An : “Iya Bu, makanya di SLB aja”

Pukul 07.46 WIB guru pembimbing khusus memilih materi untuk An, kemudian beliau membuat soal untuk An. Guru pembimbing khusus memberikan soal tentang kubus, An diminta untuk menuliskan rusuk, sisi dan titik sudutnya. An mulai mengerjakan soal, ia melakukan dua kesalahan. An menuliskan jumlah rusuk limas segi empat ada 7 padahal seharusnya ada 8, sisi limas segi empat ada 3 padahal seharusnya ada 5. Melihat An masih melakukan kesalahan, guru pembimbing khusus menjelaskan kembali pengertian sisi dan rusuk menggunakan tempat pensil sebagai alat peraga. Kemudian guru

Lampiran 2. Catatan Lapangan

pembimbing khusus mengambil bangun limas di pojok kelas dan meminta Anita untuk menghitung kembali rusuk dan sisi limas menggunakan bangun tersebut.

GPk : “Ini bentuknya seperti ini, coba hitung lagi berapa sisi dan rusuknya”

An masih melakukan kesalahan saat menyebutkan rusuk, kemudian guru pembimbing khusus meminta An untuk mengecek kembali rusuk-rusuknya.

GPk : “Ini liat nih masa ada sudut nyebrang gini, rusuk itu nyambung gak nyebrang”

An memperbaiki jawabannya. Sementara itu guru kelas sedang membahas soal bersama siswa lainnya. Setelah An selesai memperbaiki jawabannya, guru pembimbing khusus mengecek pekerjaannya kemudian memberi tanda centang pada pekerjaan An tanpa menuliskan skornya. Kemudian saat guru kelas menanyakan nilai An untuk dimasukkan dalam buku nilai, guru pembimbing khusus mengatakan An memperoleh nilai 60. Peneliti menanyakan kepada guru pembimbing khusus mengenai sebab An memperoleh nilai tersebut. Beliau menjelaskan bahwa pekerjaan An tidak murni, karena masih dibimbing oleh beliau.

Setelah istirahat seharusnya masih matematika namun digunakan untuk mengganti pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa diminta untuk mengerjakan soal dalam buku paket. Saat jam pelajaran Bahasa Indonesia habis, banyak siswa yang belum selesai mengerjakan soal akhirnya tugas tersebut dijadikan pekerjaan rumah. An termasuk lambat dalam mengerjakan soal dibandingkan teman-temannya. Saat teman-temannya sudah sampai nomor 5, dia baru sampai nomor 3.

Pukul 09.35 WIB pelajaran dilanjutkan dengan TIK. Semua siswa pergi ke laboratorium komputer. Satu komputer digunakan untuk dua orang. Siswa belajar menyalakan komputer dan mengoperasikan program Microsoft Word. Setelah selesai pelajaran siswa kembali ke kelas dan istirahat.

Pukul 11.00 WIB masuk pelajaran Bahasa Inggris, pelajaran ini diampu oleh guru khusus. Guru menjelaskan kalimat permintaan dan jawaban yang harus diberikan, seperti “*May I borrow your book*” jawabnya “*Yes, you may*”. Setelah itu siswa diminta membuat kalimat permintaan sesuai jawaban yang ditulis di papan tulis. Siswa diperbolehkan membuka buku. An mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, ia tidak mengalami kesulitan berarti. Siswa mengumpulkan jawabannya ke depan, An memperoleh nilai 80.

Refleksi Peneliti:

Guru pembimbing khusus sabar dalam menjelaskan materi untuk An. Peneliti yang diberikan kepada An agak subjektif karena hanya berdasarkan pendapat guru pembimbing khusus. Namun guru pembimbing khusus

Lampiran 2. Catatan Lapangan

memang yang paling mengetahui kemampuan An. Sementara itu dipelajaran lainnya An tidak mengalami kesulitan hanya membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada siswa lainnya dalam mengerjakan tugas.

Catatan Lapangan 6

Hari, Tanggal : Sabtu, 10 Mei 2014

Tempat : Kelas 5 A dan kantor Kecamatan Kotagede

Waktu : 07.30 – 11.35 WIB

Hasil :

Peneliti telat sampai di sekolah sehingga pelajaran sudah dimulai. Jam pertama seharusnya adalah bahasa Indonesia namun karena digunakan untuk penelitian dosen UNY maka pelajaran adalah IPS. An tidak berada di kelas, menurut guru kelas ia diajak untuk menonton gebyar, lomba dan festival PK-LK Se-DIY 2014 di kompleks kantor Kecamatan Kotagede. Menurut guru kelas, guru pembimbing khusus sering mengajak siswa berkebutuhan khusus pergi piknik untuk memperkenalkan mereka pada dunia luar.

Peneliti baru menyusul ke lokasi lomba setelah pukul 09.00 WIB. SD Giwangan hanya mengirimkan wakil untuk lomba olimpiade IPA dan Matematika. An tidak mengikuti lomba, ia dan siswa berkebutuhan khusus lainnya menonton pentas tari, pantomim dan lomba merias. An dan siswa berkebutuhan khusus lainnya sangat antusias menonton lomba. Selama menonton Anita terus berkata *"Mbak aku besok mau belajar merias dan memasak nanti kalau di SLB"*. Pukul 10.30, An kembali ke sekolah. Siswa berkebutuhan khusus lainnya ada yang kembali ke ruang inklusi dan adapula yang langsung pulang. An tidak mau kembali ke kelas sehingga ia langsung pulang ke rumah.

Refleksi Peneliti :

An diajak untuk menonton lomba agar ia mengenal dunia luar, selama ini pergaulannya hanya terbatas di rumah dan sekolah. An semakin antusias untuk pindah ke SLB setelah menonton lomba-lomba yang ada terutama lomba merias.

Catatan Lapangan 7

Hari, tanggal : Selasa, 13 Mei 2014

Tempat : Kelas 5A

Waktu : 07.00 – 12.10 WIB

Hasil :

Pelajaran dimulai pukul 07.20 WIB setelah sebelumnya siswa melakukan tadarus mandiri. Hari ini akan dilaksanakan ulangan harian matematika bab bangun ruang. Guru pembimbing khusus belum hadir. Guru kelas meminta siswa mengerjakan soal ulangan harian di buku paket pada buku ulangan masing-masing. Kemudian beliau menghampiri An dan memilihkan soal untuk An di buku paket. Dalam soal yang diberikan guru kelas, An diminta untuk menyebutkan nama-nama bangun datar dan diperbolehkan membuka buku. Beberapa siswa tidak terima dengan keputusan guru kelas yang memperbolehkan An membuka buku.

Siswa : "Loh, An koq boleh buka buku"

Guru Kelas : "Lha kamu mau ikut-ikutan An?, An ya bedalah".

Tak lama berselang guru pembimbing khusus datang dan langsung duduk di sebelah An. Guru pembimbing khusus meminta An tidak hanya menuliskan nama bangunnya saja melainkan juga menggambar bentuk bangun datar di buku tulis. Guru pembimbing khusus bertanya kepada An apakah ia mengalami kesulitan. An mengaku mengalami kesulitan dalam beberapa soal diantaranya ia menganggap belah ketupat dan persegi panjang sebagai trapesium, sedangkan bangun datar yang ia tidak tahu namanya ia anggap sebagai persegi. Guru pembimbing khusus menjelaskan kembali ciri-ciri bangun datar. Beliau meminta An mencari perbedaan antara dua bangun, dan menyebutkan nama masing-masing bangun. Setelah paham akan apa yang dijelaskan guru pembimbing khusus, ia memperbaiki pekerjaannya. Guru pembimbing khusus hanya memberikan arahan apa yang harus dilakukan oleh An.

Pukul 08.20 WIB semua siswa sudah selesai mengerjakan kemudian guru meminta siswa menukarkan jawabannya dengan siswa lain untuk dikoreksi. Khusus untuk An dikoreksi langsung oleh guru pendamping khusus. An mendapatkan nilai 80 karena salah 2 dari 10 soal.

Pukul 09.27 WIB masuk mata pelajaran IPS, guru membahas PR yang diberikan kepada siswa di LKS. An mengerjakan PR dibuku latihan. Guru kelas meminta siswa menukarkan LKS dengan temannya untuk mengoreksi PR,

Lampiran 2. Catatan Lapangan

sementara An dikoreksi oleh guru pembimbing khusus. Sambil melakukan tanya jawab guru melakukan rotasi tempat duduk karena siswa mulai ramai dan beberapa terlihat mengantuk. An tidak diminta pindah tempat duduk, sementara dua orang yang duduk satu meja dengannya dipindahkan.

Pukul 10.20 masuk pelajaran PKn, guru dan siswa membahas tugas yang telah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Guru melakukan tanya jawab dengan melibatkan semua siswa termasuk An.

Setelah istirahat kedua pelajaran dilanjutkan dengan TPA. Hari ini akan dilaksanakan tes untuk memahami pemahaman siswa mengenai puasa. Ustad meminta siswa untuk jujur karena beliau tidak dapat mendampingi siswa mengerjakan soal tes. Beliau mengajar kelas 5A dan 5B di waktu yang sama. Suasana kelas menjadi gaduh karena tidak ada yang mengawasi. Pukul 11.40 siswa sudah selesai mengerjakan soal yang jumlahnya 10. Ustad meminta siswa untuk menukar jawaban dengan temannya, An pun menukarkan soal dengan teman disebelahnya. An mendapatkan nilai 60 tapi ia sudah sangat bahagia. Sebelum pulang semua siswa perempuan harus melaksanakan piket, An membantu membuang sampah.

Refleksi Peneliti:

An mengalami kesulitan dalam memahami bentuk-bentuk geometri. An mendapatkan nilai tinggi karena soal yang diberikan padanya relatif mudah daripada siswa lainnya. Siswa lain harus menjawab pertanyaan tentang simetri putar, simetri lipat dan limas. Sudah hampir 2 minggu semenjak awal Mei guru belum melakukan rotasi tempat duduk terhadap An. An duduk di pojok kanan belakang, mungkin agar guru pembimbing khusus lebih mudah memberikan bimbingan pada An.

Catatan Lapangan 8

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Mei 2014

Tempat : Kelas 5A, Kantin, Optik Manding dan Optik Arif

Waktu : 07.00 – 12.10 WIB

Hasil :

Pelajaran baru dimulai pukul 07.30 WIB dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru pembimbing khusus tidak berada di kelas. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang. An mendengarkan penjelasan guru kelas mengenai tugas yang diberikan dengan seksama. Siswa diminta melakukan pengamatan di perpustakaan dan kantin kemudian memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait keadaan yang ada disana. Setiap orang harus menyetorkan minimal satu pertanyaan. Guru kelas meminta siswa-siswa dikelompokkan An untuk melibatkan An dalam mengerjakan tugas.

Kelompok An ditugaskan untuk melakukan pengamatan di kantin, mereka terlebih dahulu membuat pertanyaan yang akan diberikan kepada Ibu Kantin. Anita memberikan Usul *“Berapa keuntungan yang anda peroleh ?”*, kemudian siswa lain menambahkan *“Berapakah keuntungan yang anda peroleh setiap hari ?”*. Setelah mendapatkan sepuluh soal kelompok An pergi ke kantin. Sampai di kantin salah seorang siswa di kelompok An mengeluarkan HP untuk mewawancarai Ibu Kantin. Setelah selesai mewawancarai Ibu kantin mereka menuliskan jawaban di buku sambil mendengarkan rekaman HP bersama-sama.

Saat istirahat peneliti masuk ke ruang inklusi, ternyata guru pembimbing khusus sedang mengawasi try out Ujian Akhir Sekolah Nasional siswa berkebutuhan khusus. Peneliti hendak meminta data hasil pemeriksaan mata An, tapi tidak ada.

GPK : “Wah saya lupa naruh mbak, dulu sudah pernah saya cari tapi tidak ada”.

Peneliti : “Itu dari sekolah Bu ?”.

GPK : “Tidak mbak, itu saya dikasih sama Ibunya Anita saya gak mudeng bacanya gimana dulu”.

Untuk mengetahui besaran minus mata An, peneliti berinisiatif membawa An ke Optik dekat sekolah. Peneliti meminta izin kepada guru pembimbing khusus untuk membawa An ke optik. GPK memperbolehkannya dan berkata *“Bawa saja mbak, saya juga belum tahu. Dulu pas saya gantikan lensanya ketika pecah cuma saya bawa kacamatanya saja. Saya gak tahu minus berapa Cuma*

waktu itu kata petugas optik, minusnya sudah pol". Peneliti juga meminta izin kepada guru kelas, beliau berkata *"Ya tidak apa-apa mbak, bawa saja. Habis ini pelajarannya agama, yang penting nanti pas IPA sudah disini lagi"*.

Peneliti membawa An ke optik di dekat sekolah. Pemeriksaan mata An dilakukan secara manual karena optik tersebut belum memiliki alat pengukuran mata berbasis komputer. Saat diperiksa An memberikan informasi yang kurang jelas tentang jelas atau tidaknya huruf yang ia baca menggunakan kacamata periksa. An terus saja mengatakan *"Tidak jelas"* meskipun lensa sudah beberapa kali diganti. Kemudian peneliti meminta petugas optik untuk mengecek minus dalam kaca mata An, dari pemeriksaan tersebut diketahui kacamata An minus 2 silinder 0,75 Absis 180. Namun An mengaku kacamata sudah tidak terlalu jelas. Akhirnya petugas optik menyarankan peneliti untuk membawa An ke optik yang memiliki alat pemeriksa komputer. Beliau berkata *"Bawa saja ke optik yang pemeriksaannya pakai komputer, saya tidak dapat mengerti maksudnya mungkin komunikasi kita yang kurang baik"*.

Peneliti membawa An ke optik yang menyediakan jasa pemeriksaan mata menggunakan komputer. Setelah menunggu lama, An mulai diperiksa. An tidak dapat diam sehingga petugas optik kesulitan memfokuskan mesin pada bola matanya. Setelah diberikan penjelasan An mulai diam. Petugas optik berhasil mengambil foto bola mata An namun mesin tidak mau memproses foto. Mesin dioperasikan beberapa kali, namun di layar tetap tertulis *"can't process"*. Mesin tidak dapat memproses foto karena setelah diperhatikan titik fokus An tidak berada ditengah melainkan berada di samping. Petugas optik tidak dapat memastikan apa yang terjadi pada mata An, kemudian beliau menyarankan untuk memeriksakan An ke rumah sakit mata Dr. Yap. Peneliti membawa An kembali ke sekolah karena harus mengikuti pelajaran lagi.

Pukul 10. 30 WIB peneliti dan An sampai di sekolah, namun pelajaran IPA sudah dimulai dan guru pembimbing khusus sudah berada di kelas. Pelajaran IPA diberikan oleh Bu Dian, guru kelas IV B. Bu Dian meminta Bu Desy mengajar matematika di kelasnya untuk persiapan UN karena Bu Desy adalah lulusan matematika murni sedangkan Bu Dian lulusan biologi. Untuk memaksimalkan pengetahuan yang diberikan kepada siswa, mereka bertukar jam khusus untuk mata pelajaran IPA dan Matematika sejak awal semester 2. Pada jam pelajaran keenam ini siswa diminta mempelajari materi kembali karena pada jam berikutnya akan dilaksanakan ulangan harian bab perubahan kenampakan bumi. An mempelajari kembali materi yang telah disampaikan Bu Dian. Sementara itu, peneliti berbincang-bincang dengan guru pembimbing khusus mengenai hasil pemeriksaan mata An. Peneliti juga bertanya mengenai pemeriksaan yang telah dilakukan kepada An.

Lampiran 2. Catatan Lapangan

- Peneliti* : “Apakah dulu sudah pernah dilakukan tes untuk mengetahui minus atau kelainan mata yang dialami An ?”
- GPK* : “Belum mbak, pemeriksaan yang hanya IQ itu. Dulu pas pindah kesini, ibunya kasih surat dari dokter ada tulisannya minus berapa tapi saya gak mudeng”
- Peneliti* : “Trus dulu kenapa disebut low vision Bu”
- GPK* : “Ya...itu dari matanya kan kelihatan, dia juga kalo membaca dekat sekali jaraknya kan paling 10 cm dari mata”.

Pukul 10.00 WIB siswa sudah siap mengikuti ulangan. An menyiapkan selembar kertas untuk ulangan karena tidak memiliki buku ulangan khusus. Guru pembimbing khusus meminta An memajukan kursinya agar bisa duduk dengan nyaman. Bu Dian membagikan soal kepada semua siswa, jumlah soal 20 buah dengan 10 pilihan ganda dan 10 jawaban singkat. Untuk IPA tidak ada modifikasi materi maupun evaluasi untuk An. An tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal ulangan. Sebelum pulang peneliti meminta laporan perkembangan An kepada guru pembimbing khusus. Beliau meminta peneliti untuk mencari sendiri di ruang inklusi. Di ruang inklusi peneliti menemukan beberapa laporan perkembangan, namun tidak menemukan laporan perkembangan milik An. Kemudian peneliti melaporkan hal tersebut kepada guru pembimbing khusus, beliau berkata “Besok Jumat ya mbak, tak liat di laptop ada atau tidak sekarang saya tidak bawa”. Peneliti juga membuat janji untuk melakukan wawancara dengan guru pembimbing khusus pada hari Jumat.

Refleksi Peneliti :

Guru pembimbing khusus tidak setiap hari mendampingi An, karena saat ini beliau sibuk mempersiapkan Ujian Akhir Sekolah Nasional untuk siswa berkebutuhan khusus mulai dari pemantapan materi hingga pembuatan soal. Belum diketahui secara pasti apakah An mengalami low vision atau tidak karena belum dilakukan pemeriksaan terkait hal tersebut. Tapi terlihat saat membaca, jarak antara buku dengan mata An hanya 10 cm. Hal ini bisa saja disebabkan karena lensa kacamata An sudah tidak sesuai dengan minusnya yang semakin bertambah.

Catatan Lapangan 9

Hari, Tanggal : Jumat, 16 Mei 2014

Tempat : Teras kelas 3B

Waktu : 09.00 – 10.45 WIB

Hasil :

Peneliti telah membuat janji dengan guru pembimbing khusus untuk melakukan wawancara pada hari ini pukul 09.00 WIB. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seputar layanan pendidikan yang diberikan kepada An. Setelah selesai melakukan wawancara peneliti meminta laporan perkembangan An yang telah dijanjikan tetapi tidak ada.

Refleksi Peneliti:

Guru pembimbing khusus sangat memahami An dan permasalahan di keluarganya. Guru pembimbing khusus telah memberikan layanan yang optimal untuk An, namun karena tidak ada peningkatan prestasi belajar maka beliau merekomendasikan An untuk pindah ke SLB kelas 6 nanti. Kepindahan An ke SLB membuat guru pembimbing khusus tidak maksimal dalam memberikan layanan dan terkesan seperlunya saja. Beliau merasa bertanggungjawab untuk mendampingi An hanya diberikan kepadanya, sedangkan guru kelas hanya fokus dengan siswa reguler.

Catatan Lapangan 10

Hari, Tanggal : Sabtu, 17 Mei 2014

Tempat : Kelas 5A dan Kantor Guru

Waktu : 07.00 – 10.30

Hasil :

Setiap Sabtu pagi siswa melakukan tadarus bersama di halaman sekolah, baru pada pukul 07.15 mereka masuk ke kelas. Jam pelajaran pertama dan kedua digunakan untuk memberikan pengumuman dan tugas liburan. Siswa kelas 1 sampai kelas 5 libur mulai Senin 19 Mei 2014 sampai dengan Kamis 29 Mei 2014 karena sekolah digunakan untuk Ujian Nasional dan Ujian sekolah kelas 6. Siswa masuk kembali pada Jumat 30 Juni 2014 untuk persiapan Ujian Kenaikan Kelas karena semua materi sudah selesai.

Guru menjelaskan tugas yang diberikan meliputi pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, PKn, IPS, dan Bahasa Jawa. Siswa diminta mengerjakan soal di LKS bagi yang tidak mengerjakan tugas akan dikenai denda Rp. 1000 per tugas. Tugas untuk An sama dengan siswa lainnya, hanya untuk matematika guru pembimbing khusus memberikan soal yang lebih mudah. Selain itu, guru kelas juga mengingatkan para siswa untuk melengkapi nilai tugasnya dengan menyebutkan kekurangan tugas masing-masing siswa. Tugas yang belum dipenuhi An cukup banyak. Guru pembimbing khusus berulang kali mengingatkan An untuk mengerjakan tugas

Bu Indra : “Kamu harus kerjakan loh nit tanggal 9 sudah UKK, yang semangat ini ujian terakhir. Besok di SLB sudah tidak ada seperti ini “

An : “Iya”

Bu Indra : “Jangan iya...iya saja, Bu Indra besok tak sms Ibu kamu tiap hari ngingetin kamu buat ngerjain tugas. Tugas yang kemarin kamu banyak yang belum loh nit, topeng koran belum topeng hias belum bunga sabun belum. Bisa gak kamu, kalau gak bisa minta tolong nenekmu loh.

An terdiam.

Pukul 08.10 WIB masuk jam pelajaran ketiga, Bahasa Indonesia. Guru kelas melakukan tanya jawab terkait soal di LKS karena jam 9 siswa sudah pulang. Guru-guru akan melakukan pengajian di Pakualaman. Karena guru kelas 5A, Bu Desy tidak mengikuti pengajian maka peneliti melakukan wawancara dengan beliau terkait layanan yang diberikan kepada An. Selain itu peneliti juga meminta laporan hasil belajar An kelas 5 semester 1. Di semester kemarin An memperoleh

Lampiran 2. Catatan Lapangan

peringkat ketiga dari bawah, peringkat pertama dan kedua dari bawah diperoleh siswa slow learner. An memperoleh rangking 30 karena materi yang diberikan kepada An disederhanakan sedangkan untuk siswa slow learner standarnya sama dengan siswa reguler.

Refleksi Peneliti:

Guru Kelas memiliki sikap positif terhadap An dan beliau juga memahami kemampuan An sehingga tidak memaksa An untuk mencapai taraf kemampuan seperti siswa reguler. Mengenai perannya yang kurang dalam pemberian layanan pada An ia merasa tidak enak hati karena merasa guru pembimbing khusus sudah profesional sehingga dalam pembelajaran di kelas ia fokus pada siswa reguler. Namun ketika tidak ada guru pembimbing khusus beliau memberikan perlakuan khusus untuk AN.

Catatan Lapangan 11

Hari, Tanggal : Sabtu, 31 Mei 2014

Tempat : Ruang Inklusi dan Kantor Guru

Waktu : 07.00 – 10.00 WIB

Hasil :

Peneliti datang ke sekolah untuk menguatkan kembali data yang peneliti peroleh dari wawancara dengan guru pembimbing khusus dan guru kelas. Selain itu peneliti juga berencana melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah. Pukul 07.00 WIB peneliti melakukan wawancara kembali dengan guru pembimbing khusus terkait kesulitan belajar yang dialami An. Peneliti tidak punya waktu banyak karena pukul 08.00 guru pembimbing khusus harus menghadiri diklat di UNY.

Saat pelajaran agama pukul 09.00 WIB, peneliti baru bisa melakukan wawancara dengan guru kelas. Peneliti memberikan pertanyaan terkait perannya dalam pendampingan An di kelas. Selesai melakukan wawancara dengan guru kelas, peneliti hendak menemui Kepala Sekolah namun beliau sudah pulang untuk mengikuti pengajian haji. Akhirnya peneliti membuat janji dengan petugas tata usaha untuk bertemu dan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari senin pukul 09.00 WIB.

Refleksi Peneliti :

Guru pembimbing khusus tidak melabeli An sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*), hanya saja An mengalami beberapa kesulitan dalam beberapa mata pelajaran terutama Matematika. Beliau memperkirakan hal tersebut dikarenakan gangguan syaraf, namun belum ada pemeriksaan terkait hal tersebut. Sedangkan guru kelas lebih menekankan kepada gangguan memori yang dimiliki An sehingga menyebabkan mengalami kesulitan dalam matematika dan pelajaran lain yang sifatnya hafalan.

Catatan Lapangan 12

Hari, Tanggal : Senin, 2 Juni 2014

Tempat : Kantor Kepala Sekolah

Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

Hasil :

Peneliti telah membuat janji dengan Kepala Sekolah untuk bertemu pukul 09.00 WIB. Pukul 09.00 WIB Bapak Kepala Sekolah masih menerima tamu dari UAD, sehingga baru pada pukul 09. 20 peneliti baru bisa melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jubaidi terkait peran sekolah dalam layanan yang diberikan kepada An serta pembagian tugas antara guru kelas dan guru pembimbing khusus. Selesai wawancara, peneliti meminta surat keterangan telah melakukan penelitian kepada sekolah. Peneliti kemudian masuk ke kelas V A untuk bertemu An, dan melakukan wawancara untuk melengkapi data yang masih kurang.

Refleksi Peneliti :

Kepala sekolah mengakui bahwa pelayanan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus secara umum di SD Giwangan masih kurang optimal. Seharusnya tugas untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru kelas, namun karena keterbatasan kemampuan guru kelas tugas tersebut diberikan kepada guru pembimbing khusus. Beliau merasa tugas guru pembimbing khusus di kelas 5A terlalu berat karena selain mendampingi An juga harus mendampingi siswa berkebutuhan khusus di kelas lainnya. Namun beliau juga tidak bisa berbuat banyak, karena jika guru kelas fokus mendampingi An maka siswa lainnya terabaikan. Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa hubungan antara Bu Desy (guru kelas 5A) dan Bu Indra (guru pembimbing khusus An) berjalan dengan baik.

Pedoman Observasi Pembelajaran Matematika 1

Hari/ Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No.	Sub Aspek yang di Amati	Deskripsi
1.	Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
2.	Kesesuaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.	
3.	Materi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
4.	Kesesuaian materi pembelajaran dengan target pencapaian siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
5.	Metode yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
6.	Media pembelajaran yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
7.	Evaluasi yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
8.	Sikap guru kelas terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
9.	Pengajaran yang diberikan guru kelas untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
10.	Sikap guru pembimbing khusus terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
11.	Pengajaran lanjutan yang diberikan guru pembimbing khusus untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
12.	Guru kelas dan guru pembimbing khusus berkomunikasi terkait pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
13.	Pelaksanaan program pendidikan individual untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) oleh guru pembimbing khusus.	

Hasil Observasi Pembelajaran Matematika 1

Hari/ Tanggal : Selasa , 29 April 2014

Tempat : Kelas 5A

Waktu : 07.00-08.45 WIB

1. Standar Kompetensi

Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun

2. Kompetensi Dasar

Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

- Menjelaskan sifat-sifat bangun ruang
- Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang.

No.	Sub Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tujuan pembelajaran dalam RPP sudah jelas, namun tidak ada tujuan pembelajaran khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.
2.	Kesesuaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.	Kurang sesuai karena guru hanya memberikan contoh secara abstrak sehingga siswa tidak dapat mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang secara langsung.
3.	Metode yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Ceramah, guru kelas menjelaskan materi tentang limas dan prisma kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa. Untuk An guru memintanya untuk mengerjakan PR yang belum diselesaikannya.
4.	Media pembelajaran yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada media pembelajaran yang digunakan untuk An maupun siswa lainnya. Guru menyebutkan contoh benda yang berbentuk prisma dan limas namun tidak memperlihatkan secara nyata.
5.	Materi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	An belajar untuk mengenal nama-nama bangun datar sementara siswa lainnya sudah diperkenalkan bangun ruang limas dan prisma.
6.	Kesesuaian materi pembelajaran dengan target pencapaian siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada target pencapaian siswa namun dalam wawancara dengan guru pembimbing khusus An hanya belajar tentang bangun datar sedangkan bangun ruang tidak dipelajari. Dengan demikian pembelajaran An sudah sesuai target.
7.	Evaluasi yang digunakan untuk siswa berkesulitan	Tidak ada evaluasi dalam pembelajaran kali ini.

Lampiran 4. Hasil Observasi

	belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	
8.	Sikap guru kelas terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas menempatkan An di bangku depan agar dekat dengannya.
9.	Pengajaran yang diberikan guru kelas untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas mengecek PR An dan memintanya menyelesaikan PRnya. Dalam PR tersebut An diminta menyebutkan nama-nama bangun datar. Setelah memberikan tugas guru kelas tidak mengecek hasil pekerjaan An
10.	Upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada upaya. Selama pembelajaran berlangsung guru kelas fokus dengan siswa lainnya, beliau tidak memperhatikan apakah An memahami materi ia sampaikan atau tidak.
11.	Sikap guru pembimbing khusus terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak teramati karena guru pembimbing khusus tidak hadir di kelas.
12.	Pengajaran lanjutan yang diberikan guru pembimbing khusus untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak teramati karena guru pembimbing khusus tidak hadir di kelas.
13.	Upaya yang dilakukan guru pembimbing khusus untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak teramati karena guru pembimbing khusus tidak hadir di kelas.
14.	Implementasi program pendidikan individual untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) oleh guru pembimbing khusus.	Tidak teramati karena guru pembimbing khusus tidak hadir di kelas.
15.	Guru kelas dan guru pembimbing khusus berkomunikasi terkait pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada komunikasi karena guru pembimbing khusus tidak hadir di kelas. Namun guru kelas sudah mengerti jika guru pembimbing khusus tidak hadir di kelas maka An menjadi tanggung jawabnya.

Hasil Observasi Pembelajaran Matematika 2

Hari/ Tanggal : Sabtu, 03 Mei 2014

Tempat : Kelas 5A

Waktu : 07.00-08.45 WIB

1. Standar Kompetensi :

Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun

2. Kompetensi Dasar :

Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri

3. Indikator Pencapaian Kompetensi :

Menyebutkan sifat-sifat kesebangunan dan simetri.

Mencirikan sifat-sifat kesebangunan dan simetri.

Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri

No.	Sub Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tujuan pembelajaran dalam RPP sudah jelas, namun tidak ada tujuan pembelajaran khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.
2.	Kesesuaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.	Pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
3.	Metode yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Inkuiri, siswa menemukan sendiri simetri lipat dan simetri putar dari suatu bangun datar dengan mengikuti instruksi dalam LKS.
4.	Media pembelajaran yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Berbagai bentuk bangun datar.
5.	Materi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada materi khusus yang diberikan untuk An. An mengikuti kegiatan belajar untuk menemukan simetri lipat dan simetri putar dari suatu bangun.
6.	Kesesuaian materi pembelajaran dengan target pencapaian siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada target pencapaian siswa namun dalam wawancara dengan GPK An hanya belajar tentang bangun datar sedangkan kesebangunan dan simetri tidak dipelajari. Dengan demikian pembelajaran An tidak sesuai target.
7.	Evaluasi yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika	Guru kelas meminta siswa memberikan komentar kepada pekerjaan kelompok lain. Kemudian beliau menilai hasil pekerjaan siswa

Lampiran 4. Hasil Observasi

	(<i>dyscalculia</i>).	melalui pengamatan.
8.	Sikap guru kelas terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas tidak memperhatikan An. An hanya melihat teman-temannya bekerja, guru kelas tidak meminta siswa di kelompok An untuk melibatkan An dalam tugas.
9.	Pengajaran yang diberikan guru kelas untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada pengajaran yang secara khusus diberikan pada An.
10.	Upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman An.
11.	Sikap guru pembimbing khusus terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak teramati karena guru kelas tidak hadir di kelas.
12.	Pengajaran lanjutan yang diberikan guru pembimbing khusus untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak teramati karena guru kelas tidak hadir di kelas.
13.	Upaya yang dilakukan guru pembimbing khusus untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak teramati karena guru kelas tidak hadir di kelas.
14.	Implementasi program pendidikan individual untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) oleh guru pembimbing khusus.	Tidak teramati karena guru kelas tidak hadir di kelas.
15.	Guru kelas dan guru pembimbing khusus berkomunikasi terkait pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada komunikasi karena guru pembimbing khusus tidak hadir di kelas. Guru kelas meminta peneliti untuk mendampingi An karena guru pembimbing khusus tidak hadir di kelas. Namun guru kelas tidak melakukan komunikasi dengan peneliti setelah itu.

Hasil Observasi Pembelajaran Matematika 3

Hari/ Tanggal : Selasa , 06 Mei 2014

Tempat : Kelas 5A

Waktu : 07.00-08.45 WIB

1. Standar Kompetensi :

Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun

2. Kompetensi Dasar :

Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi :

- Menyebutkan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana.
- Menjelaskan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana.

No.	Sub Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana tidak dijelaskan secara spesifik. Serta tidak ada tujuan khusus untuk An.
2.	Kesesuaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.	Pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Meskipun tidak terlihat apakah masalah yang di pelajari sesuai dengan masalah yang dimaksud dalam tujuan pembelajaram.
3.	Metode yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan luas dan keliling bangun datar. Sedangkan guru pembimbing khusus memberikan penjelasan kemudian meminta An untuk mengerjakan soal. Setelah selesai mengerjakan soal guru menanyakan kesulitan yang dialami An dan memberikan penjelasan lagi sampai An paham.
4.	Media pembelajaran yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru pembimbing khusus meminta An mencari perbedaan antara dirinya dengan guru kelas untuk menganalogikan perbedaan balok dan kubus. Di akhir pelajaran guru kelas memberikan bangun balok dan kubus agar An lebih mudah memahami sisi, titik sudut dan rusuk bangun ruang tersebut.

Lampiran 4. Hasil Observasi

5.	Materi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas memberikan materi mengenai luas dan keliling bangun datar untuk siswa lainnya. Sementara guru pembimbing khusus mengajarkan komponen bangun ruang yang terdiri atas titik sudut, rusuk dan sisi kepada An.
6.	Kesesuaian materi pembelajaran dengan target pencapaian siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada target pencapaian siswa namun dalam wawancara dengan GPK An hanya belajar tentang bangun datar sedangkan bangun ruang tidak dipelajari. Dengan demikian pembelajaran An tidak sesuai target. Karena An belajar tentang sifat-sifat bangun ruang sederhana.
7.	Evaluasi yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran kali ini.
8.	Sikap guru kelas terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas melakukan rotasi tempat duduk namun tidak memindahkan An. Saat pelajaran berlangsung guru kelas menghampiri An dan menanyakan perkembangan belajarnya pada guru kelas.
9.	Pengajaran yang diberikan guru kelas untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas tidak memberikan pengajaran secara khusus untuk An
10.	Upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas memberikan bangun balok dan kubus agar An dapat melakukan pengamatan langsung saat mengetahui An masih kesulitan menentukan titik sudut, rusuk, dan sisi balok maupun kubus.
11.	Sikap guru pembimbing khusus terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru pembimbing khusus cukup sabar menghadapi An yang susah memahami materi yang ia jelaskan. Beliau juga menyemangati An untuk selalu mengerjakan PR.
12.	Pengajaran lanjutan yang diberikan guru pembimbing khusus untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru pembimbing khusus melakukan pengulangan ketika An tidak memahami macam-macam segitiga. Beliau juga mengajarkan materi baru mengenai bangun ruang, namun hanya sebatas pengenalan. An hanya belajar titik sudut, rusuk dan sisi dari suatu bangun ruang.
13.	Upaya yang dilakukan guru pembimbing khusus untuk meningkatkan pemahaman	Saat An tidak memahami materi yang guru pendamping khusus jelaskan, maka beliau akan mengulanginya sampai An paham. Saat An tidak

Lampiran 4. Hasil Observasi

	belajar siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	bisa menyebutkan nama segitiga yang dimaksud dalam soal, beliau langsung menjelaskan kembali macam-macam segitiga beserta ciri-cirinya. Begitu juga saat An tidak bisa menyebutkan rusuk, sisi dan titik sudut prisma segitiga, beliau menjelaskan kembali pengertian sisi, rusuk dan titik sudut sampai An paham.
14.	Implementasi program pendidikan individual untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) oleh guru pembimbing khusus.	Guru pembimbing khusus membimbing An secara individual, menjelaskan materi untuk An serta memberikan soal latihan. Beliau juga mengulangi penjelasan jika An belum memahami atau masih mengalami kesalahan dalam mengerjakan tugas. Bahkan sampai jam pelajaran berakhir beliau masih membimbing An.
15.	Guru kelas dan guru pembimbing khusus berkomunikasi terkait pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas dan guru pembimbing khusus banyak melakukan komunikasi terkait An. Pada awal pelajaran guru kelas menanyakan apakah An mengerjakan PR atau tidak mengingat An sering sekali tidak mengerjakan PR. Di tengah pelajaran, guru kelas melibatkan guru pembimbing khusus pada pengajaran kelompok besar dengan meminta pendapatnya mengenai pemahaman siswa lainnya. Selain itu guru kelas juga mengecek perkembangan belajar An dengan menanyakannya kepada guru pembimbing khusus.

Hasil Observasi Pembelajaran Matematika 4

Hari/ Tanggal : Kamis, 8 Mei 2014

Tempat : Kelas 5A

Waktu : 07.00-08.45 WIB

1. Standar Kompetensi :

Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun

2. Kompetensi Dasar :

Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi :

Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana.

No.	Sub Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tujuan pembelajaran dalam RPP sudah jelas, namun tidak ada tujuan pembelajaran khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.
2.	Kesesuaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.	Pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
3.	Metode yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Pengulangan dan latihan. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi lalu An diminta mengerjakan soal. Saat An melakukan kesalahan, guru pembimbing khusus langsung menjelaskan kembali materi yang telah diberikan sebelumnya.
4.	Media pembelajaran yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tempat pensil, untuk menjelaskan sisi, rusuk dan titik sudut balok serta bangun limas segi empat, untuk mempermudah An mengenal sisi, rusuk, dan titik sudut limas secara konkret.
5.	Materi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Pembelajaran kali ini masih melanjutkan materi sebelumnya dengan membahas titik sudut, sisi dan rusuk bangun datar dari limas segi empat.
6.	Kesesuaian materi pembelajaran dengan target pencapaian siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak ada target pencapaian siswa namun dalam wawancara dengan GPK An hanya belajar tentang bangun datar sedangkan bangun ruang tidak dipelajari. Dengan demikian pembelajaran An tidak sesuai target. Karena An belajar tentang sifat-sifat bangun ruang sederhana.
7.	Evaluasi yang digunakan untuk siswa berkesulitan	Penilaian bersifat subjektif karena berdasarkan penilaian guru pembimbing khusus. Meskipun

Lampiran 4. Hasil Observasi

	belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	jawaban An benar semua namun karena dalam mengerjakan soal masih dibimbing oleh guru pembimbing khusus maka nilainya 60.
8.	Sikap guru kelas terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas menghampiri An untuk mengawasi perkembangan belajar An. Di awal pelajaran beliau meminta peneliti untuk mengecek apakah An mengerjakan PR atau tidak.
9.	Pengajaran yang diberikan guru kelas untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas tidak memberikan pengajaran khusus kepada An.
10.	Upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas tidak memberikan upaya apapun untuk meningkatkan pemahaman An.
11.	Sikap guru pembimbing khusus terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru pembimbing khusus ingin mengetahui sejauh mana kemampuan dengan memberikan soal UASBN. An jadi mengerti bahwa pelajaran di kelas 6 lebih sulit sehingga ia semakin yakin untuk pindah ke SLB.
12.	Pengajaran lanjutan yang diberikan guru pembimbing khusus untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas masih melanjutkan materi sebelumnya mengenai titik sudut, sisi dan rusuk bangun datar. Pada pertemuan kali ini beliau menjelaskan mengenai limas segi empat.
13.	Upaya yang dilakukan guru pembimbing khusus untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar matematika.	Guru pembimbing khusus memberikan media agar An dapat menyebutkan sisi, rusuk, dan titik sudut balok maupun limas. Beliau juga mengulangi penjelasan jika An masih mengalami kesalahan.
14.	Implementasi program pendidikan individual untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) oleh guru pembimbing khusus.	Guru pembimbing khusus membimbing An secara individual, menjelaskan materi untuk An serta memberikan soal latihan. Beliau juga mengulangi penjelasan jika An belum memahami atau masih mengalami kesalahan dalam mengerjakan tugas.
15.	Guru kelas dan guru pembimbing khusus berkomunikasi terkait pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas dan guru pembimbing khusus tidak saling berinteraksi saat pelajaran berlangsung. Guru pembimbing khusus fokus mengajar An sedangkan guru kelas fokus mengajar siswa lainnya.

Hasil Observasi Pembelajaran Matematika 5

Hari/ Tanggal : Selasa, 13 Mei 2014

Tempat : Kelas 5A

Waktu : 07.00-08.45 WIB

1. Standar Kompetensi :

Menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

No.	Sub Aspek yang di Amati	Deskripsi
1.	Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran	Tidak teramati karena pelaksanaan ulangan harian.
2.	Kesesuaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.	Tidak teramati karena pelaksanaan ulangan harian.
3.	Metode yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak teramati karena pelaksanaan ulangan harian.
4.	Media pembelajaran yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Tidak teramati karena pelaksanaan ulangan harian.
5.	Materi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Materi pembelajaran yang diujikan kepada An lebih sederhana daripada siswa lainnya. An hanya diminta menggambar dan menuliskan nama-nama bangun datar.
6.	Kesesuaian materi pembelajaran dengan target pencapaian siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Soal yang diberikan kepada An sudah sesuai dengan target yang diungkapkan GPK dalam wawancara.
7.	Evaluasi yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Soal untuk An dipilih dari buku paket sesuai dengan materi yang telah diberikan kepadanya. Hasil pekerjaan An dikoreksi oleh guru pembimbing khusus, An memperoleh nilai 80. Standar ketuntasan untuk An tetap mengikuti KKM reguler yakni sebesar 75.
8.	Sikap guru kelas terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas memperbolehkan An untuk membuka buku saat ulangan berlangsung.
9.	Pengajaran yang diberikan	Guru kelas memilih soal di buku paket untuk

Lampiran 4. Hasil Observasi

	guru kelas untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	An yang sesuai dengan kemampuannya.
10.	Upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru pembimbing khusus memastikan soal yang diberikan mampu dikerjakan oleh An.
11.	Sikap guru pembimbing khusus terhadap siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru pembimbing khusus memberikan arahan mengenai apa yang harus dikerjakan An.
12.	Pengajaran lanjutan yang diberikan guru pembimbing khusus untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru pembimbing khusus menambahkan tugas untuk An dari soal yang diberikan guru kelas. Beliau meminta An juga menggambarkan bangun datar di buku tulis.
13.	Upaya yang dilakukan guru pembimbing khusus untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru pembimbing khusus menjelaskan kembali ciri-ciri bangun datar dan meminta An mencermati perbedaan antara trapesium dan layang-layang saat An mengalami kesulitan..
14.	Implementasi program pendidikan individual untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) oleh guru pembimbing khusus.	Guru memberikan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan soal ulangan.
15.	Guru kelas dan guru pembimbing khusus berkomunikasi terkait pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>).	Guru kelas berkonsultasi dengan guru pembimbing khusus tentang soal ulangan yang diberikan kepada An apakah sudah sesuai dengan kemampuannya atau belum.

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

I. Pedoman Wawancara Guru Kelas

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai An ?	
2.	Bagaimana kesulitan belajar yang dialami An ?	
3.	Apakah dalam pelajaran lain (selain matematika) An juga mengalami kesulitan ?	
4.	Apakah telah dilaksanakan asesmen terkait kemampuan An ? Bagaimana hasilnya ?	
5.	Pembelajaran seperti apa yang harus diberikan kepada An ?	
6.	Bagaimana program pendidikan individual untuk An ?	
7.	Bagaimana penyusunan program pendidikan individual untuk An)?	
8.	Bagaimana tujuan program pendidikan individual untuk An ?	
9.	Apakah tujuan dalam program pendidikan individual An sejauh ini tujuan tersebut tercapai ?	
10.	Bagaimana tujuan pembelajaran untuk An ?	
11.	Apakah pembelajaran telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun ?	
12.	Bagaimana metode yang sering digunakan untuk mengajar An ?	
13.	Bagaimana media yang digunakan dalam pembelajaran untuk An ?	
14.	Bagaimana materi pembelajaran untuk An ?	
15.	Apakah pemilihan materi untuk An telah disesuaikan dengan kemampuan An ?	
16.	Bagaimana evaluasi untuk An ?	
17.	Apakah anda merumuskan tujuan pembelajaran, materi, menyiapkan media dan evaluasi untuk An ? Bagaimana ?	
18.	Bagaimana anda memperkenalkan materi baru ?	
19.	Apakah anda sering berkomunikasi dengan orang tua An ? Bagaimana bentuk komunikais yang dijalin ?	
20.	Bagaimana pendapat anda mengenai guru pembimbing khusus yang menangani An ?	
21.	Apakah anda sering berinteraksi dengan guru pembimbing khusus saat pembelajaran berlangsung ?	
22.	Apakah anda sering berdiskusi dengan guru pembimbing khusus terkait permasalahan belajar dan layanan untuk An ?	
23.	Bagaimana pembagian tugas dengan guru pembimbing khusus terkait pelayanan terhadap An ? Apa tugas anda ?	

II. Pedoman Wawancara Guru pembimbing khusus

Hari/ Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai An ?	
2.	Bagaimana kesulitan belajar yang dialami An ?	
3.	Apakah dalam pelajaran lain (selain matematika) An juga mengalami kesulitan ?	
4.	Apakah telah dilaksanakan asesmen terkait kemampuan An ? Bagaimana hasilnya ?	
5.	Mengapa anda menganggap An merupakan siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) ?	
6.	Pembelajaran seperti apa yang harus diberikan kepada An ?	
7.	Apakah hasil asesmen dijadikan pedoman dalam penyusunan program untuk An ?	
8.	Apakah ada pemantauan kemajuan belajar An ? Bagaimana hasilnya ?	
9.	Apakah anda menganalisa hasil belajar An untuk mengetahui efektivitas program yang anda buat ?	
10.	Bagaimana program pendidikan individual untuk An ?	
11.	Bagaimana penyusunan program pendidikan individual untuk An ?	
12.	Bagaimana tujuan program pendidikan individual untuk An ?	
13.	Apakah sejauh ini tujuan tersebut tercapai ?	
14.	Apakah program tersebut sudah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki An ?	
15.	Apa peran anda dalam penyusunan program pendidikan individual untuk An ?	
16.	Apakah ada kerjasama dengan pihak luar terkait penyusunan program individual ? Misalnya untuk membentuk tim penilai PPI ?	
17.	Apakah terdapat laporan perkembangan siswa ?	
18.	Bagaimana tujuan pembelajaran untuk An ?	
19.	Apakah pembelajaran telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun ?	
20.	Bagaimana materi pembelajaran untuk An ?	
21.	Bagaimana metode yang sering digunakan untuk mengajar An ?	
22.	Bagaimana media yang digunakan dalam pembelajaran untuk An ?	
23.	Bagaimana evaluasi untuk An ?	
24.	Bagaimana anda memberikan bimbingan kepada An ?	
25.	Apakah anda membuat rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran siswa ?	
26.	Apakah anda merumuskan tujuan pembelajaran, materi,	

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

	menyiapkan media dan evaluasi untuk An ?	
27.	Apakah anda memotivasi An agar mampu mengatasi kesulitan belajarnya ?	
28.	Apakah anda sering berkomunikasi dengan orang tua An ? Bagaimana bentuk komunikais yang dijalin ?	
29.	Bagaimana pendapat anda mengenai guru kelas 5A ?	
30.	Apakah anda sering berinteraksi dengan guru kelas saat pembelajaran berlangsung ?	
31.	Apakah anda sering berdiskusi dengan guru kelas terkait permasalahan belajar dan layanan An ?	
32.	Bagaimana pembagian tugas dengan guru kelas terkait pelayanan terhadap An ? Apa tugas anda ?	

III. Pedoman Wawancara Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*)

Hari/ Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kamu senang tidak belajar di sekolah ini ?	
2.	Kamu kalau di kelas belajarnya bagaimana ?	
3.	Kamu paham tidak dengan materi yang diajarkan ?	
4.	Kenapa materi untuk kamu berbeda dengan siswa lain ?	
5.	Guru sering menggunakan media untuk mengajar tidak ?	
6.	Kalau ulangan yang membuat soal siapa ? Susah atau tidak ?	
7.	Guru kelas kalau mengajar bagaimana ?	
8.	Guru pembimbing khusus kalau mengajar bagaimana ?	

IV. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Hari/ Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada instruksi khusus dari sekolah kepada guru kelas dan guru pembimbing khusus mengenai pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) ?	
2.	Apakah ada campur tangan dari sekolah dalam penyusunan program pembelajaran bagi siswa ABK khususnya siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) di kelas 5A ?	
3.	Apakah ada kerjasama dengan pihak luar terkait penyusunan program individual ? Bagaimana bentuknya ?	
4.	Dengan siapa kerja sama dilakukan ?	
5.	Apakah terdapat pembagian tugas antara guru pembimbing khusus dan guru kelas ? Seperti apa ?	
6.	Apakah guru rajin melaporkan laporan perkembangan siswa ABK khususnya siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) di kelas 5A ?	
7.	Apakah guru pembimbing khusus mengkonsultasikan setiap tindakan yang akan diberikan kepada siswa ABK ke sekolah ?	
8.	Bagaimana hubungan antara guru kelas 5A dengan guru pembimbing khusus di kelas tersebut ?	

I. Hasil Wawancara Guru Kelas

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Mei 2014

Tempat : Kantor guru

Waktu : 09.00-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai An ?	<i>Karena disini sekolah inklusi kita tidak boleh membedakan satu dengan yang lain. Intinya kita menganggap bahwa setiap individu itu sama. Dengan kondisi kekurangan An, dia kan istilahnya untuk konsentrasinya kurang dan daya rekam memorinya rendah sehingga kalau dijelaskan bisa waktu itu tapi kalau sudah berganti hari lupa, jadi seperti kosong kembali. Seperti itu ya kita terhambat disitu, terhambat dalam artian untuk memasukan materi ke dirinya bukan dia menghambat ke kita itu tidak.</i>
2.	Bagaimana kesulitan belajar yang dialami An ?	<i>An itu memorinya pendek, hari ini tahu hari ini bisa besok harus diingatkan lagi. Kalau untuk matematika sebenarnya lumayan juga sih kaya matematika pas nambahin pecahan dia bisa tapi memang saya khususkan yang tidak menyamakan penyebut. Hanya sebatas ngali, tambah, kurang, kalo bagi dia agak bingung kalau mesti balik gitu. Jadi ya lumayanlah. Hafalan memang agak susah karena mungkin hafalan membutuhkan memori yang banyak. Mungkin ada masalah dengan syaraf tangannya mungkin mbak, jadi kalau menggambar dia koordinasinya kurang. Kalau untuk matematika, perkalian masih mampu tapi bilangannya yang kecil kalau hasilnya dibawah 20.</i>
3.	Apakah dalam pelajaran lain (selain matematika) An juga mengalami kesulitan ?	<i>Tidak mbak, biasa saja</i>
4.	Apakah telah dilaksanakan asesmen terkait kemampuan An ? Bagaimana hasilnya ?	<i>Sudah mbak, itu Bu Indra sih yang lebih paham. Hanya kalau sehari-hari dapat dilihat An itu memorinya pendek, hari ini tahu hari ini bisa besok harus diingatkan lagi. Kalau untuk matematika sebenarnya lumayan juga sih kaya matematika pas nambahin pecahan dia bisa tapi memang saya khususkan yang tidak menyamakan penyebut. Hanya sebatas ngali, tambah, kurang, kalo bagi dia agak bingung kalau mesti balik gitu. Jadi ya lumayanlah. Hafalan memang agak susah karena mungkin hafalan membutuhkan memori yang banyak.</i>
5.	Pembelajaran seperti apa yang harus diberikan kepada An ?	<i>Pembelajaran untuk An ya kurikulumlah yang menyesuaikan An, jadi anak tidak dipaksa untuk mengikuti kurikulum karena tidak akan pernah bisa. Jadi kita menyesuaikan, walaupun secara fisik dia di kelas 5 mungkin bisa kita menyampaikan materi kelas 3 itu bisa saja. Ya intinya ketika saya mendampingi An kita ikuti pelajaran kelas 5 ya tetapi dengan grade kedalamannya kita sesuaikan. Jadi kita pilih-pilih kira-kira yang dia mampu. Seperti pecahan, pecahan itu saya selalu memberi ke An bukan yang melibatkan menyamakan penyebut jadi kita cenderung yang sama bilangannya pun 1-9 lah. Bangun datar bangun ruang itu sebenarnya hanya pengenalan bentuk, jadi saya tidak memaksa An untuk</i>

Lampiran 6. Hasil Wawancara

		<i>mengena ciri-ciripun tidak, hanya sebatas meraba dan mengenalkan, oh... yang namanya segitiga itu seperti itu. Untuk simetri lipat dan simetri putar kayanya terlalu sulit untuk dia, jadi kita hanya mengenalkan itu saja.</i>
6.	Bagaimana program pendidikan individual untuk An ?	<i>Karena ini Bu Indra yang membimbing di kelas, kalau dulu ketika tidak ada Bu Indra alias mahasiswa biasanya saya yang buat. Baru saat ini saya dengan Bu Indra kalau dulu-dulu saya belum pernah, ini sudah di handle Bu Indra. Dengan sendirinya dia sudah “Aku ya Bu” jadi seperti itu. Hanya kita sering komunikasi berdua ya, “Anita dikasihnya ini...ini... saja ya”, jadi kita sering komunikasi.</i>
7.	Bagaimana penyusunan program pendidikan individual untuk An)?	<i>Itu Bu Indra mbak.</i>
8.	Bagaimana tujuan program pendidikan individual untuk An ?	<i>Tujuannya ya disesuaikan dengan kebutuhannya mbak.</i>
9.	Apakah tujuan dalam program pendidikan individual An sejauh ini tujuan tersebut tercapai ?	<i>Saya rasa belum ya, itu Bu Indra sih mbak.</i>
10.	Bagaimana tujuan pembelajaran untuk An ?	<i>Ya dikhususkan mbak, kan beda mbak nanti dalam laporan hasil pembelajarannya pun beda.</i>
11.	Apakah pembelajaran telah anda sesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun ?	<i>Tujuan pembelajarannya Bu Indra. Untuk materi juga Bu Indra, semua Bu Indra.</i>
12.	Bagaimana metode yang sering anda gunakan untuk mengajar An ?	<i>Kalo An itu Bu Indra sih mbak cuma kalau beliau tidak ada baru saya yang ngajar. Seperti tadi kan Bu Indra ada diklat di UNY hari ini ya wis tadi kan kita belajar tentang bahasa indonesia. Bahasa Indonesia sebenarnya An agak lumayan kalau suruh bercerita dan sebagainya, seperti berkahayal itu dia punya kelebihan disitu. Itu saya pilah-pilah, ketika dia mampu ya ok An ikuti dan dia bisa merespon dengan baik. Tetapi kalau pembelajaran yang agak susah seperti IPS itu dia sulit, karena menghafal itu memori dia pendek kan mbak. Jadi kalau IPS saya tidak paksa dia hanya sekedar ketika saya bercerita ya dengarkan saja tetapi saya tidak memaksa untuk bertanya ke An. Karena memang keterbatasan di memorinya kan mbak.</i>
13.	Bagaimana media yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk An ?	<i>Kecenderungan anak mengamati jadi medianya dari itu. Kalau media yang khusus untuk An ya dengan benda nyata, senyata mungkin. Jadi bisa dia lihat beneran, kalau suruh membayangkan jelas tidak sampai mbak. Orang paling suruh memilih di depan kita saja paling tidak paham, jadi harus benar-benar dijelaskan.</i>
14.	Bagaimana materi pembelajaran untuk An ?	<i>Materi dipersempit hanya pengenalan.</i>
15.	Apakah pemilihan materi untuk An telah disesuaikan dengan	<i>Ya saya tanya Bu Indra materi yang pas untuk An seperti apa.</i>

Lampiran 6. Hasil Wawancara

	kemampuan An ?	
16.	Bagaimana evaluasi untuk An ?	<i>Iya ada untuk matematika, kalau IPS dan PKn itu kadang-kadang dibuatkan khusus. Kalau agama karena keterbatasan guru agamanya untuk buat seperti itu, jadi saya lihat soalnya kemudian saya pilih dari soal-soal itu kira-kira An mampu. Jadi yang An kerjakan hanya yang saya beri tanda. Untuk pelajaran lain itu dibuatkan sama Bu Indra tapi kalau Bu Indra tidak punya waktu ya saya yang bikin. Karena dia sibuk kan bisanya, jadi saya yang buat dengan sebelumnya saya konsultasikan dulu karena kemampuan An sampai dimana jangan sampai terlalu dalam. Kalau standar penilaian ikut KKM mbak, KKM untuk regulernya 75 tapi kan untuk An standarnya beda. Jadi KKMnya sama tapi kita nilainya itu kan beda karena didefinisikan diuraikan itu tadi. Misalkan standarnya 75 dan An dapat 80, nilai 80 yang dicapai An dengan yang lainnya itu beda.</i>
17.	Apakah anda merumuskan tujuan pembelajaran, materi, menyiapkan media dan evaluasi untuk An ? Bagaimana ?	<i>Kebetulan kalau sama Bu Indra kadang itu sudah satu pemikiran. Kalau dulu waktu saya masih sama mahasiswa saya yang mengarahkan beliau. Sekarang kalau sama Bu Indra, kan dia sudah bidangnya disitu jadi saya tidak mungkin mengarahkan seperti itu nanti saya dikira lebih pintar dari dia. Sebenarnya saya tahu kita harus bekerja sama tapi ya sudah seperti itu kan enak saya juga. Kalau perumusan tujuan pembelajaran kan untuk materi mbak, ya disesuaikan dengan yang kemampuan sebelumnya. Kalau untuk evaluasi seperti ulangan harian biasanya Bu Indra kan memang sudah disitu, saya bilang "Ini nanti saya 20 tapi yang 10 ini berat, yang sepuluh ke atas ini agak mudah kayanya An mampu". Kalau tidak bisa Bu Indra bilang "Tidak mampu Bu". Jadi kita fleksibel jadi kalau An bisa ya oke. Kalau tidak bisa yasudah.</i>
18.	Bagaimana anda memperkenalkan materi baru ?	<i>Kemarin kan Bu Indra sempat menggantikan Pak Yadi ngajar di kelas 5B. Nah seteah mengajar reguler saya langsung hampiri An "Nih, kamu belajar ini ya". Jadi kemarin hampir satu bulan tak pegang An. Ketika saya menerangkan reguler saya tidak melihat An. Setelah saya selesai mengajar reguler baru saya hampiri An. Terus saya menerangkan ulang namun konsepnya saya sederhanakan. Dari situ langsung saya kasih contoh setelah itu dia mengerjakan sendiri tak tinggal saya mengurus reguler setelah itu saya kembali lagi kesana. Kalau dia tidak paham ya saya ulangin lagi.</i>
19.	Apakah anda sering berkomunikasi dengan orang tua An ? Bagaimana bentuk komunikais yang dijalin ?	<i>Bu Indra mbak yang sering, kayanya sering smsan dengan ibunya An deh.</i>
20.	Bagaimana pendapat anda mengenai guru pembimbing khusus yang menangani An ?	<i>Ya membantu sih, tapi menurut saya sedari awal memang saya dulu sudah dipasrahi ABK tanpa pendamping seperti Bu Indra itu sudah biasa. Ketika dengan siswa lain pun waktu itu tidak ada pendampingnya, kita sering bekerja sama dengan anak-anak. Justru kita merasa satu keluarga jadi ketika saya menerangkan, saya bilang ke anak-anak yang lain "gantian" atau "dampingi". Jadi ketika menulis sambil ngomong, teman di sampingnya saya minta untuk sambil ngomong jadi biar yang anak inklusi bisa ikut menulis. Jadi nanti kalau tidak</i>

Lampiran 6. Hasil Wawancara

		<i>dengar saya suruh melihat, gantian nanti mbak seperti piket. Nanti setelah anak-anak belajar sendiri baru saya handle. Jadi ketika saya menerangkan, anak-anak yang lain membantu seperti itu mbak bentuk kerjasamanya.</i>
21.	Apakah anda sering berinteraksi dengan guru pembimbing khusus saat pembelajaran berlangsung ?	<i>Kalau sekarang sudah ada Bu Indra ya wis. Karena Bu Indra bidangnya disitu jadi kalau saya terlalu banyak memberi tahu saya ya gak enak sama dia karena lebih pintar dia di bidang itu. Sehingga saya berkomunikasi cuma tanya “Bisa bu”, kemudian Bu Indra jawab “Bisa” ya sudah oke, cuma seperti itu saja karena sudah seperti berjalan sendiri.</i>
22.	Apakah anda sering berdiskusi dengan guru pembimbing khusus terkait permasalahan belajar dan layanan untuk An ?	<i>Iya sering kita berdiskusi materi apa yang An bisa dan tidak bisa serta layanan apa yang harus diberikan untuk An. Saya juga sering tanya-tanya sam Bu Indra tentang An kan memang Bu Indra yang lebih tahu daripada saya.</i>
23.	Bagaimana pembagian tugas dengan guru pembimbing khusus terkait pelayanan terhadap An ?	<i>Kalau An memang tugasnya Bu Indra itu kan mentransfer yang saya sampaikan ke reguler dimodifikasi sehingga sampai kepada An. Sehingga meskipun yang diterangkan sama tapi bisa berbeda penyampaiannya dengan bahasa yang lebih ringan. Itu yang pertama dia sebagai mediator. Yang kedua dia membuat soal sendiri, dan untuk raport saya tinggal tanda tangan saja. Jadi dia cerita ke saya jadi selama ini An begini...begini...begini. Untuk raport Bu Indra yang bikin tapi kalau nilai dari saya, hanya yang menguraikan Bu Indra karena dia yang setiap hari mengenal An.</i>

II. Hasil Wawancara Guru pembimbing khusus

Hari/ Tanggal : Jumat, 16 Mei 2014

Tempat : Teras Kelas 3B

Waktu : 09.15-10.45 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat ibu mengenai An ?	An itu kapasitas memorinya rendah, lihat saja mbak kepalanya yang bagian belakang rata seperti anak kategori C, kalo orang normal kan tidak seperti itu.
2.	Bagaimana kesulitan belajar yang dialami An ?	Wah banyak mbak, menghitung perkalian dibawah 10 saja masih kesulitan. Dia itu memorinya pendek, sekarang bisa besok lupa lagi. Jadi susah payah mengajarkan sampai mudeng besoknya ya sudah hilang.
3.	Apakah dalam pelajaran lain (selain matematika) An juga mengalami kesulitan ?	Tidak mbak, tapi di pelajaran lain termasuk siswa rata-rata bawah. Hanya saja di pelajaran yang banyak hafalannya dia agak kesulitan seperti PKn dan IPS mungkin karena memorinya itu.
4.	Apakah telah dilaksanakan asesmen terkait kemampuan An ? Bagaimana hasilnya ?	Asesmennya itu paling hanya tes IQ pas kelas 4 itu. An IQnya 95 menurut skala WISCC, tapi ternyata dia susah dalam memahami pelajaran, matematika yang paling parah. Mungkin skor verbalnya tinggi. Anda tahu sendiri kan Anita itu kalau suruh cerita semangat sekali, dia itu kalau disuruh menuliskan cerita atau membuat puisi juga bagus. Kebetulan saya cuma dikasih skor akhirnya saja, tidak tahu rinciannya. Mungkin kalau dilihat rincian nilainya skor verbalnya tinggi, itu yang membuat skor IQ Anita 95. Lha kemampuannya sama yang IQ 85 dan 87 saja hampir sama. Hanya saja kalau dari segi rangking dia memang lebih tinggi karena standarnya saya turunkan. Yang siswa slow learner lain kan memang gak mau dianggap inklusi jadi standarnya sama kaya siswa lainnya. An itu pindahan dari MIN, direkomendasikan oleh guru MIN karena bodoh dalam pelajaran dan low vision.
	Bagaimana Visionnya ?	Low Belum diketahui secara pasti apakah Anita low Vision atau tidak, hanya saja dulu pas saya mengganti kacamatanya yang pecah kata petugas optiknya ini minusnya sudah maksimal untuk ukuran siswa kelas 5.
5.	Mengapa anda menganggap An merupakan siswa berkesulitan belajar matematika (dyscalculia) ?	Gimana ya mbak, jadi misalnya kita disini tidak menjudge dia diskalkulia, dia disgrafia atau dispasia itu tidak. Cuma kalo dilihat dari kemampuan kesehariannya, nah karena kita tahu disitu maka kita masukan disitu. Padahal kalo dilihat dari tes IQ, anakna normal kantapi dari hasil prestasi dan kesehariannya memang kesulitan banget di bidang matematika kalau lainnya sih masih bisa mengikuti, ra ketang ya sebetulnya masih harus diurusi.
6.	Pembelajaran seperti apa yang diberikan kepada An ?	Pengulangan dan latihan, seperti pembelajaran remedial. Tapi sekarang sudah tidak ada pembelajaran remedial untuk An, karena tidak ada peningkatan. Apalagi besok kelas 6 An sudah pindah ke SLB, jadi saya tidak terlalu ngoyo seperti dulu pas kelas 4 untuk mengejar ketertinggalan materi untuk An. Apalagi sekarang saya sibuk mengurus persiapan UN untuk siswa ABK kelas 6, jadi saya tidak mendampingi An

Lampiran 6. Hasil Wawancara

	Kenapa An pindah ke SLB ?	<i>setiap hari sekarang.</i>
	Apakah saat kelas 4 kemarin An dapat mengikuti dengan baik Bu ?	<i>Sebenarnya saat kelas 4 mau naik kelas 5 saya telah telah merekomendasikan orang tua agar An pindah ke SLB. Namun saat itu orang tua meminta untuk tinggal, baru pas SMP pindah ke SLB. Namun setelah tidak ada peningkatan akademik An, maka An pindah ke SLB. Ya... kita lihat kemampuannya mbak, banyak yang tidak bisa ia capai. Semakin tinggi tingkatnya semakin susah An mengikuti, apalagi nanti di kelas 6 ada UN. Mungkin dulu pas kelas 2-3 ia masih bisa mengikuti dengan baik, namun sejak kelas 5 ini sudah keteteran jadi saya yang harus berjuang ekstra. Saya rasa An lebih baik belajar keterampilan. Dia juga sangat antusias pindah ke SLB, katanya ingin belajar merias dan masak.</i>
7.	Apakah hasil asesmen dijadikan pedoman dalam penyusunan program untuk An ?	<i>Dulu pas kelas 4, prestasi lumayan baik karena saya benar-benar mendampingi. Saat itu perilakunya kurang baik, tertutup dan menahan diri dari pergaulan karena orangtuanya bercerai. An berani ngomong tentang keadaan keluarganya ya karena orang tuanya bercerai.</i>
8.	Apakah ada pemantauan kemajuan belajar An ? Bagaimana hasilnya ?	<i>Ya anu mbak, awalnya iya tapi terus semakin ke sini karena siswa sudah mau ke SLB jadi kita ya wis aja. Seandainya jika ia tidak di SLB mungkin kita lebih memacu untuk matematikanya walaupun sebetulnya peningkatan yang didapatpun masih sedikit.</i>
9.	Apakah anda menganalisa hasil belajar An untuk mengetahui efektivitas program yang anda buat ?	<i>Kalau matematika tidak mbak. Peningkatan ya tidak bisa diukur mbak, bisanya mungkin kalau saya setiap hari stay untuk dia mungkin bisa ya. Karena mungkin saya kalau menjelaskan yo ming njonjring-njonjring dan tidak bisa terukur karena tidak seperti saat kelas empat kan saya mendampingi setiap hari.</i>
10.	Bagaimana program pendidikan individual untuk An ?	<i>Dari kita sendiri, saya sendiri. Jadi misal ada soal dia tidak bisa ya saya turunkan standarnya sendiri. Jadi kadang seperti itu, guru kelas juga belum turun tangan untuk ABK</i>
11.	Bagaimana penyusunan program pendidikan individual untuk An ?	<i>Program pembelajarannya ya seperti yang kemarin kamu minta mbak.</i>
12.	Bagaimana tujuan program pendidikan individual untuk An?	<i>Penyusunannya ya disesuaikan dengan apa yang kira-kira An mampu dan perlukan.</i>
13.	Apakah sejauh ini tujuan tersebut tercapai ?	<i>Ini kan tak buat secara umum ketika dia masih... waktu itu cerita yang itu. Waktu itu sih menumbuhkan rasa percaya dirinya sudah ada, saya sih kalau waktu istirahat memang tidak pernah istirahat tak ajak cerita-cerita. Tapi semakin kesini saya semakin banyak tanggungan. Sembilan anak loh mbak, sembilan anak itu dalam satu minggu itu tidak bisa loh mbak, untuk pendekatan per individu.</i>
14.	Apakah program	<i>An belum bisa mencapai target sesuai tujuan yang ada dalam modifikasi pembelajaran. Tapi kalau kepercayaan dirinya sudah meningkat</i>
		<i>Iya, saya sesuaikan dengan kemampuannya. Kita kan tahu</i>

Lampiran 6. Hasil Wawancara

	tersebut sudah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki An ?	<i>kemampuan An di semester sebelumnya, yah kita sesuaikan materi apa misal dia bisa berarti materi yang hampir mirip seperti itu kita masukan dalam program.</i>
15.	Apakah peran anda dalam penyusunan program pendidikan individual untuk An ?	<i>Itu saya yang buat.</i>
16.	Apakah ada kerjasama dengan pihak luar terkait penyusunan program individual ? Misalnya untuk membentuk tim penilai PPI ? Kepala Sekolah yang sekarang apakah juga seperti itu ?	<i>Tidak ada mbak, banyak dosen-dosen yang penelitian disini namun feedbacknya paling hanya memberi modul. Sebenarnya dulu banyak dosen yang menawarkan bantuan namun karena Kepala Sekolah yang dulu kurang terbuka jadi kerjasama itu tidak terjalin.</i> <i>Tidak mbak, tapi beliau masih tergolong baru disini. Saya disini seperti pelayan mahasiswa mbak, kalau urusan inklusi sekolah seperti tidak mau tahu. Apa-apa dikasih ke saya. Bahkan ketika ada mahasiswa yang suruh menemui GPK lain pasti ujung-ujungnya tanya ke saya juga.</i>
17.	Apakah terdapat laporan perkembangan siswa ?	<i>Tidak ada mbak. Dulu saya rajin buat untuk diberikan kepada orang tua An. Namun sekarang saya banyak pekerjaan, apalagi besok An mau pindah ke SLB jadi saya tidak terlalu ngoyo. Sekarang kalau memberi tahu perkembangan An ya lewat sms atau telepon, soalnya Ibunya kan jauh.</i>
18.	Bagaimana tujuan pembelajaran untuk An ?	<i>Tujuan pembelajarannya sama seperti siswa lain, hanya saja materi untuk An diberikan yang mudah atau diturunkan standarnya.</i>
19.	Apakah pembelajaran telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun ?	<i>Iya saya sesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ada. Dan tentu disesuaikan juga dengan kemampuan An, kalau ada materi yang ternyata An bisa ya saya ajarkan mbak.</i>
20.	Bagaimana materi pembelajaran untuk An ? Untuk materi bangun datar dan bangun ruang seperti apa Bu ? Tapi kemarin Ibu mengajarkan limas ?	<i>Materinya ya disesuaikan dengan kemampuan An. Saya berpatokan pada kemampuan An semester lalu. Saya cuma ajarkan yang fungsional saja, yang kira-kira berguna untuk kehidupan sehari-hari. Tapi ada beberapa materi yang saya ajarkan diluar itu agar anita tidak telalu tertinggal dengan teman-teman yang lainnya.</i> <i>Hanya sebatas pengenalan mbak, tidak saya ajarkan untuk menghitung luas ataupun keliling bangun datar. Wong.. mengalikan saja dia masih kesulitan. Untuk bangun ruang saya ajarkan balok dan kubus saja. Itupun hanya pengenalan seperti rusuk, sisi dan titik sudut.</i> <i>Hanya pengenalan saja mbak biar dia tahu, kan cuma suruh mencari rusuk, sisi dan titik sudutnya saja.</i>
21.	Bagaimana metode yang sering digunakan untuk mengajar An ?	<i>Metodenya ya paling tak ulang-ulang terus sama tak kasih latihan.</i>
22.	Bagaimana media yang digunakan dalam pembelajaran untuk An	<i>Tidak ada media khusus mbak.</i>

Lampiran 6. Hasil Wawancara

	?	
23.	<p><u>Bagaimana evaluasi untuk An ?</u></p> <p>Apakah evaluasi sudah disesuaikan dengan kemampuan An ?</p> <p>Apakah An bisa mencapai standar tersebut ?</p> <p>Apakah soal evaluasi untuk An dibuat oleh Ibu ?</p> <p>An sepertinya sangat tergantung dengan Ibu ya, jika Ibu tidak berada di kelas bagaimana An?</p> <p>Bukankah guru kelas sudah banyak mengikuti pelatihan ?</p> <p>Apakah kepala sekolah mengetahui hal ini ?</p>	<p><i>Evaluasinya berdasarkan materi yang diberikan untuk An. Standarnya sama seperti KKM, tapi kan nilai 80nya Anita beda dengan nilai 80 siswa lain. Untuk matematika sesuai dengan modifikasi pembelajaran yang telah dibuat. Tapi untuk PKn dan IPS kadang saya bikin soal ulangan khusus. Tapi kalau pelajaran lainnya tidak.</i></p> <p><i>Perumusan evaluasi berdasarkan materi yang telah kita pilihkan untuk An. Dan materi itu sudah disesuaikan dengan kemampuan An.</i></p> <p><i>Tidak mbak, makanya saya rekomendasikan di SLB.</i></p> <p><i>Iya saya yang bikin, tugas-tugas juga saya. Pokoknya semua yang berhubungan Anita diserahkan ke saya. Kemarin pas saya menggantikan mengajar di 5B karena gurunya meninggal, anita tidak terurus. Nilai-nilainya banyak yang kosong. An tidak paham dan guru kelas juga tidak memperhatikannya.</i></p> <p><i>Ya seperti ada namun tiada mbak. Cuma ada orangnya tapi gak mudeng apa-apa. Guru kelas fokus dengan siswa lainnya, An diacuhkan.</i></p> <p><i>Iya, tapi kadang kan kalau untuk praktek susah.</i></p> <p><i>Iya, tapi inklusi itu seperti hidup segan mati tak mau. Para petinggi menyuarakan mengenai pelaksanaan inklusi, namun pelaksanaan di bawah bobrok mbak. Kalau berhubungan dengan inklusi sekolah seperti lepas tangan dan menyerahkannya kepada GPK. Disini guru kelas ya bertanggung jawab pada siswa normal. Siswa ABK ya tanggung jawab GPK. Padahal seharusnya tugas GPK hanya menjadi konsultan.</i></p>
24.	<p>Bagaimana anda memberikan bimbingan kepada An ?</p>	<p><i>Ya saya dampingi jelaskan kembali materi yang diberikan guru kelas, saya sesuaikan dengan kemampuannya. Saya dampingi An sejak akhir kelas 3. Kelas 2 An didampingi GPK yang lain namun kegiatannya tidak terprogram. Saya dampingi An karena dulu Guru kelas bilang kalau An apa-apa tidak bisa, ngomongnya juga sedikit. Selain program yang terstruktur dari GPK yang dampingi, guru juga kurang aktif sehingga prestasi An tidak ada peningkatan. Dulunya saya dampingi siswa kelas 6, ada 3 yang ABK yaitu Tuna Netra, Tuna Grahita, dan Tuna Rungu karena termasuk berat, baru setelah mereka selesai UN saya mulai dampingi An. Dulu pas kelas 4 saya setiap hari dampingi An sekarang sudah tidak mbak, murid saya ada sembilan jadi harus keliling.</i></p>

Lampiran 6. Hasil Wawancara

	Apakah hanya di pelajaran Matematika ?	<i>Tidak pasti mbak. Kadang kalau sedang tidak ada pekerjaan, di pelajaran lain pun saya masuk.</i>
25.	Apakah anda membuat rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran siswa ?	<i>Programnya itu kita sesuaikan dengan kemampuan An di semester sebelumnya. Jadi misal ada materi yang dia bisa, oh kalau ini bisa berarti kira-kira materi lain yang hampir sama dia juga bisa. Seperti itu saja sih mbak. Kalau asesmennya kan dari pengamatan sehari-hari saja sudah bisa kelihatan.</i>
26.	Apakah anda merumuskan tujuan pembelajaran, materi, menyiapkan media dan evaluasi untuk An ?	<i>Iya, untuk tujuan materi, evaluasi, dan segala hal yang berhubungan dengan Anita itu menjadi tanggung jawab saya. Disini itu masih beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah tanggung jawab GPK.</i>
27.	Apakah anda memotivasi An agar mampu mengatasi kesulitan belajarnya ?	<i>Iya, sering berikan motivasi. Tapi ya itu mbak, sekarang bisa besoknya lupa, dia juga tidak berusaha untuk mempelajarinya di rumah.</i>
28.	Apakah anda sering berkomunikasi dengan orang tua An ? Bagaimana bentuk komunikais yang dijalin ?	<i>Iya, saya sering telepon dan smsan dengan Ibunya untuk membicarakan perkembangan An. Kebetulan kakek-neneknya yang disini sudah memasrahkan An pada saya. Ibunya orangnya komunikatif dan mau menerima kekurangan An.</i>
29.	Bagaimana pendapat anda mengenai guru kelas 5A ?	<i>Bu Desy termasuk salah satu guru kelas yang mau merangkul anak ABK untuk menjadi salah satu siswa yang perlu dilayani. Kadang kan di kelas lain ada anak ABK yang tidak ada pendampingnya, didiamkan saja nanti pas sudah mau terima raport baru mengejar-ngejar koq tidak ada nilainya. Lha kan kita tidak tahu bagaimana prosesnya, tau-tau dimintain nilai, iya gak mbak ?. Kalau Bu Desy itu tidak, mbak kira-kira dia mampu njenjean ini...ini. Misalkan saya tidak ada pun Bu Desy tetap memberikan tugas untuknya, semampunya dia. Terus untuk tugas-tugas yang kira-kira dia tidak bisa, sama Bu Desy tidak dikasih tugas.</i>
30.	Apakah anda sering berinteraksi dengan guru kelas saat pembelajaran berlangsung ?	<i>Ya cuma tanya ada saya kan sudah masrahke saya, ya paling tanya "An bisa tidak mbak, trus kamu kasih apa?" begitu saja.</i>
31.	Apakah anda sering berdiskusi dengan guru kelas terkait permasalahan belajar dan layanan An ?	<i>Oh iya kalo saya sama Bu Desy sering diskusi. Bu Desy kan terasuk guru baru disini, tapi dia mau mencari tahu hal-hal yang dia tidak tahu. Paling kalau diskusi tentang materi untuk An saja.</i>
32.	Bagaimana pembagian tugas dengan guru kelas terkait pelayanan terhadap An ? Apa tugas anda ?	<i>Tidak ada pembagian tugas mbak. Soalnya begini mbak disini itu masih begini, ABK menjadi tanggung jawab GPK istilahnya. Padahal anak ABK yang berada dalam satu kelas inklusi menjadi tanggung jawab guru kelas. Masih semuanya tanggung jawab saya. Itu untuk anak-anak yang teridentifikasi seperti An, yang tidak ya wis.</i>

III. Hasil Wawancara Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (Dyscalculia)

Hari/ Tanggal : Senin, 02 Juni 2014

Tempat : Kelas V A

Waktu : 10.45-11.00

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kamu senang tidak belajar di sekolah ini ?	<i>itu mbak nama-nama bangun datar, rusuk, sisi sama sudut</i>
2.	Kamu kalau di kelas belajarnya bagaimana ?	<i>Dijarin terus suruh ngerjain soal mbak</i>
3.	Kamu paham tidak dengan materi yang diajarkan ? Kamu suka nanya tidak kalau tidak paham ?	<i>Ada yang mudeng ada yang engga mbak</i> <i>Engga mbak, takut salah</i>
4.	Kenapa materi untuk kamu berbeda dengan siswa lain ?	<i>Ya beda mbak, kalau punya yang lain susah mbak</i>
5.	Guru sering menggunakan media untuk mengajar tidak ?	<i>Apa sih mbak, Bu Indra kalo jelasin ya jelasin mbak pake LKS apa buku gitu</i>
6.	Kalau ulangan yang membuat soal siapa ? Susah atau tidak ?	<i>Gak tau mbak, tapi soalnya susah. Kalo matematika beda sama yang lain tapi tetep susah.</i>
7.	Guru kelas kalau mengajar bagaimana ?	<i>Bu Desy gurunya kan yang lain. Kalo aku gurunya Bu Indra</i>
8.	Guru pembimbing khusus kalau mengajar bagaimana ?	<i>Bu Indra baik orangnya baik banget mbak.</i>

IV. Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Hari/ Tanggal : Senin, 2 Juni 2014

Tempat : Kantor kepala sekolah

Waktu : 09.00-09.45 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada instruksi khusus dari sekolah kepada guru kelas dan guru pembimbing khusus mengenai pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) ?	<i>Sebenarnya itu penanganan anak ABK bagian dari tugas guru kelas juga. Namun karena guru kelas tidak mempunyai ilmu untuk menangani anak seperti itu jadi diserahkan kepada guru pembimbing khusus. Memang secara rinci belum ada pembagian tugas untuk guru kelas dan guru pembimbing khususnya. Karena memang guru kelas harus menangani siswa yang sebegitu banyak tidak bisa hanya fokus pada satu anak saja, sedangkan penanganan kan harus didampingi terus kan ya nanti kasihan siswa yang lainnya. Jadi memang disini belum ada pembagian tugas untuk guru kelas dan guru pembimbing khusus, memang itu teorinya dari dinas itu bagian dari guru kelas.</i>
2.	Apakah ada campur tangan dari sekolah dalam penyusunan program pembelajaran bagi siswa ABK khususnya siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) di kelas 5A ?	<i>Selama ini untuk penanganan seperti itu ya sekilas saja memberikan laporan namun belum secara rinci ya misalnya ketunaan ini begini. Lapornya kadang-kadang kalau hanya saat rapat dinas itu mbak. Tapi kalau rutin itu belum.</i>
3.	Apakah ada kerjasama dengan pihak luar terkait penyusunan program individual ? Bagaimana bentuknya ? Pelatihannya apakah untuk guru pembimbing khusus saja atau dengan guru kelas ?	<i>Selama ini penanganan anak itu seingat saya belum pernah. Kalau memberikan sosialisasi atau pengarahan atau pelatihan di UNY itu seringkali. Namun dalam pelaksanaannya sehari-hari ABK memang sama GPK. Guru kelas pernah juga dulu mbak.</i>
4.	Dengan siapa kerja sama dilakukan ? Saya cermati tes IQ siswa ABK dilakukan di UNY apakah ada kerjasama mengenai hal tersebut ?	<i>Iya, MoUnya saya belum tahu, tapi itu sudah rutin. Jadi kalau ada anak yang diperkirakan mengalami keanehan atau apa jadi nanti Bu Indra bawa ke UNY atau ke psikolog UGM atau Pak Hartanto dari SLB Pembina. Tapi biasanya kita hanya dengan Mas Rendy itu, nanti dia yang meneliti terus dia yang mengurus ke UNY.</i>
5.	Apakah terdapat pembagian tugas antara guru pembimbing khusus dan guru kelas ? Seperti apa ?	<i>Sudah terjawab</i>

Lampiran 6. Hasil Wawancara

6.	Apakah guru rajin melaporkan laporan perkembangan siswa ABK khususnya siswa berkesulitan belajar matematika (<i>dyscalculia</i>) di kelas 5A ?	<i>Kalau sekolah selama ini yang saya tahu belum mbak. Bu Indra buatnya hanya untuk orangtua, seharusnya saya harus tahu juga ya mbak namun ya selama ini laporannya hanya sebatas itu.</i>
7.	Apakah guru pembimbing khusus mengkonsultasikan setiap tindakan yang akan diberikan kepada siswa ABK ke sekolah ?	<i>Ya sering ada laporan juga mbak biasanya. Seperti kemarin ada olimpiade di Dindikpora saya minta data siapa saja yang maju, bagaimana hasilnya. Nanti yang menanggung biaya ya sekolah juga.</i>
8.	Bagaimana hubungan antara guru kelas 5A dengan guru pembimbing khusus di kelas tersebut ?	<i>Ya khusus yang saya tahu itu untuk hubungan antara guru kelas dan guru pembimbing khusus sering berkomunikasi tentang anak itu. Memang ada keluhan dari GPK koq, seolah-olah yang menangani itu GPK saja. Namun ya saya juga memaklumi guru kelas pun siswanya banyak dibandingkan yang itu jadi untuk menangani anak satu yang lain juga terabaikan. Memang idealnya, GPK itu disini kurang. Kalau di salah satu sekolah swasta di Solo, anak ABKnya itu seratus lebih nah GPKnya separuh jadi satu GPK memegang dua anak. kerjasamanya ya paling tentang anak itu seperti apa. Yang jelas untuk guru kelas penanganan seperti itu belum optimal, ya karena kemampuannya itu mbak.</i>

I. Pofil Siswa Berkebutuhan Khusus

1. IDENTITAS PRIBADI

- a. Nama : An
- b. Sekolah : SD Negeri Giwangan
- c. Kelas : IV A
- d. Tempat Tanggal Lahir : XXXXXXXXXX

2. AKADEMIS

- An diterima di SD N Giwangan di kelas II pada tahun 2010/ 2011. Sebelumnya An mengikuti pendidikan di MIN Mendungan.
- An mengalami minus sehingga jarak baca dan tulis harus sangat dekat. Kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung sama dengan anak normal, hanya saja An perlu motivasi dan bimbingan dalam belajar.
- Kurang aktif dalam kesehariannya, anak cenderung menyendiri tidak mau berbaur dengan teman.
- Dalam pembelajaran di kelas, penempatan sesuai dengan siswa lain, bergeser tempat duduk setiap hari untuk menghindari kejenuhan. Dalam belajarnya memerlukan bimbingan individu, tetapi anak masih mampu mengikuti kurikulum regular.

3. KELUARGA

- An adalah anak pertama dari dua bersaudara, adiknya berusia 2 tahun. An adalah sosok yang pendiam, kurang inisiatif, malu bertanya dan tidak suka berkumpul dan bermain dengan teman sebayanya.
- Orang tuanya sangat memperhatikan perkembangan belajarnya, hal ini dapat dilihat pada peran orang tua dalam membantu anak mengerjakan PR, membantu menyiapkan tugas praktek yang mesti dipersiapkan demi kelangsungan pembelajaran di sekolah, membantu mengulang pelajaran yang diberikan di sekolah.
- An senang berkhayal menjadi orang kaya, sehingga sering tanpa sadar dia beucap “ wah, pasti enak jadi orang kaya”.

Lampiran 7. Dokumentasi

- An tidak senang jika salah satu temannya membicarakan tentang seorang AYAH karena An membenci ayahnya. Dengan demikian (kadang kala) anak menjadi malas melanjutkan pekerjaannya.
- An juga tidak pernah senang ketika ditanya mengenai adik. Dia tidak senang mempunyai adik, menurutnya karena ada adik sehingga dia tidak disayang oleh ibunya. An senang berkhayal sebagai anak tunggal yang kaya.

4. KEMANDIRIAN

Anak mampu dalam mengurus diri, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Anak tidak mau bertanya walaupun ia belum paham sehingga sering salah dalam mengerjakan soal. Demikian juga ketika mengerjakan PR. Dia tidak mau bertanya, tidak mau minta bantuan walaupun ia kurang yakin akan hasil pekerjaannya.

5. SOSIAL-EMOSI

- Kurang PD
- Menarik diri (tidak mau berkumpul dengan teman sebaya)
- Lebih senang duduk sendiri di dalam kelas
- Lebih senang berbincang-bincang dengan orang dewasa

6. KESEHATAN

An adalah anak yang mungil. Diusianya yang 11 tahun, dengan berat badan 18 kg dan tinggi sekitar 120 cm.

An mengalami minus tebal sehingga dibantu dengan kacamata minus.

Yogyakarta, November 2012



II. Program Pembelajaran Individual 1

1. Nama : An
Tanggal lahir : XXXXXXXXXX
Usia : 11 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
2. Bahasa Ibu yang digunakan: Jawa, Indonesia
3. Informasi penting
 - a. An selalu merasa kurang percaya diri karena kondisi pribadi
 - b. Masuk SD Giwangan, merupakan siswa pindahan dari salah satu madrasah. An diterima masuk SD Giwangan kelas II. Dari sekolah lama nilai prestasinya jauh dibawah rata-rata kelas, tidak pernah selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru, sangat minim komunikasi. Setelah diperiksa, An mengalami gangguan pada penglihatan yang kurang jelas melihat tulisan di buku kira-kira 10 cm.
 - c. Mengalami hambatan dalam proses mengingat, sehingga harus selalu diingatkan tentang semua hal.
 - d. Anak mengalami kesulitan ketika membaca tulisan yang menggunakan tinta warna merah-biru. Dia bisa membaca tulisan yang menggunakan warna tersebut hanya sebentar saja, biasanya dia akan mengeluh matanya sakit dan pusing.
4. Layanan lain yng perlu diberikan
 - a. Pembelajaran individual
 - b. Remedial teaching
 - c. Penambahan waktu dalam setiap penugasan
5. Tujuan
 - a. Menumbuhkan rasa percaya diri.
 - b. Mampu bersosialisasi dengan lingkungan dimana anak tersebut berada.
 - c. Bertanggung jawab pada tugas dan pekerjaannya secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dan bimbingan orang lain.
 - d. Mampu bertanya kepada teman atau orang di sekelilingnya ketika dia belum paham.

III. Program Pembelajaran Individual 2

1. Mata Pelajaran : Matematika
2. Kelas/ Semester : V/ I
3. Tugas/ Kegiatan : Menentukan KPK dan FPB Bilangan tertentu
4. Kemampuan Awal yang dimiliki :
 - a. Anak sudah mengenal bilangan sampai ribuan
 - b. Mampu membaca bilangan sesuai dengan nilai tempatnya
 - c. Belum bisa menghafal perkalian dan pembagian

Anak masih sangat “konsepsis” sehingga untuk menghitung perkalian masih menggunakan penjumlahan yang diulang. Demikian juga dengan pembagian, anak masih menggunakan cara pengurangan yang berulang sehingga untuk menyelesaikan 1 nomor soal membutuhkan waktu yang sangat lama.
5. Target pencapaian
Anak mampu menentukan KPK dan FPB dari dua bilangan tepat waktu
6. Bentuk kegiatan
Menentukan KPK
 - ❖ Guru (pembimbing) menjelaskan tentang kelipatan dari satu bilangan tertentu.
 - ❖ Anak mengerjakan 5 latihan soal, menentukan kelipatan satu bilangan sederhana yang ditentukan oleh guru/ pembimbing
 - ❖ Menentukan kelipatan persekutuan dari dua atau lebih bilangan sederhana
 - ❖ Dengan bimbingan, anak dapat menentukan KPK dari dua bilangan sederhana
 - ❖ Anak dapat mengerjakan soal KPK tanpa bantuanMenentukan FPB
 - ❖ Guru (pembimbing) menjelaskan tentang faktor dari satu bilangan tertentu
 - ❖ Anak mengerjakan 5 soal latihan, menentukan faktor suatu bilangan sederhana yang ditentukan oleh guru/ pembimbing
 - ❖ Menentukan faktor persekutuan dari dua atau lebih bilangan sederhana
 - ❖ Dengan bimbingan, anak dapat menentukan FPB dari dua bilangan sederhana
 - ❖ Anak dapat mengerjakan soal FPB tanpa bantuan.

IV. Daftar Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan 2013/ 2014

NO.	NAMA GPK	NAMA ABK	JENIS KEBUTUHAN
1.	N E I	AN SA AL DH HE PR DI	LV, ABBS SL SL SL Disleksia SL TD
2.	P L	EL ZE VI	ATG SL SL
3.	A S	AH IL ED FA AG	LD Borderline SL SL LD
4.	S	NA	LV, ADHD
5.	A	RI NI	TD (Spastik) ADHD
6.	L	AD	ATG
7.	A	AL	ADHD
8.	Z	IH	B (Speech Delay)
9.	N	AH YU	TD (CP) TD (CP)
10.	P	AU	ATG
11.	W	AU	SL
12.	L	RI	ATG
13.	N	FE	ATG
14.	E	AL	Autis
15.	A	AF	Autis

**V. Hasil Pemeriksaan Psikologis Siswa Berkesulitan Belajar Matematika
(Dyscalculia)**



**LABORATORIUM PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Nama : [REDACTED]
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : [REDACTED]
Tempat, Tanggal Lahir : [REDACTED]
Sekolah : SD Giwangan
Kelas : IVA
Nama Orang Tua : [REDACTED]
Tujuan Pemeriksaan : Tes Inteligensi
Tanggal Test : 10 April 2013
Umur : 9 tahun 3 bulan
Hasil Test Inteligensi :

1. WISC : IQ 93 , Klasifikasi Intelevtually average
2. Saran : 1. Kembangkan rasa percaya diri,
2. Kembangkan baca tulis fungsional,

Ketua Labcratorium PLB,

Dra. Purwandari, M.Si
NIP. 19580204 198601 2 001

Yogyakarta, 22 Mei 2013
Psikolog



Dra. Tin Suharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001

**VI. Laporan Hasil Belajar Siswa Berkesulitan Belajar Matematika
(Dyscalculia) Kelas V Semester 1**

Nama Peserta Didik : ATI [REDACTED]
 Kelas : V
 Semester : 1 (satu)
 Tahun Pelajaran : 2013 / 2014

MATA PELAJARAN		KKM	Nilai Prestasi		Rata-rata kelas	
			Angka	Huruf		
A. Muatan Nasional						
	1.	Pendidikan Agama	71	75	tujuh puluh lima	
	2.	Pendidikan Kewarganegaraan	75	75	tujuh puluh lima	
	3.	Bahasa Indonesia	75	78	tujuh puluh delapan	
	4.	Matematika	75	75	tujuh puluh lima	
	5.	Ilmu Pengetahuan Alam	75	75	tujuh puluh lima	
	6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	75	tujuh puluh lima	
	7.	Seni Budaya dan Keterampilan	73	72	tujuh puluh dua	
	8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	72	70	tujuh puluh	
B. Muatan Lokal						
	1.	Bahasa Jawa	68	77	tujuh puluh tujuh	
	2.	Bahasa Inggris				
	3.				
	4.				
Jumlah Nilai Prestasi Hasil Belajar			(.672...) enamatus tujuh puluh dua...			
Rata - rata			(.74.67) ..tujuh.puluh. empat. koma. empat.puluh. tujuh			
Peringkat Ke			(.) dari..... siswa			
C. Pengembangan Diri						
	1.	TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)			C	
	2.	Bahasa Inggris			C	
	3.	Komputer			B	
	4.	Seni Musik				
	5.	Seni Tari				
	6.	Pramuka				
	7.	Jurnalistik				
	8.	Seni Baca Al-Qur'an				

DESKRIPSI NILAI

A. Mata Pelajaran

1.	Pendidikan Agama : - Anak mampu menghafal surah-surah pendek, tetapi masih belum mampu membaca huruf hijaiyah sambung. Bisa menceritakan kembali kisah nabi dan Rasul yang dibacakan / di ceritakan oleh guru pada waktu yg bersamaan. - Bisa melakukan gerakan sholat (sholat dhuhur) namun belum hafal bacaan sholat. Gerakan dan sikap dalam sholat juga belum sempurna.
2.	Pendidikan Kewarganegaraan : - Anak mampu menyebutkan sistem pemerintahan Negara, Kepala negara, dan beberapa kepala pemerintahan daerah. - Pengetahuan terbatas pada pengetahuan yang sangat sederhana. Anak masih kesulitan dalam identifikasi gambar/foto para pahlawan yang sebenarnya sangat familiar bagi kebanyakan siswa. (foto presiden & wakil presiden, Walikota, Gubernur, pahlawan spt : P. Diponegara, Moh. Hatta.) karena keterbatasan pengetahuan.
3.	Bahasa Indonesia : - Anak mampu membuat tanggapan dari suatu cerita / permasalahan yang diungkapkan guru / di tulis guru, membuat cerita sederhana, puisi dan pantun sederhana. Selain itu, anak juga sudah mampu menjawab pertanyaan dari suatu bacaan. Namun masih perlu di perhatikan cara penulisan yang sesuai dengan EYD → kurang memperhatikan tanda baca dan kaidah penulisan yang benar.
4.	Matematika : Kemampuan dalam berhitung masih terbatas pada bilangan sederhana. Pemahaman pada kalimat cerita sangat minim. Namun demikian, anak sudah mampu menggunakan operasi hitung $+$, $-$, \times , $:$ pd bilangan di bawah 50. Anak masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan hitungan yang menggunakan cerita. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman kalimat yang masih rendah.
5.	Ilmu Pengetahuan Alam : - Anak mengalami kesulitan dalam memahami pengetahuan yang berkaitan dengan sistem pernafasan, sistem pencernaan baik pada binatang maupun pada manusia. Tetapi bisa menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan pencernaan & pernafasan manusia, langkah-langkah dalam menjaga kesehatan tubuh manusia, dll.
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial : Anak senang mendengarkan cerita tentang kerajaan dan perjuangan para pahlawan. Mampu menceritakan kembali cerita yang di sampaikan guru menggunakan bahasa dan gaya ceritanya sendiri. (dalam waktu yg lama)

7.	<p>Seni Budaya dan Ketrampilan : Karena gerak tubuh yang kaku sehingga banyak pekerjaan yang melibatkan gerak lentur otot tidak berhasil dikerjakan dengan baik. seperti, meniup seruling, menari, gerak dan lagu, membuat prakarya, membuat gambar dengan memainkan garis juga belum berhasil dengan baik.</p>
----	---

8.	<p>Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan : Anak jarang sekali mengikuti olahraga, Anak merasa tidak nyaman dan tidak menyukai kegiatan ini. Anak merasa cepat capek. Hal ini dikarenakan kondisi tulang badan yang kaku.</p>
----	---

B. Muatan Lokal

1.	<p>B. Jawa = Anak kurang paham Bahasa krama. Dia lebih senang berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia.</p>
2.	<p>= Menulis aksara Jawa (mencontoh: na, na, ca, ra, ka saja).</p>

C. Pengembangan Diri

	<p>B. Ingatan = Anak mampu menghafal arti kosakata tertentu tanpa memperhatikan cara penulisan & pelafalan yang benar.</p>
--	---

VII. Modifikasi Pembelajaran

**MODIFIKASI PEMBELAJARAN
SISWA BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK
KELAS V
TAHUN 2013/ 2014**



**SD NEGERI GIWANGAN
JL. TEGALTURI 45 TELP (0247) 378421
YOGYAKARTA**

Lampiran 7. Dokumentasi

Standar Kompetensi (Umum)	Kompetensi Dasar (Umum)	Indikator Pencapaian Kompetensi (Umum)	Target Pencapaian ABBS
1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah	1.1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan sifat komutatif, asosiatif dan distributif untuk melakukan perhitungan secara efisien Membulatkan bilangan-bilangan dalam satuan, puluhan, dan ratusan terdekat Menaksir hasil operasi hitung dua bilangan 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan sifat komutatif, asosiatif dan distributif untuk melakukan perhitungan secara efisien Membulatkan bilangan sederhana dalam satuan, puluhan, terdekat Menaksir hasil operasi hitung pada bilangan sederhana Ex: $43 + 57 = n$ kira-kira
	1.2. Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB	Menggunakan faktor prima dan faktorisasi prima untuk memecahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan FPB dan KPK	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan bilangan prima 1-20 Menentukan faktor dari suatu bilangan Ex: Tentukan faktor dari bilangan 24 (1,2,3,4,6,8,12,24)
	1.3. Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat	<ul style="list-style-type: none"> Membaca dan menuliskan bilangan bulat dalam kata-kata dan angka Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat Melakukan operasi hitung campuran dengan bilangan bulat Memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan bilangan bulat 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca dan menuliskan bilangan bulat dalam kata-kata dengan angka Melakukan operasi penjumlahan pengurangan pada bilangan bulat Melakukan operasi hitung campuran pada bilangan sederhana Ex: $(7 \times 9) + 43 = 16 + 54 - 34 = \dots\dots$
	1.4. Menghitung perpangkatan dan akar sederhana	<ul style="list-style-type: none"> Mencari hasil pemangkatan dua Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan berpangkat dua Mengenal arti pangkat dua dari suatu bilangan Mencari hasil penarikan perpangkatan akar pangkat dua dari bilangan kuadrat Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan bulat 	<ul style="list-style-type: none"> Mencari hasil pemangkatan dua dibawah 15 Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan sederhana (dibawah 15) berpangkat dua Mengenal arti pangkat dua dari suatu bilangan Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan pada bilangan bulat
	1.5. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, FPB	<ul style="list-style-type: none"> Memecahkan masalah yang melibatkan akar pangkat 	<ul style="list-style-type: none"> Memecahkan masalah dengan soal cerita sederhana

Lampiran 7. Dokumentasi

	dan KPK		
2. Menggunakan pengukuran waktu, sudut, jarak dan kecepatan dalam pemecahan masalah	2.1. Menuliskan tanda waktu dengan menggunakan notasi 24 jam	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan tanda waktu dengan menggunakan notasi 24 jam 	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan tanda waktu dengan menggunakan notasi 24 jam pada waktu-waktu tertentu Ex: pukul 09.00, pukul 12.00
	2.2. Melakukan operasi hitung satuan waktu	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan operasi hitung satuan waktu Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu 	<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan soal cerita sederhana yang berkaitan dengan waktu
	2.3. Melakukan pengukuran sudut	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan dan menaksir besar sudut Menggambar dan mengukur sudut dengan busur derajat 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan, menunjukkan, dan menggambarkan 3 macam sudut (sudut lancip, sudut siku-siku, sudut tumpul)
	2.4. Mengenal satuan jarak dan kecepatan	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal hubungan antarsatuan jarak Menghitung satuan jarak Mengenal macam-macam satuan kecepatan Mengukur kecepatan secara tidak langsung dan langsung 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal hubungan antar satuan jarak Menghitung satuan jarak
	2.5. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak, dan kecepatan	<ul style="list-style-type: none"> Menghitung masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak dan kecepatan 	<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan soal cerita sederhana yang berkaitan dengan waktu
3. Menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah	3.1. menghitung luas trapezium dan layang-layang	<ul style="list-style-type: none"> menemukan rumus luas trapezium dan layang-layang menghitung luas trapezium dan layang-layang 	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan rumus luas persegi, persegi panjang Menghitung luas persegi dan persegi panjang
	3.2. menyelesaikan masalah yang	<ul style="list-style-type: none"> menyelesaikan masalah tentang trapezium dan layang-layang 	<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan masalah berkaitan dengan persegi dan persegi panjang

Lampiran 7. Dokumentasi

	berkaitan dengan luas bangun datar		
4. Menghitung volume kubus dan balok dan menggunakan ya dalam pemecahan masalah	4.1. menghitung volume kubus dan balok	<ul style="list-style-type: none"> ○ mencari volume kubus dan balok ○ mengenal rumus volume kubus dan balok ○ menghitung volume kubus dan balok dengan rumus ○ mengenal satuan volume yang baku 	
	4.2. menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok	<ul style="list-style-type: none"> ○ menyelesaikan masalah tentang kubus dan balok 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyelesaikan masalah berkaitan dengan persegi dan persegi panjang

Yogyakarta, Juli 2013

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Guru Pembimbing Khusus

Jubaidi, S.Pd
NIP: 19552404197512006

D ■ S ■ ■ ■ ■ ■
NITB:

N ■ E ■ ■ ■ ■ ■ I ■ ■ ■ ■ ■

VIII. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SD N Giwangan
Mapel : Matematika
Kelas : V (Lima)
Semester : 2 (Dua)
Waktu : ... JP (...x pertemuan)
 Pertemuan 1, Tgl
 Pertemuan 2, Tgl
 Pertemuan 3, Tgl
 Pertemuan 4, Tgl
Tahun Ajaran : 2013/ 2014

Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran	KBM	Materi Pokok	Metode	Sumber Bahan	Penilaian	Alokasi waktu
6. Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun	6.1. Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar	6.1.1 Menyebutkan sifat-sifat bangun datar 6.1.2 Menjelaskan sifat-sifat bangun datar 6.1.3 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar	Melalui kegiatan demonstrasi dan kooperatif learning diharapkan siswa dapat: 1. Menyebutkan sifat-sifat bangun datar 2. Menjelaskan sifat-sifat bangun datar 3. Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar 4. Terintegrasinya PBKB: teliti,	A. Pendahuluan 1. Tanya jawab pelajaran yang lalu dan yang akan dipelajari. 2. Menyebutkan sifat-sifat bangun datar dengan demonstrasi. B. Inti 1. Menyimak tentang sifat-sifat bangun datar melalui kooperatif learning 2. Siswa dapat menjelaskan sifat-sifat bangun datar (<i>eksplorasi</i>) 3. Siswa dapat mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar dan menuliskannya di LKS (<i>elaborasi</i>)	Sifat-sifat bangun datar	1. Demonstrasi 2. Kooperatif learning 3. Problem solving	1. Buku MTK kelas V 2. LCD 3. Guru 4. Peraga 5. Perpustakaan	Tes	8JP

Lampiran 7. Dokumentasi

			tekun, rasa ingin tahu, pantang menyerah.	<p>4. Siswa bersama guru menguatkan/ memantapkan tentang sifat-sifat bangun datar (<i>konfirmasi</i>)</p> <p>C. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyimpulkan tentang sifat-sifat bangun datar Merangkum tentang sifat-sifat bangun datar Mengintegrasikan nilai-nilai PBKB: teliti, tekun, rasa ingin tahu, pantang menyerah. 					
	6.2. Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang	<p>6.2.1 Menyebutkan sifat-sifat bangun ruang</p> <p>6.2.2 Menjelaskan sifat-sifat bangun ruang</p> <p>6.2.3 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar</p>	<p>Melalui kegiatan demonstrasi dan kooperatif learning diharapkan siswa dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyebutkan sifat-sifat bangun ruang Menjelaskan sifat-sifat bangun ruang Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang Terintegrasinya PBKB: teliti, tekun, rasa ingin tahu, pantang menyerah. 	<p>A. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Tanya jawab pelajaran yang lalu dan yang akan dipelajari. Menyebutkan sifat-sifat bangun ruang dengan demonstrasi. <p>B. Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyimak tentang sifat-sifat bangun ruang melalui kooperatif learning Siswa dapat menjelaskan sifat-sifat bangun ruang (<i>eksplorasi</i>) Siswa dapat mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang dan menuliskannya di LKS (<i>elaborasi</i>) Siswa bersama guru menguatkan/ memantapkan tentang sifat-sifat bangun ruang (<i>konfirmasi</i>) 	Sifat-sifat bangun ruang	<ol style="list-style-type: none"> Demon Strasi Kooper Tif learnin Problem solving 	<ol style="list-style-type: none"> Buku MTK kelas V LCD Guru Perag Perpustakaan 	Tes	8JP

Lampiran 7. Dokumentasi

				D. Penutup <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan tentang sifat-sifat bangun ruang 2. Merangkum tentang sifat-sifat bangun ruang 3. Mengintegrasikan nilai-nilai PBKB: teliti, tekun, rasa ingin tahu, pantang menyerah 					
	6.3. Menentukan jaringan-jaringan berbagai bangun ruang sederhana	6.3.1 Menyebutkan jaringan-jaringan berbagai bangun ruang sederhana 6.3.2 Menjelaskan jaringan-jaringan berbagai bangun ruang sederhana 6.3.3 Menentukan jaringan-jaringan berbagai bangun ruang sederhana	Melalui kegiatan demonstrasi dan kooperatif learning diharapkan siswa dapat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan jaringan-jaringan berbagai bangun ruang sederhana 2. Menjelaskan berbagai bangun ruang sederhana 3. Menentukan jaringan-jaringan berbagai bangun ruang sederhana 4. Terintegrasinya PBKB: teliti, tekun, rasa ingin tahu, pantang menyerah. 	A. Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab pelajaran yang lalu dan yang akan dipelajari. 2. Menyebutkan jaringan-jaringan bangun ruang dengan cara ceramah. B. Inti <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak tentang jaringan-jaringan berbagai bangun ruang sederhana melalui kooperatif learning 2. Siswa dapat menjelaskan jaringan-jaringan berbagai bangun ruang sederhana (<i>eksplorasi</i>) 3. Siswa dapat menentukan jaringan-jaringan berbagai bangun ruang sederhana dan menuliskannya di LKS (<i>elaborasi</i>) 4. Siswa bersama guru menguatkan/ memantapkan tentang jaringan-jaringan berbagai bangun ruang sederhana (<i>konfirmasi</i>) 	Jaring-jaringan berbagai bangun sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Kooperatif learning 3. Problem solving 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku MTK kelas V 2. LCD 3. Guru 4. Peraga 5. Benda di sekitar 6. Perpustakaan 	Tes	10JP

Lampiran 7. Dokumentasi

				E. Penutup <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan tentang jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana 2. Merangkum tentang jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana 3. Mengintegrasikan nilai-nilai PBKB: teliti, tekun, rasa ingin tahu, pantang menyerah 					
	6.4. Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri	6.4.1 Menyebutkan sifat-sifat kesebangunan dan simetri 6.4.2 Menceritakan sifat-sifat kesebangunan dan simetri 6.4.3 Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri	Melalui kegiatan demonstrasi dan kooperatif learning diharapkan siswa dapat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan sifat-sifat kesebangunan simetri 2. Mencirikan sifat-sifat kesebangunan dan simetri 3. Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri 4. Terintegrasinya PBKB: teliti, tekun, rasa ingin tahu, pantang menyerah. 	A. Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab pelajaran yang lalu dan yang akan dipelajari. 2. Menyebutkan sifat-sifat kesebangunan dan simetri dengan tanya jawab. B. Inti <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi tentang sifat-sifat kesebangunan dan simetri 2. Siswa dapat mencirikan sifat-sifat kesebangunan dan simetri (<i>eksplorasi</i>) 3. Siswa dapat menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri dan menuliskannya di LKS (<i>elaborasi</i>) 4. Siswa bersama guru menguatkan/ memantapkan tentang sifat-sifat kesebangunan dan simetri (<i>konfirmasi</i>) C. Penutup <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan tentang sifat- 	Sifat-sifat kesebangunan dan simetri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab 2. Diskusi 3. Problem solving 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku MTK kelas V 2. LCD 3. Guru 4. Peraga 5. Benda di sekitar 6. Perpustakaan 	Tes	10JP

Lampiran 7. Dokumentasi

				<div>sifat kesebangunan dan simetri</div> <div>2. Merangkum tentang sifat kesebangunan dan simetri</div> <div>3. Mengintegrasikan nilai-nilai PBKB: teliti, tekun, rasa ingin tahu, pantang menyerah</div>					
	6.5. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana	<div>6.5.2 Menyebutkan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana</div> <div>6.5.3 Menjelaskan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana</div> <div>6.5.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana</div>	<div>Melalui kegiatan demonstrasi dan kooperatif learning diharapkan siswa dapat:</div> <div>1. Menyebutkan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana</div> <div>2. Menjelaskan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana</div> <div>3. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana.</div> <div>4. Terintegrasinya</div>	<div>A. Pendahuluan</div> <div>1. Tanya jawab pelajaran yang lalu dan yang akan dipelajari.</div> <div>2. Menyebutkan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana dengan tanya jawab</div> <div>B. Inti</div> <div>1. Diskusi tentang masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana</div> <div>2. Siswa dapat menjelaskan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana (<i>eksplorasi</i>)</div> <div>3. Siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana dan menuliskannya di LKS (<i>elaborasi</i>)</div> <div>4. Siswa bersama guru menguatkan/ memantapkan tentang masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana</div>	Masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana	<div>1. Tanya jawab</div> <div>2. Diskusi</div> <div>3. Problem solving</div>	<div>1. Buku MTK kelas V</div> <div>2. LCD</div> <div>3. Guru</div> <div>4. Peraga</div> <div>5. Benda di sekitar</div> <div>6. Perpustakaan</div>	Tes	10JP

Lampiran 7. Dokumentasi

			<p>PBKB: teliti, tekun, rasa ingin tahu, pantang menyerah.</p>	<p>(konfirmasi)</p> <p>C. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan tentang masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana 2. Merangkum tentang masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana 3. Mengintegrasikan nilai-nilai PBKB: teliti, tekun, rasa ingin tahu, pantang menyerah 						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Jubaidi, S.Pd
NIP: 19552404197512006

D. S. [REDACTED]

FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Guru pembimbing khusus menjelaskan materi kepada siswa berkesulitan belajar matematika



Gambar 2. Siswa berkesulitan belajar matematika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pembimbing khusus



Gambar 3. Guru pembimbing Khusus mengecek hasil pekerjaan An

Lampiran 9. Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3335 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

28 April 2014

Yth Walikota Yogyakarta
Cq.Ka.Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rufaida Aristya Choirunnisa
NIM : 10108241103
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat : Banjarmangu RT 04 RW 01, Banjarmangu, Banjarnegara

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA
Subyek : Guru kelas V A, Guru Pendamping Khusus, Kepala Sekolah
Obyek : Layanan Pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (dyscalculia)
Waktu : April-Mei 2014
Judul : Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (Dyscalculia) di SD Negeri Giwangan Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih



Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 0017

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 9. Ijin Penelitian



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1502
2743/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 3335/UN34.11/PL/2014 Tanggal : 28/04/2014

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : RUFAIDA ARISTYA C. NO MHS / NIM : 10108241103
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Sukinah, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA (DYSCALCULIA) DI SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 29/04/2014 Sampai 29/07/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

RUFAIDA ARISTYA C.

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Giwangan Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 29-4-2014

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103081988032004

Lampiran 9. Ijin Penelitian



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN

Jalan Tegalturi No. 45 Yogyakarta Kode Pos 55163 Telp. (0274) 378421
E MAIL: sdnegeri_giwangan@yahoo.co.id,
HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEB SITE : www.sdgiwangan.sch.id

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN
NO : 44/SD.G/VI/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jubaidi, S.Pd
NIP : 19550323 197701 1 002
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala SD Giwangan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Rufaida Aristya Choirunnisa
NIM : 10108241103
Sem/Jurusan/ Prodi : VIII/ PPSD/ S1 PGSD

Adalah telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul *"Layanan Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika (Dyscalculia) di SD Negeri Giwangan Yogyakarta"*.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Juni 2014
Kepala Sekolah

Jubaidi, S.Pd
NIP. 19550323 197701 1 002



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA
KEMANDIRIAN – KEDISIPLINAN – KEPEDULIAN – KEBERSAMAAN